

Manajemen Redaksional Tempo, Republika, dan Antara dalam pemberitaan kasus Uyghur.



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Fikri Satrio Pambudi (17321138)

Dosen Pembimbing :

Ida Nuraini S.I.Kom., M.A

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAM ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2021

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

Manajemen Redaksional Tempo, Republika, dan Antara dalam pemberitaan kasus Uyghur.



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 16 Desember 2021

Dosen Pembimbing Skripsi,

الإسلامية
الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.
NIDN 0523098701

**LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI**

**Manajemen Redaksional Tempo, Republika, dan
Antara dalam pemberitaan kasus Uyghur.**

**Disusun Oleh :
FIKRI SATRIO PAMBUDI
17321138**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu
Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 30 Desember 2021

Dewan Penguji:

1. Ketua: Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A
NIDN 0523098701
2. Anggota: Narayana Mahendra Prastya, S.Sos, M.A
NIDN 0520058402

(.....)

(.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fikri Satrio Pambudi

Nomor Induk Mahasiswa : 17321138

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

- a. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
- b. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
- c. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

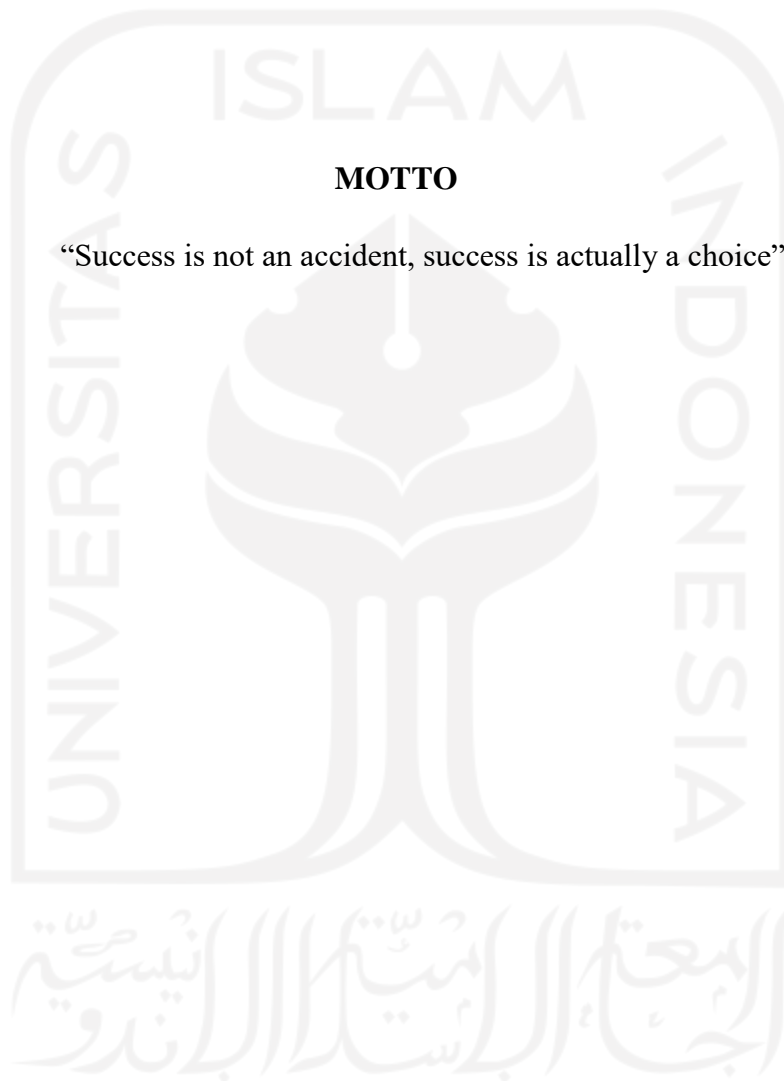
Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 16 Desember 2021



SEKULUH RIBU RUPIAH
1000
TEL. 20
METERAN
TEMPEL
98AJX953665874
FIKRI SATRIO PABUDI

17321138



PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada :

Allah SWT yang karena rahmat dan kasih sayangnya saya bisa menyelesaikan skripsi ini.

Ayah dan ibu saya yang selalu memberikan banyak dukungan baik doa, moril, dan materil.

Orang-orang terdekat saya yang telah dukung baik secara langsung maupun tida langsung.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Swt. atas ridanya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Adapun judul skripsi yang saya ajukan adalah **“Manajemen Redaksional Tempo, Republika, dan Antara dalam pemberitaan kasus Uyghur, melalui sudut pandang kemanusiaan.”**

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan mata kuliah Skripsi di Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Tidak dapat disangkal bahwa butuh usaha yang keras dalam penyelesaian pengerjaan skripsi ini. Namun, karya ini tidak akan selesai tanpa orang-orang tercinta di sekeliling saya yang mendukung dan membantu. Terima kasih saya sampaikan kepada:

- a. Allah SWT yang telah memberikan jalan dan kemudahan dalam menyelesaikan penelitian ini.
- b. Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi panutan peneliti dalam melakukan berbagai macam hal.
- c. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
- d. Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- e. Prodi Ilmu Komunikasi dan seluruh staffnya.
- f. Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
- g. Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dan menuntun peneliti hingga penelitian ini berhasil diselesaikan.
- h. Segenap dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
- i. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu. .Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapat berkah dari Allah Swt. dan akhirnya saya menyadari bahwa skripsi ini

masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan ilmu yang saya miliki. Untuk itu saya dengan kerendahan hati mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak demi membangun laporan penelitian ini

Yogyakarta, 16 Desember 2021

Penulis

Fikri Satrio Pambudi

الجمعة الإسلامية الأندلسية

ABSTRACT

Pambudi, Fikri Satrio. 1732138. (2021). Editorial Management of Tempo, Republika, and Antara in the reporting of Uyghur cases. (Bachelor thesis). Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia.

Editorial management is associated with functions rather than management in general, namely planning , organizing , actuating, controlling. Proper editorial management will determine the content of the news displayed so that it contains news that is informative, complete, accurate, impartial and balanced. Editorial management also affects various major issues in the reporting of a media, where media that is viewed by audiences with certain sentiments or assumptions will have their own policies and strategies in taking steps in issuing information or news. This research aims to analyze considerations, obstacles and processes in the editorial management of Tempo, Republika, and Antara in the reporting of Uyghur cases. This research method uses qualitative research methods by conducting interviews with several informants. The data collection techniques used are observation, interview, library study, and documentation. The informant used in this study was the editorial staff of international channels Tempo.co, Republika.co.id, and Antaranews.com. The results showed that Tempo, Republika, and Uighur media have different core foundations in managing news. The core foundation is the choice of focus of each media review to direct the news to a pattern of neutrality or critical. But technically, editorial management implementation there are points that tend to have similarities, such as the flow of how to select and determine issues, field reporter fielding, complex editing flows, and accommodating the value of “Cover both side”.

Keywords: Editorial management, Uighur issue, media consideration.

Abstrak

Pambudi, Fikri Satrio. 1732138. (2021). Manajemen Redaksional Tempo, Republika, dan Antara dalam pemberitaan kasus Uyghur. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Manajemen redaksi dikaitkan dengan fungsi dari pada manajemen secara umum, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pengarahan), *controlling* (pengawasan). Manajemen redaksional yang tepat akan menentukan konten berita yang ditampilkan sehingga berisikan berita yang informatif, lengkap, akurat, tidak memihak dan berimbang. Manajemen redaksional juga mempengaruhi berbagai isu utama dalam pemberitaan suatu media, dimana media yang dipandang oleh khalayak dengan sentimen atau anggapan tertentu akan memiliki kebijakan dan strategi tersendiri dalam mengambil langkah-langkah dalam mengeluarkan informasi atau pemberitaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertimbangan, penghambat dan proses dalam manajemen redaksional Tempo, Republika, dan Antara dalam pemberitaan kasus Uyghur. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara kepada beberapa informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah staff redaksi kanal internasional Tempo.co, Republika.co.id, dan Antaranews.com. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknis analisis data dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Tempo, Republika, dan Uighur memiliki landasan inti yang berbeda dalam mengelola pemberitaan. Landasan inti tersebut berupa pilihan fokus ulasan masing-masing media untuk mengarahkan pemberitaan kepada corak netralitas atau kritis. Namun teknis pelaksanaan manajemen redaksional terdapat poin-poin yang cenderung memiliki persamaan, seperti alur bagaimana pemilihan dan penetapan isu, penerjunan reporter lapangan, alur penyuntingan yang kompleks, serta mengakomodir nilai *cover both side*.

Kata Kunci: Manajemen redaksi, isu Uighur, pertimbangan media.

Daftar Isi

Halaman Judul	I
Halaman Persetujuan	II
Halaman Pengesahan	III
Pernyataan Etika Akademik.....	IV
Motto.....	Error! Bookmark not defined. V
Persembahan	Error! Bookmark not defined.
Kata Pengantar	VII
Abstract	IX
Abstrak.....	X
Bab I.....	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan	6
D. Manfaat.....	6
-Manfaat Akademis	6
- Manfaat Praktis.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
-Penelitian terdahulu.....	7
-Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian.....	24
-Paradigma Penelitian.....	24
-Jenis Penelitian.....	25
-Teknik Pengumpulan Data	25
- Narasumber peneliatian.....	27
-Teknik Analisis Data.....	27
Bab II	29
A. Profil Republika	29
B. Profil Tempo	37
C. Profil Antara.....	43
Bab III.....	47
I. Hasil Penelitian.....	47

A. Manajemen Redaksional dalam menyajikan berita terkait isu diskriminasi Uighur pada Media Tempo	47
B. Manajemen Redaksional dalam menyajikan berita terkait isu diskriminasi Uighur pada Media Republika	61
C. Manajemen Redaksional dalam menyajikan berita terkait isu diskriminasi Uighur pada Media Antara	77
II. Pembahasan	89
A. Perencanaan	89
B. Peorganisasian	91
C. Pelaksanaan	92
D. Pengawasan	97
Bab IV	Error! Bookmark not defined. 102
A. Kesimpulan	102
B. Keterbatasan	103
C. Saran	103
Daftar Pustaka	105
Daftar Gambar	
A. Gambar 1.1 contoh <i>headline</i> topik Uighur dalam media Tempo	96
B. Gambar 1.2 contoh <i>headline</i> topik Uighur media Republika	96
C. Gambar 1.3 contoh <i>headline</i> topik Uighur media Antara	97
Daftar Tabel	
A. Tabel narasumber penelitian	47
B. Tabel Perbedaan manajemen redasional media Tempo, Republika, dan Antara dalam pemberitaan terkait topik Uighur	99
C. Tabel persamaan manajemen redasional media Tempo, Republika, dan Antara dalam pemberitaan terkait topik Uighur	101
Lampiran	
A. Transkrip wawancara Tempo	115
B. Transkrip wawancara Republika	120
C. Transkrip wawancara Antara	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa adalah alat untuk melakukan persebaran informasi kepada masyarakat secara luas. Selain itu Media massa juga memiliki peranan untuk membangun pandangan publik mengenai suatu peristiwa secara strategis. Udi Rusadi Mengatakan sebagai lembaga masyarakat, media berada dalam dua posisi, yaitu menjadi lembaga sosial serta lembaga bisnis. Melalui peranan media sebagai lembaga masyarakat media menjadi tempat representasi atas nilai dan kepentingan yang ada dalam masyarakat (dalam Sari & Rusadi, 2019).

Dengan adanya perkembangan teknologi, informasi memungkinkan informasi-informasi yang dimuat oleh media massa di era modern menjadi mudah terangkut, tersebar, dan terakses. Berita terkait kasus Uighur menjadi salah satu bahan perbincangan di banyak portal berita, dimulai sejak pada akhir 2019. Dimana di berbagai wilayah di dunia memberitakan suatu isu tentang dugaan tindak diskriminasi ras Uighur yang bermukim di Cina, tidak terkecuali media massa di Indonesia. Media berita dapat mengendalikan ataupun membatasi pengaruh dari ideologi-ideologi yang terdapat dalam masyarakat melalui produksi dan penyebaran informasi (Wanting & Karnanta, 2019)

Dalam trend pemberitaan terkait Uighur di Indonesia, media massa di Indonesia memiliki cara pemberitaan maupu sudut pandang yang beragam dalam menganalisis dan menyajikan pemberitaan. Dikutip melalui penelitian dari Vania Melati (2020) dibandingkan dua portal media, NU Online dan Eramuslim dalam melakukan pembedaan isu Uighur. Melalui penelitian Melati tersebut ditemukan hasil bahwa media NU Online lebih mengarah ke pembedaan secara netral atau tidak memihak baik dengan pemerintah Cina, ataupun etnis Uighur. Sedangkan pembedaan berita yang dilakukan media Eramuslim menunjukkan adanya elemen keberpihakan dan pembelaan terhadap etnis Uighur, serta memuat pesan dengan unsur ajakan publik untuk bersolidaritas terhadap etnis Uighur.

Contoh media lain di Indonesia dapat ditemukan pada Kompas.com dan Detik.com. Dari penelitian Wardah (2020) ditemukan bahwa dalam melakukan pemberitaannya Framing yang ditampilkan oleh media Detik.com melakukan pembedaan berita Uighur pada

masalah hukum, agama, citra, dan juga sosial sedangkan perspektif dari media kompas.com menyinggung permasalahan terkait dengan pelanggaran HAM, hukum, politik, maupun sosial

Negara Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia juga praktis merespon isu tersebut. Dilansir oleh Antaranews.com (2020), menanggapi adanya isu diskriminasi Uighur, ratusan muslim dari berbagai komunitas dan berbagai daerah di Sumatera Barat menggelar aksi solidaritas Sumbar Peduli Muslim Uighur, yang diadakan di Padang, Minggu 19 Januari 2020. Tidak hanya aksi solidaritas yang memuat unsur kemanusiaan dan agama, melainkan tanggapan responsif yang bersifat politis juga diberikan untuk menanggapi isu Uighur tersebut. Dikutip dari Republika.co.id (2019), diberitakan bahwa Ketua Badan Kerja Sama Antar-Parlemen DPR Fadli Zon, mendesak pemerintah Indonesia sebagai negara berpenduduk Islam terbanyak, untuk bersikap untuk bisa membuka dialog dengan pemerintah China terkait permasalahan Muslim Uighur, dimana dalam pemberitaan tersebut juga terdapat desakan dari tokoh untuk mendesak China supaya lebih terbuka terhadap organisasi internasional yang berniat menyelesaikan masalah Uighur, karena permasalahan tersebut menyangkut pula isu politik, ekonomi dan budaya. Melihat dari sisi kemanusiaan secara global, kasus diskriminasi Uighur ini juga mendapatkan respon yang besar. Lembaga pembela Hak Asasi Manusia Human Rights Watch menilai pemerintah Cina menjadi ancaman global dengan melakukan serangan intensif bagi perlindungan HAM, ppenilaian tersebut berdasarkan bagaimana sikap pemerintahan cina yang memperlihatkan menolak HAM, dan adanya laporan yang juga menyoroti penahanan sekitar satu juta warga minoritas etnis Uighur di Provinsi Xinjiang (Tempo.co, 2020)

Isu yang berkaitan dengan kelompok atau identitas tertentu sarat dengan muatan rasisme. Namun untuk isu perlakuan terhadap Uighur ini lebih dikaitkan dengan bagaimana sudut pandang pihak RRC separatisme. Dikutip dari detik.com, menurut duta Besar RRC untuk Indonesia Xiao Qian, pemberitaan terkait adanya isu tindakan diskriminatif dan kekerasan pemerintah China terhadap kaum muslim Uighur di Provinsi Xinjiang, bukan terkait isu SARA atau rasial, melainkan masalah separatisme. Pemerintah China dikabarkan mendapati sekelompok orang yang bertujuan untuk memisahkan Xinjiang dari China, untuk mendirikan suatu negara merdeka, bernama Turkistan Timur (Mustafad, 2019). Adanya pemberitaan dalam media di Indonesia dalam memandang isu rasial ini menambah sudut pandang penempatan posisi etnis Uighur itu sendiri, dalam paragraf sebelumnya etnis Uighur ditempatkan sebagai korban tindak diskriminatif, sedangkan dalam pernyataan resmi oleh pemerintah China yang

dikutip media Indonesia, menempatkan “segelintir” orang dari etnis Uighur sebagai terduga pelaku tindak separatisme.

Media Republika, Tempo, dan Antara memiliki kesan tersendiri di mata khalayak. Media Antara, dengan nama resmi Lembaga Kantor Berita Nasional ANTARA, adalah bagian dari Kementerian BUMN yang dikelola oleh pemerintah. Junaedi (dalam Prasetya & Dewi, 2020) mengungkapkan bahwa media resmi negara akan mengikuti arah kebijakan dari pihak otoritas pemerintah. Melalui keterangan tersebut, secara tidak langsung posisi atau respon otoritas pemerintah Indonesia terhadap munculnya isu Uighir direpresentasikan dalam media nasional Antara. Hal ini nantinya akan mempengaruhi bagaimana bingkai atau sudut pandang dari pemberitaan media Antara itu sendiri.

Tempo dipandang sebagai media yang sering menyorot berbagai permasalahan yang ada, baik dalam skala nasional, maupun internasional, dalam sudut pandang yang bebas. Tempo dipandang memiliki semacam nilai idealisme dari pers yang diasumsikan paling bebas di Indonesia (Keller, 2009), hal ini memungkinkan wartawan Tempo untuk memberikan tulisan jurnalistik secara lebih bebas dan kritis. Namun dalam media Tempo itu sendiri tidak dituntut untuk menerapkan suatu prinsip netralitas tetapi lebih menekankan pada keseimbangan. Sebagai media yang memiliki nilai idealisme kebebasan, Keller (2009) mengatakan bahwa pihak media Tempo sendiri tidak terlepas dari upaya intervensi dari pihak luar (pengiklan). Namun bentuk upaya intervensi seperti apapun pasti akan ditolak oleh media Tempo.

Republika dinilai sebagai media yang memuat dan mengusung kesan “Islam” atau “Islami”. Republika sendiri memiliki latar belakang sebagai media yang didukung serta diprakarsai oleh tokoh-tokoh dan pebisnis muslim berpengaruh. Dengan latar belakang demikian sarat akan adanya campur tangan dari pihak pemilik ataupun pemegang saham. Dari keterangan Anett Keller (2009) dijelaskan bahwa campur tangan pemilik tidak hanya ditentukan oleh posisi ataupun jabatan, tetapi juga lamanya seseorang menjadi bagian dari perusahaan. Namun lebih lanjut menurut penelitian Keller, kendati terdapat “intervensi” dari pihak pemegang perusahaan masih dinilai dalam batas kewajaran dan juga tetap terdapat independensi dalam ruang redaksi.

Media massa yang dikelola baik swasta maupun BUMN harus memiliki strategi dalam manajemen redaksi sebagai elemen penting dalam perusahaan media, dengan manajemen yang baik, tujuan perusahaan akan lebih mudah tercapai.

Proses manajemen dalam ruang redaksi media menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi produksi suatu konten pemberitaan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasmita (2019) yang menyebutkan bahwa hakikat terpenting bagi setiap perusahaan media untuk mempunyai strategi dan rencana yang cermat dalam penyampaian informasi, dimana nantinya akan mempengaruhi media untuk menghasilkan beragam unsur-unsur jurnalistik. Strategi jurnalistik dan profesionalisme pengelolaan media memerlukan sebuah manajemen redaksional, dimana manajemen tersebut harus mampu menciptakan, memelihara, dan menerapkan sistem kerja yang proporsional dalam menumbuh-kembangkan rasa kebersamaan di antara sesama personil di sebuah organisasi atau perusahaan (Fazryansyah, dkk, 2013). Berdasarkan penelitian Putra (2018) menyebutkan bahwa manajemen redaksional sangat penting untuk dilaksanakan pada sebuah perusahaan media, dengan tujuan agar dapat menyajikan berita yang akurat serta informatif, di tengah era perkembangan media.

Penelitian yang dilakukan oleh Sakti (2013) yang menyatakan bahwa manajemen redaksional berperan penting dalam menarik minat pembaca yaitu dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dalam bidang redaksionalnya. Fungsi manajemen tersebut meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Manajemen redaksional yang tepat akan menentukan konten berita yang ditampilkan sehingga berisikan berita yang informatif, lengkap, akurat, tidak memihak dan berimbang. Manajemen redaksional juga mempengaruhi berbagai isu utama dalam pemberitaan suatu media, dimana media yang dipandang oleh khalayak dengan sentimen atau anggapan tertentu akan memiliki kebijakan dan strategi tersendiri dalam mengambil langkah-langkah dalam mengeluarkan informasi atau pemberitaan. Menurut Kusumaningrat (dalam Putra, 2018) manajemen redaksi dikaitkan dengan fungsi dari pada manajemen secara umum, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pengarahan), *controlling* (pengawasan), kerja redaksi membutuhkan sebuah pengaturan yang baik dalam proses kerja dalam redaksi.

Pada penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan manajemen redaksional media Republika, Tempo, dan Antara terkait isu Uighur . Ketiga media tersebut merupakan media berskala nasional, berita serta informasi yang dikelola oleh ketiga media nasional tersebut akan menyesuaikan dan selalu mempertimbangkan terkait kebutuhan dan keinginan masyarakat dalam skala nasional pula. Penulis dalam penelitian ini tertarik untuk melihat bagaimana manajemen redaksional yang dilakukan oleh media Replubika, Tempo dan Antara mampu untuk mencapai tujuan untuk menarik minat pembaca.

Pandangan atau gambaran khalayak terkait dengan ketiga media tersebut, manajemen redaksional yang diterapkan oleh media Republika, Tempo dan Antara mampu untuk menarik opini dan pandangan khalayak terkait isu yang terjadi. Selain menarik perhatian khalayak, dengan adanya isu khusus yang disorot dalam kasus Uighur, Berita yang telah dipublikasikan oleh ketiga media dapat menjadi bahan pertimbangan apakah informasi yang dipublikasikan tersebut, pada akhirnya akan memberikan dampak kepada media Republika, Tempo, dan Antara.

Hal inilah mengapa kemudian manajemen redaksional menjadi penting untuk dilaksanakan, dikarenakan untuk menyajikan berita yang menarik pembaca maka mulai dari proses perencanaan berita sampai kepada tahap penulisan berita hendaknya memperhatikan ketentuan media massa yang bersangkutan dan berbagai aturan jurnalistik. Berita yang telah disajikan juga dapat dievaluasi untuk melihat apakah berita yang ditulis memberikan dampak yang positif atau negatif bagi media cetak tersebut. Penulis juga menekankan pada ketiga yang sudah cukup besar di Indonesia tersebut mengenai pelaksanaan manajemen redaksionalnya dalam menyajikan berita terkait isu diskriminasi Uighur dalam kaca mata isu kemanusiaan agar dapat menarik perhatian khalayak dan memuat isi berita yang berkualitas.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen redaksional media Republika, Tempo, dan Antara dalam pemberitaan kasus Uighur?
2. Apa saja faktor penghambat dalam proses manajemen pemberitaan kasus Uighur pada Republika, Tempo, dan Antara?
3. Apa saja pertimbangan media Republika, Tempo, dan Antara, dalam menyorot kasus Uighur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimana manajemen redaksional dalam pemberitaan kasus Uighur pada Republika, Tempo, dan Antara.
2. Menganalisis berbagai faktor penghambat dalam proses manajemen dalam pemberitaan kasus Uighur pada Republika, Tempo, dan Antara
3. Menganalisis berbagai pertimbangan sebagai bahan pemberitaan kasus Uighur pada Republika, Tempo, dan Antara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah kajian ilmu pengetahuan terkait redaksional pada nasional Replubika, Antara dan Tempo, dan dapat membantu dalam pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum, khususnya mengenai bidang jurnalistik yaitu tentang pola manajemen redaksi harian umum nasional Replubika, Antara dan Tempo dalam menghasilkan berita yang berkualitas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi nasional Replubika, Antara dan Tempo untuk meningkatkan manajemen redaksionalnya dalam menarik minat pembaca. Manfaat bagi peneliti untuk mendapatkan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu yang telah peneliti peroleh selama masa perkuliahan dan diharapkan berguna untuk meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang jurnalistik khususnya mengenai pola manajemen tim redaksi dalam menghasilkan berita berkualitas. Bagi mahasiswa Universitas Islam Indonesia (UII) secara umum, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik secara khusus, penelitian ini diharapkan berguna sebagai literature terutama untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan kajian yang sama. Kegunaan penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan referensi bagi media Republika, Tempo, dan Antara khususnya dalam pengatur strategi bagi wartawan dan tim redaksi dalam menulis berita, untuk menghasilkan berita yang berkualitas.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran penulis dapat diketahui bahwa terdapat beberapa penelitian yang hampir serupa dengan penelitian yang penulis lakukan diantaranya:

1. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Sun Wanting dan Kuku Yudha Karnanta (2019) berjudul “Perbandingan representasi etnis Uighur di Media Berita China Daily dan BBC”. Pada penelitian ini melihat citra etnis Uighur yang direpresentasikan dalam dua media yang berbeda yaitu China Daily dan BBC. Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan melakukan pendekatan melalui analisis wacana kritis dari Teun A. Van Dijk terhadap analisis wacana media lewat teks, konteks sosial, dan kognisi sosial dalam mengungkap makna dari balik perbedaan representasi teks berita isu Uighur dalam kedua media. Hasil dari penelitian ini China Daily dalam pemberitaannya memiliki kecenderungan untuk memberitakan etnis Uighur melalui sudut pandang eksotisme. Sedangkan media online BBC memberitakan etnis Uighur melalui sudut pandang problematik. Adanya perbedaan dalam sudut pandang pemberitaan ini dipengaruhi oleh konteks sosial serta kognisi sosial masing-masing wartawan. Media China Daily berada dalam pengaruh pengawasan otoritas pemerintahan yaitu Partai Komunis China, sementara media BBC berada dalam pengaruh lingkungan sosial (sikap kritis). Persamaan penelitian ini dengan milik peneliti terletak pada bagaimana cara suatu media membahas isu Uighur dengan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dibaliknya. Sedangkan perbedaan dengan milik peneliti terdapat pendekatan yang menggunakan analisis wacana kritis.. Perbedaan juga ditemukan dalam media-media yang menjadi perbandingan, dimana media milik Wanting dan Karnanta membahas media luar, sedangkan peneliti membahas media skala nasional.

2. Penelitian kedua adalah penelitian dari Vania Melati (2020) berjudul Framing Media Massa Tentang Konflik Muslim Uighur di Cina Perbandingan Web NU Online dan Eramuslim” penelitian ini membahas mengenai produk pers pada berita dan opini yang telah dikonstruksikan pada media massa berdampak secara signifikan terhadap masyarakat. Pada penelitian ini dianalisis 10 Unit pemberitaan terkait muslim Uighur di Cina pada portal berita Nahdatul Ulama Online dan Era Muslim. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif, serta menggunakan metode analisis framing dari Zhong pan dan Geral Kosicki. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa pembedaan yang dilakukan oleh kedua media memiliki perbedaan yang signifikan. Media NU Online dengan ideologi tradisionalis-moderat memosisikan diri secara tidak memihak dalam pemberitaan konflik terkait Uigh. Sementara itu media Eramuslim yang memiliki ideologi tradisionalis-fundamentalis, melakukan pembedaan berita secara berpihak dan melakukan pembelaan terhadap muslim Uighur. Selain berpihak dan membela media Eramuslim sendiri juga mencoba mengajak khalayak agar bersimpati dengan peristiwa yang terjadi pada muslim Uighur di Cina. Persamaan penelitian ini dengan milik peneliti adalah kesamaan dalam topik Uighur yang dibahas, kesamaan metode kualitatif, dan adanya perbandingan media dalam membahas isu. Sedangkan perbedaan dengan milik peneliti terdapat pada identitas media dan berfokus pada analisis framing, sedangkan peneliti berfokus pada manajemen redaksional media.

3. Penelitian ketiga adalah penelitian oleh Anna Wahidatul Wardah (2020) berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Muslim Uighur dalam Portal Online Kompas.com dan Detik.com” Dalam penelitian ini membahas bagaimana analisis framing pemberitaan Muslim Uighur dalam portal online Kompas.com dan detik.com. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis teks media framing Robert N. Entman. Model analisis Entman memiliki empat teknik analisis, yaitu : define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa portal online Kompas.com melakukan pembedaan pemberitaan muslim Uighur dari perspektif permasalahan seperti pelanggaran HAM, hukum, politik, dan sosial. Sedangkan portal berita Detik.com memberitakan terkait isu muslim Uighur dalam perspektif masalah hukum, agama, citra, dan sosial. Namun dalam framing atau perspektif yang berbeda dari kedua portal online tersebut, didapati masalah hukum sebagai framing paling mendominasi. Konteks hukum yang dibahas memiliki maksud sebagai penegakan sanksi dan tindakan tegas kepada pemerintah China atas tindak pelanggaran HAM. Persamaan penelitian ini dengan milik peneliti terdapat pada pembahasan topik Uighur dalam media skala nasional, fokus pada perbandingan perspektif media, dan memiliki kesamaan sebagai penelitian dengan metode kualitatif. Perbedaan peneliti terdapat pada

fokus pendekatan analisis framing, sedangkan peneliti lebih berfokus pada manajemen redaksi.

4. Penelitian keempat dilakukan oleh Winda Yustika Sari & Udi Rusadi (2019) berjudul “Pemberitaan Diskriminasi Terhadap Muslim Ughyur di media Republika.co.id dan Kompas.com”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji wacana mengenai pelaporan adanya diskriminasi terhadap kaum muslim Ughyur di media Republika.co.id dan Kompas.com. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan Analisis Wacana Kritis Roger Fowler. Hasil dari penelitian tersebut yaitu Republika.co.id cenderung memperlihatkan peristiwa di Xinjiang sebagai diskriminasi mengenai agama, dengan menggunakan pertarungan wacana. Di lain sisi, media kompas.com cenderung menyoroti peristiwa yang terjadi di Xinjiang sebagai peristiwa pelanggaran HAM yang dilakukan oleh Pemerintah Tiongkok kepada Ughyur dengan menggunakan klasifikasi, pembatasan pandangan, serta pertarungan wacana. Nilai-nilai ideologis yang terdapat dalam media Republika.co.id menitikberatkan pada hal-hal yang berkaitan dengan Islam, sedangkan media Kompas.com lebih menitikberatkan pada sisi kemanusiaan. Wacana serta nilai-nilai ideologi yang dimuat dalam pelaporan diskriminasi terhadap Muslim Ughyur di Republika.co.id serta Kompas.com merupakan hasil konstruksi realitas yang dibuat oleh dua media, di mana proses pembentukan makna melalui bahasa dipengaruhi oleh kedua ideologi dari Republika.co.id dan Kompas.com yang menjadi dasar dalam menyusun serta menyajikan berita. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu media Republika.co.id menyajikan berita berdasarkan ideologi Islam, sedangkan media Kompas.com menyajikan berita berdasarkan ideologi humanisme. Persamaan penelitian ini dengan milik peneliti terdapat pada pembahasan topik Uighur dalam media skala nasional, fokus pada perbandingan perspektif media, dan memiliki kesamaan sebagai penelitian dengan metode kualitatif. Perbedaan peneliti terdapat pada fokus pendekatan analisis framing, sedangkan peneliti lebih berfokus pada manajemen redaksi.

5. Penelitian kelima dilakukan oleh Nia (2019) berjudul “Representasi Kasus Ughyur dalam Kasus Diskriminasi Pada Media Pemberitaan Online Indonesia”. Kasus yang dialami oleh Muslim Ughyur menyorot atensi banyak orang di dunia. Banyak media-media internasional yang meliput mengenai tindakan diskriminasi yang dialami oleh Muslim Ughyur, begitu juga dengan media pemberitaan di Indonesia. Penelitian

ini bertujuan untuk melihat proses transktivitas apa saja yang digunakan Kompas.com dan Republika.co.id serta bagaimana proses transktivitas tersebut dapat merepresentasikan Muslim Ughyur. Metode yang digunakan berupa kualitatif dengan pendekatan penelitian serta metode analisis wacana yang memfokuskan pada analisis tata bahasa sistemik fungsional yang digunakan sebagai metode analisis. Sumber data penelitian ini adalah dari media pemberitaan online Kompas.com serta Republika.co.id yang diambil dari tahun 2009-2019. Berdasarkan sumber tersebut, data kemudian dipilih berdasarkan teknik purposive sampling yaitu dengan menggunakan tema diskriminasi agama sebagai acuan dalam pemilihan artikel berita. Kemudian, data dianalisis dengan menggunakan sistem transktivitas yang digunakan oleh 2 media online ini terdapat perbedaan yaitu media Kompas.com menggunakan 4 proses, sedangkan media Republika menggunakan 6 proses. Namun, representasi dari proses transktivitas pada kedua media online ini terdapat persamaan yaitu sama-sama merepresentasikan Muslim Ughyur sebagai korban pada pemberitaannya. Persamaan penelitian ini dengan milik peneliti terdapat pada pembahasan topik Uighur dalam media skala nasional, fokus pada perbandingan perspektif media, dan memiliki kesamaan sebagai penelitian dengan metode kualitatif. Perbedaan peneliti terdapat pada fokus pendekatan analisis framing, sedangkan peneliti lebih berfokus pada manajemen redaksi.

2. Kerangka Teori

A. Manajemen Redaksional

Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisasi dan sesuai dengan jadwal (Saefullah, 2010). Perencanaan yang berjalan dengan baik dan manajemen sempurna merupakan penentu dalam sebuah tindakan yang akan dilakukan oleh para pengelola yang memiliki dasar dan konsep strategi, agar tujuan bersama dapat dicapai dengan baik serta tidak menyimpang dari apa yang direncanakan semula. Redaksi memiliki tanggung jawab

dalam urusan suatu berita pantas dipublikasikan atau tidak. Redaksi merupakan sisi ideal sebuah media atau penerbitan pers yang menjalankan, visi, misi, atau idealism media. Redaksi ialah bagian atau sekumpulan orang dalam sebuah organisasi perusahaan media massa (cetak, elektronik, online) yang bertugas untuk menolak atau mengizinkan pemuatan sebuah tulisan atau berita melalui berbagai pertimbangan, di antaranya ialah bentuk tulisan berupa berita atau bukan, bahasa, akurasi, dan kebenaran tulisan (Zaenudin, 2016).

Hubungan manajemen dengan redaksi adalah manajemen redaksi yaitu mengurus, mengendalikan, memimpin atau membimbing suatu perusahaan agar lebih terarah sesuai dengan standart POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) setelah perusahaan sudah memikirkan standart itu, barulah membentuk suatu badan atau organisasi pada perusahaan yang membuat atau menulis berita dengan mempertimbangkan berita apa yang dimuat pada tersebut (Handoko, 2011). manajemen redaksional adalah proses pengelolaan materi pemberitaan melalui tahap-tahap perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, yang mencakup proses peliputan, penulisan, sampai pada penyuntingan (editing). Menurut Henry Fayol dalam buku Manajemen Penerbitan Pers, fungsi manajemen dalam keredaksian ada empat, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan (*Planning*)

Tahapa untuk membuat penentuan kebijakan isi pemberitaan, dan membahas berita-berita yang perlu ditindaklanjuti. Menurut Nickels dan McHugh, kegiatan yang terkait dengan fungsi perencanaan adalah menetapkan tujuan dan target, merumuskan strategi untuk mencapai suatu tujuan, menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan dan menetapkan standar atau indicator keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target. Perencanaan dalam manajemen media menyangkut apa yang harus dilakukan di masa mendatang, bagaimana hal tersebut harus dilakukan, siapa yang seharusnya melakukan hal tersebut dan kapan hal tersebut harus dilakukan di masa mendatang (Junaedi, 2014). Perencanaan dalam media yang berbeda tentu juga berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing media, namun setidaknya ada benang merah yang menyatukan fungsi perencanaan dalam manajemen media. Beberapa Aktifitas redaksi yang dilaksanakan pada tahap perencanaan ini diantaranya adalah:

- a) Perencanaan berita, dilakukan untuk menentukan berita yang akan ditampilkan pada halaman media cetak. Reporter dapat memilih berita yang sedang menjadi perdebatan dan tengah hangat pada saat ini dan mencari seluas mungkin sumber berita. Perencanaan berita ini dilakukan pada saat rapat redaksi pada sore hari sebelum

melaksanakan proses peliputan berita pada malam hari ataupun pagi harinya. Anggota redaksi dan pimpinan redaksi hadir dalam rapat perencanaan berita tersebut. Masing-masing anggota redaksi dapat mengusulkan berita yang akan diliput beserta kemenarikan yang dimiliki pada berita yang akan diangkat. Dari usulan masing-masing anggota redaksi tersebut maka pimpinan redaksi akan menentukan berita apa yang layak untuk diliput (Anugrah, 2017).

- b) Pihak yang bertanggung jawab atas penentuan materi berita, pada tahap penentuan berita tersebut maka pihak yang bertanggungjawab adalah pimpinan redaksi dan wakil pemimpin redaksi. Setelah berbagai macam usulan materi berita yang akan diliput maka pimpinan redaksi menentukan materi berita yang akan diliput pada esok harinya.
- c) Penentuan berita, dimana menentukan berita yang layak untuk ditayangkan adalah suatu peristiwa yang mempunyai nilai berita (news value) sehingga perlu untuk direncanakan terlebih dahulu. Tim redaksi berita melakukan rapat perencanaan berita pada setiap sore hari. Pihak yang hadir dalam rapat tersebut adalah semua anggota tim redaksi. Selama rapat berlangsung terdapat usulan-usulan yang disampaikan oleh peserta rapat terkait dengan job desk yang dimiliki oleh anggota tim redaksi. Usulan rapat yang disampaikan oleh anggota adalah terkait dengan pekerjaan yang akan dilaksanakan seperti berita apa saja akan dimuat. Pada saat rapat penentuan berita tersebut maka terdapat beberapa pertimbangan dalam penentuan berita, dalam penentuan berita terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi diantaranya adalah berita yang akan dimuat bersumber pada data yang real yaitu fakta yang benar-benar terjadi dan berita tersebut tidak menggantung publik dalam arti tidak membuat masyarakat menjadi bingung akan keberadaan dari berita tersebut sehingga berita yang disampaikan harus akurat dan jelas. Pada saat rapat penentuan berita, usulan dari peserta rapat dapat dijadikan sebagai pertimbangan berita karena anggota tim redaksi yang mengetahui secara pasti fakta yang terjadi di lapangan atau isu yang sedang berkembang (Anugrah, 2017).
- d) Pertimbangan dalam penentuan berita, adalah proses penentuan berita yang akan diliput maka harus memperhatikan nilai berita. Sebuah peristiwa dapat dikatakan sebagai berita apabila memiliki nilai berita. Nilai berita adalah seperangkat kriteria untuk menilai apakah sebuah kejadian cukup penting untuk diliput. Menurut Julian Harris, Kelly Leiter dan Stanley Johnson nilai berita mengandung delapan unsur yaitu konflik, kemajuan, penting, dekat, aktual, unik, manusiawi, berpengaruh (Abrar, 2005).

2. Tahap Pengorganisasian (Organization)

Tahap penyusunan struktur organisasi dan pembagian tugas pekerjaan serta penempatan orang berikut jabatannya di dalam struktur organisasi. Tahap pengorganisasian dalam manajemen redaksional adalah yang dimanajemen pimpinan redaksi yaitu bertugas merencanakan kegiatan dan strategi keredaksian secara umum dan mengarahkan jalannya proses redaksi, lalu dibantu oleh redaktur. Fungsi staffing adalah menempatkan orang-orang yang terlibat langsung ke dalam unit, kerja bidang redaksional, yang merupakan fungsi vital karena menyangkut pelaksana (Djuroto, 2004). Aktifitas manajemen redaksional dalam tahap pengorganisasian diantaranya adalah:

- a) Menentukan anggota tim redaksi Pimpinan redaksi mempunyai kewenangan untuk menentukan tim kerja yang akan bertugas. Untuk dapat masuk dalam tim redaksi terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sesuai dengan ketentuan dari media yang bersangkutan.
- b) Menentukan tugas dan fungsi dari masing-masing anggota tim redaksi Seorang pemimpin redaksi mempunyai tugas untuk mengawal dan bertanggung jawab terhadap berita yang akan dimuat. Satu orang anggota tim redaksi sudah mempunyai tugas dan fungsi masing-masing sesuai dengan bagiannya sehingga tidak ada yang merangkap tugas. Wartawan media harus mampu untuk menggali berita dari lapangan serta dapat menuliskan berita dengan baik sesuai dengan ketentuan jurnalistik. Selanjutnya, bagian editor mempunyai tugas untuk melakukan editing terhadap berita yang telah ditulis oleh wartawan dengan mengacu pada EYD.
- c) Melakukan penggantian anggota tim redaksi jika diperlukan Pimpinan redaksi berhak untuk menunjuk salah satu anggota tim redaksi untuk menggantikan rekannya yang tidak dapat melaksanakan tugas karena suatu hal tertentu. Anggota tim redaksi yang diberikan mandate tersebut harus siap dengan pekerjaan yang dilimpahkan kepadanya (Anugrah, 2017).
- d) Memberikan pengarahan kepada anggota tim redaksi sebelum bekerja Sebelum melaksanakan pekerjaan maka pimpinan redaksi memberikan arahan kepada anggota tim redaksi. Biasanya pengarahan ini dilakukan pada saat rapat redaksi pada pagi hari. Rapat redaksi pada pagi hari bertujuan untuk merancang dan mendiskusikan materi-materi yang akan diliput pada hari itu (Junaedi, 2014)

3. Tahap Penggerakan (Actuating).

Tahap untuk menggerakkan orang-orang beserta fasilitas penunjangnya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, yaitu menghasilkan produk jurnalistik. Aktivitas

tersebut meliputi peliputan, penulisan, dan penyunting berita. Tahap pergerakan dalam manajemen redaksional adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi yang didasari oleh prinsip dasar sistem pekerjaan, kewartawanan, yaitu dari news gathering, news editing, dan news evaluating. Pelaksanaan manajemen redaksional di dilaksanakan dengan proses aktifitas produksi berita yang meliputi:

- a) Peliputan berita, pada proses pencarian berita seorang wartawan atau reporter memperoleh bahan berita melalui liputan atau mencari tahu secara langsung ke lapangan, dalam meliput berita terdapat tiga teknik yaitu reportase, wawancara dan riset kepustakaan (Suhandang, dalam Yunus (2010).
- a) Penulisan berita, biasanya menggunakan teknik melaporkan merujuk pada pola piramida terbalik dan mengacu pada rumusan 5W+1H, dalam teknik melaporkan, wartawan atau reporter tidak boleh memasukkan pendapat berita dalam berita yang ditulis, dengan piramida terbalik berarti pesan disusun secara deduktif. Kesimpulan dinyatakan terlebih dahulu pada paragraf pertama, kemudian disusul dengan penjelasan dan uraian yang lebih rinci pada paragraf-paragraf berikutnya. Selain itu berita ditulis dengan menggunakan rumus 5W+1H agar berita menjadi lengkap, akurat, dan sekaligus memenuhi standar teknis jurnalistik. Setiap peristiwa yang dilaporkan, harus terdapat enam unsur dasar, yaitu what (peristiwa apa yang akan dilaporkan kepada khalayak), who (siapa yang menjadi pelaku dalam peristiwa berita itu), when (kapan peristiwa itu terjadi), where (dimana peristiwa itu terjadi), why (mengapa peristiwa itu sampai terjadi) dan how (bagaimana jalannya peristiwa atau bagaimana cara menanggulangi peristiwa itu) (Suhandang, dalam Yunus, 2010).
- b) Penyuntingan Kegiatan penyuntingan adalah tahapan akhir yang dilakukan dengan memperbaiki tata tulis yang salah dan kalimat sehingga jelas dan tidak bermakna ambigu. Kegiatan penyuntingan dilakukan oleh seorang editor. Secara redaksional, editor memperbaiki kata dan kalimat supaya lebih logis, mudah dipahami. Selain kata dan kalimat harus benar ejaan atau cara penulisannya, juga harus benar-benar mempunyai arti dan enak dibaca. Secara substansional, editor harus memperhatikan fakta dan data agar tetap terjaga keakuratan dan kebenarannya. Selain itu harus memperhatikan sistematika penulisan dan memperhatikan apakah isi tulisan dapat dipahami pembaca atau malah membingungkan (Romli, 2013). Proses penyunting tidaklah semata-mata memotong naskah agar cukup masuk dalam kolom atau ruangan

yang tersedia, tetapi juga membuat tulisan tersebut layak dibaca, menarik dan tidak mengandung kesalahan faktual

4. Tahap Pengawasan (Controlling)

Tahap untuk mengetahui apakah pelaksanaan kerja bidang redaksional telah sesuai dengan rencana semula atau tidak. Tahap pengawasan dalam bidang redaksional merupakan kegiatan penting karena adanya evaluasi dan penyuntingan hasil aktivitas sebuah berita yang akan diterbitkan. Pada tahap pengawasan hasil kerja bidang redaksional akan disesuaikan dengan konsep berita dan kriteria umum nilai berita yang berlaku universal. Tahap pengawasan dalam manajemen redaksional adalah untuk mengawasi jalannya roda sebuah media massa, seorang manajer atau pimpinan haruslah mengerti terlebih dahulu semua permasalahan yang dihadapi oleh semua pimpinan bagian dalam rapat redaksi (rapat perencanaan liputan), biasanya dijadikan arena perang gagasan serta evaluasi untuk rencana materi liputan. Pengawasan melibatkan adanya pemberian penghargaan (reward) bagi individu yang berprestasi di organisasi karena mencapai atau bahkan melampaui indikator pekerjaan. Sebaliknya juga pemberian hukuman (punishment) bagi individu yang melanggar aturan atau tidak berhasil mencapai indikator pekerjaan. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan evaluasi adalah proses mengawasi, membimbing bawahan yang dilakukan oleh seorang pimpinan untuk menghindari suatu kesalahan dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Evaluasi dilaksanakan untuk menghindari adanya suatu penyimpangan. Aktifitas redaksi dalam tahapan evaluasi diantaranya adalah:

- a) Pengawasan kerja tim redaksi oleh pimpinan redaksi (Anugrah, 2017), pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan redaksi dilakukan selama jam kerja berlangsung dan dilakukan setiap saat. Pihak yang bertanggungjawab atas pengawasan terhadap anggota tim redaksi adalah pimpinan redaksi dan wakil pimpinan redaksi.
- b) Pemberian reward and punishment bagi anggota tim redaksi (Anugrah, 2017), dimana pimpinan redaksi memberikan reward and punishment kepada karyawan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja. Reward and 42 punishment tersebut diberikan dalam lingkup tim redaksi. Reward diberikan kepada anggota tim redaksi yang menunjukkan kinerja baik. Selanjutnya bagi anggota tim redaksi yang menunjukkan kinerja kurang maka dapat diberikan sanksi dari pimpinan redaksi ataupun wakil pimpinan redaksi.
- c) Rapat evaluasi (Anugrah, 2017), setiap satu bulan sekali pimpinan redaksi akan melakukan evaluasi kinerja masing-masing anggota tim redaksi yang dilaksanakan dengan rapat kerja evaluasi, bagi anggota tim redaksi yang memiliki kinerja kurang

maka akan diberikan sanksi dan bagi anggota tim redaksi yang berprestasi maka akan mendapatkan penghargaan sesuai dengan kinerjanya.

Redaksi merupakan bagian terpenting atau dapat dikatakan nafas dari sebuah lembaga pers, dimana dalam proses penerbitan sebuah media baik itu media elektronik maupun media cetak seperti: majalah, tabloid, buletin, dll, memerlukan proses yang cukup rumit dan panjang serta dibutuhkan ketajaman analisa berpikir dan wawasan yang luas, dan yang tidak kalah penting adalah mampu menuliskannya dalam bentuk sebuah media (Romli, 2013). Dalam manajemen redaksi terdapat tingkatan-tingkatan. Tingkatan Manajemen Keredaksian, menurut A.M Hoeta:

- a) Pemimpin redaksi adalah orang pertama yang bertanggung jawab terhadap semua penerbitan berita. Tugas utama pemimpin redaksi adalah mengendalikan kegiatan keredaksian di perusahaannya yang meliputi penyajian berita, penentuan liputan, pencarian fokus pemberitaan, penentuan topik, pemilihan berita utama (headline), berita pembuka halaman (opening news), menugaskan atau membuat sendiri tajuk dan sebagainya. Pendeknya, baik dan buruk isi pemberitaan pada penerbitannya, tergantung dari ketajaman pemimpin redaksi dalam mencari dan memilih materi pemberitaannya. Itu sebabnya pemimpin redaksi harus memiliki wawasan yang luas terhadap perkembangan situasi.
- b) Redaktur Pelaksana adalah jabatan yang dibentuk untuk membantu pemimpin redaksi dalam melaksanakan tugas-tugas ke redaksionalnya. Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari redaktur pelaksana mengatur pelaksanaan tugas sesuai dengan yang digariskan oleh pemimpin redaksi. Dalam keadaan tertentu, redaktur pelaksana bisa membebaskan tugas kepada para redaktur halaman (editor) sesuai dengan bidangnya masing-masing.
- c) Redaktur adalah petugas yang bertanggung jawab terhadap isi halaman. Tugas redaktur adalah menerima bahan berita, baik dari kantor berita, wartawan, responden atau bahkan press release dari lembaga, organisasi, instansi atau perusahaan swasta. Bahan berita kemudian diseleksi untuk dipilih mana yang layak untuk dimuat dengan segera (hari itu juga) dan mana yang bisa ditunda pemuatannya.
- d) Koordinator Liputan Koordinator liputan (KL) sering disebut dengan koordinator reportase (KR) yang berfungsi sebagai mengoordinasi wartawan dan mengatur tugas-tugas liputan para wartawan. KL merupakan komando peliputan yang membawahi para reporter. Sebagai komando atau koordinator, KL harus tahu jumlah reporter dengan segala kemampuan dan karakternya. KL mengatur para wartawan dalam urusan atau

tugas-tugas liputan di lapangan yang tentu saja dikoordinasikan dengan para redaktur yang menangani halaman.

- e) Reporter (Wartawan) Reporter atau wartawan adalah seseorang yang bertugas mencari, mengumpulkan dan mengolah informasi menjadi berita. Reporter memang berada pada posisi terakhir, namun reporter merupakan ujung tombak redaksi, dengan adanya struktur dan pembagian tugas dalam bidang redaksional, maka produk jurnalistik yang dihasilkan akan lebih berkualitas dan dapat menarik minat baca masyarakat.

B. Agenda Setting Media

Teori agenda setting yang dikemukakan oleh Mc Combs dan Donald Shaw menyatakan bahwa media massa memiliki kemampuan untuk mentransfer menonjolkan suatu hal yang dimiliki sebuah berita dari news agenda mereka kepada publik agenda. Hingga akhirnya media massa menjadi dapat menentukan dengan sendirinya apa yang penting menurut media tadi, menjadi penting bagi masyarakat (dalam Ritonga, 2018). Teori agenda setting menyebutkan bahwa masyarakat akan belajar mengenai isu-isu apa, dan bagaimana isu-isu tersebut di susun berdasarkan tingkat kepentingannya (Effendy, 2001). Agenda setting media dapat menghubungkan kemungkinan terjadinya efek mempengaruhi pendapat atau opini publik sehingga tidak hanya memperhatikan terhadap berita yang menjadi prioritas tetapi juga mempelajari seberapa besar arti penting dari cara media massa memprioritaskan topik berita tersebut (Sendjaja, 2002). Proses yang terjadi dalam agenda setting terdiri dari agenda media, yang merupakan sebuah proses menentukan prioritas isu-isu yang ada, agenda publik, yaitu ketika isu dapat mempengaruhi atau berinteraksi dengan apa yang dipikirkan publik, kemudian agenda kebijaksanaan (*agenda policy*) yaitu ketika pembuat kebijakan menganggap penting agenda publik. Ketiga proses agenda setting ini saling berkaitan karena kekuatan media berhubungan erat dengan kekuasaan, dimana agenda media dapat menjadi bagian dari ideologi agenda kebijakan pemerintah, agenda setting juga menggambarkan kekuatan, pengaruh, media yang sangat kuat terhadap pembentukan opini masyarakat karena media memberi tekanan pada suatu peristiwa maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggap penting (Rakhmat, 1985).

Agenda setting ditentukan oleh masyarakat pers dan media massa tidak mencerminkan kenyataan karena publik menyaring dan membentuk isu, serta konsentrasi media massa hanya pada beberapa masalah masyarakat untuk ditayangkan sebagai isu-isu lebih penting dari isu-isu yang lain (Littlejohn & Foss, 2007). Menurut Natascha Zeitel-Bank kekuatan yang dimiliki

oleh media, akan berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam berpikir secara mandiri dan cenderung menanggung resiko atas tindakannya. Interaksi sosial di dalam dunia virtual merupakan aktivitas pendukung untuk menyalurkan pergerakan individu dan kelompok terhadap suatu isu tertentu (Damayanti, 2017). Seperti dalam kasus Uighur dalam penelitian ini adanya respon dari berbagai negara termasuk dalam diplomasi kemanusiaan, dimana menurut Miner dan Smith, diplomasi selama ini dipahami sebagai upaya untuk mengedepankan kepentingan nasional dengan cara apapun, sedangkan kemanusiaan mengacu pada nilai-nilai, prinsip dan norma internasional yang diakui secara universal. Sederhananya, kemanusiaan tidak terhalang oleh batas-batas kekuasaan suatu negara, sedangkan diplomasi terikat oleh kekuasaan pemerintah (dalam Albayumi, dkk, 2018). Media massa berperan sebagai penjaga gerbang informasi membuat pilihan tentang apa yang harus dilaporkan dan bagaimana melaporkannya, sehingga apa yang masyarakat ketahui pada waktu tertentu merupakan hasil dari penjagaan gerbang oleh media (Littlejohn & Foss, 2009). Agenda setting adalah salah satu tahapan dalam proses penentuan kebijakan yang sangat strategis karena dalam proses ini ruang untuk memaknai apa yang menjadi masalah publik dan menjadi prioritas dalam agenda publik dipertarungkan sehingga akan menghasilkan agenda kebijakan.

Penentuan agenda dalam agenda setting adalah menetapkan framing yaitu metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas suatu peristiwa, gagasan mengenai framing pertama kali dikemukakan oleh Beterson pada tahun 1955. Pada awalnya framing merupakan struktur konseptual yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana serta mengapresiasi realitas. Pada tahun 1974 Goffman mengembangkan framing sebagai kepingan-kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas. Analisis tentang framing mengedepankan pendekatan perspektif dengan menganalisis fenomena atau aktivitas dalam komunikasi, perspektif ini digunakan oleh wartawan dalam memandang dan menyeleksi isu dalam menulis berita. Cara pandang atau perspektif ini akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Nugroho, 1999). Jadi analisis framing adalah seleksi isu, penonjolan dalam menulis berita sesuai dengan fakta dan realitas. Penyajian berita ini mampu memberikan pengaruh yang sistematis sehingga penerima berita (pembaca) memahami apa yang ditulis dan diinformasikan oleh pembuat berita. Seleksi isu dan penekanan ini dibuat lebih bermakna, lebih menarik sehingga lebih diingat oleh publik untuk diperhatikan dan mempengaruhi publik dalam memahami suatu realitas. Kehadiran teori Agenda Setting, telah membantah banyak teori sebelumnya seperti teori peluru (*the bullet theory*) yang dikemukakan Wilbur Shramm

(1950-an), yang berasumsi efek media massa sangat luar biasa, karena khalayak bersifat pasif dan tidak berdaya, meskipun teori ini telah dibantah sendiri oleh Schramm pada tahun 1970 dengan meminta supaya teori peluru ajaib itu dianggap tidak ada, sebab ternyata khalayak media massa tidak pasif (Lubis, 2007). Teori lain yang dibantah oleh teori agenda setting adalah teori media terbatas (*the limited media effects*) yang mengemukakan media massa hanya memiliki pengaruh sedikit terhadap khalayak.

Agenda yang dapat ditentukan oleh media massa adalah apa yang harus dipikirkan oleh masyarakat, menentukan fakta yang harus dipercayai oleh masyarakat, menentukan penyelesaian terhadap suatu masalah, menentukan tumpuan perhatian terhadap suatu masalah, menentukan apa yang perlu diketahui dan dilakukan masyarakat (Kholil, 2007). Studi-studi yang telah banyak dilakukan menunjukkan bahwa agenda setting oleh media massa dapat terjadi dalam beberapa kondisi, akan tetapi, kondisi yang berlaku di negara industri dan di negara sedang berkembang mungkin berbeda. Kekuatan teori agenda setting adalah khalayak bukan saja belajar tentang isu-isu masyarakat dan hal-hal lain melalui media, mereka juga belajar sejauhmana pentingnya suatu isu atau topik dari penegasan yang diberikan oleh media massa. Kemudian, dampak media massa, kemampuan untuk menimbulkan perubahan kognitif di antara individu-individu, telah diuluki sebagai fungsi agenda setting dari komunikasi massa, di sinilah terletak dari efek komunikasi yang terpenting, kemampuan media untuk menstruktur dunia buat kita. Tapi yang jelas agenda setting telah membangkitkan kembali minat peneliti pada efek komunikasi massa (Ritonga, 2011). Adapun kelemahan teori agenda setting adalah mayoritas berita yang ditayangkan hanya menguntungkan si pemilik modal, selain dari itu teori agenda setting ini juga berperan bagaikan pengadilan, karena teori ini menganggap bahwa apa yang mereka beritakan itu adalah sebuah kebenaran padahal belum tentu seperti itu, sebab dalam proses kerja teori ini tidak ada istilah konfirmasi, yang ada hanya mendengarkan dari sepihak, namun alangkah baiknya dalam menyampaikan sebuah informasi media harus bersikap netral sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menentukan sebuah kebijakan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, berdasarkan pandangan Berger dan Luckmann, paradigma Konstruktivisme sendiri menilai fenomena realitas sebagai produk dan penciptaan kognitif manusia, realitas dalam paradigma ini akan dipandang sebagai hal yang bukan alamiah, melainkan hasil bentukan dari konstruksi

sosial (Hanitzsch, 2001). Menurut Michael Quinn Patton, peneliti konstruktivis mempelajari berbagai realitas yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain, dimana individu dalam konstruktivis dikenal mempunyai pengalaman yang unik (dalam Umanailo, 2003). Penelitian ini menjelaskan realitas dengan apa adanya tanpa ada yang diubah, peneliti menganalisa dan melukiskannya sesuai dengan apa yang dilihat lewat observasi dan juga apa yang didapat lewat wawancara dan dokumen-dokumen yang didapat (Kriyantono, 2012). Dalam subsistem jurnalisme, produk jurnalistik yang disajikan sebagai format media massa adalah hasil dari konstruksi sosial, dimana konstruksi tersebut adalah konstruksi individual yang akan disesuaikan secara bertahap dengan konstruksi orang lain yang dipersepsi sebagai pendapat umum (*public opinion*) atau budaya (*culture*) (Hanitzsch, 2001). Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan melalui studi kasus, dimana metode kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif dipergunakan untuk menganalisis pokok permasalahan yang ada dan tidak menguji suatu hipotesis (Moleong, 2013). Studi kasus didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, serta mendalam tentang suatu program, peristiwa, ataupun aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Pada penelitian ini peneliti menganalisis mengenai manajemen redaksional media Republika, Tempo, dan Antara terkait isu diskriminasi Uighur dalam kaca mata isu kemanusiaan.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu bulan September-November 2019, dengan lokasi penelitian yaitu kantor berita Tempo Inti Media Tbk di Jl. Palmerah Barat No.8, Grogol Utara, Kec. Kby. Lama, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, PT Republika Media Mandiri di Jl. Warung Buncit Raya No.37, Pejaten Bar., Kec. Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Kantor Berita Antara di Wisma Antara, Jl. Medan Merdeka Sel. No.17, RT.11/RW.2, Gambir, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

A. Wawancara

Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, wawancara adalah proses yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (Moleong, 2013). Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada narasumber penelitian, sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya, dimana dalam penelitian ini, tujuan diadakannya wawancara oleh peneliti adalah untuk memperoleh informasi yang diperoleh dari sumber lain melalui narasumber yang diwawancarai, serta untuk menjawab pertanyaan utama dalam penelitian ini mengenai manajemen redaksional Replubika, Tempo dan Antara dalam memuat berita terkait isu diskriminasi Uighur dalam kacamata isu kemanusiaan.

B. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melalui sumber-sumber sejenis dengan jurnal ilmiah, buku, dan skripsi, peneliti juga mengambil beberapa informasi secara daring, dari internet dengan tujuan untuk mempermudah pencarian informasi terkait dengan penelitian. Studi pustaka adalah sebuah langkah yang penting, dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori topik penelitian. Peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan, oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

C. Dokumentasi

Moleong mengemukakan yang dimaksud dengan dokumentasi adalah teknik yang dilakukan untuk mendapatkan dokumen. Dokumen adalah setiap bahan yang tertulis (Moleong, 2013: 6). Eriyanto (2011: 35) menyatakan bahwa dokumentasi catatan, dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian. Dokumen dalam penelitian ini adalah jumlah oplah redaksi Replubika, Tempo dan Antara selama 2 tahun terakhir dan foto-foto kegiatan manajemen redaksional seperti rapat redaksi, kegiatan redaksi dll.

4. Narasumber Penelitian

Peneliti memilih kepala redaktur/pemimpin redaksi/manajer redaksi, editor serta wartawan dari Republika.co.id, Tempo.co, dan antaranews.com. Pemilihan narasumber tersebut dikarenakan kepala redaktur/pemimpin redaksi/manajer redaksi, editor serta wartawan program ketiga portal berita tersebut, dianggap memiliki kriteria objek penelitian yang sesuai

dengan penelitian. Selain itu ketiga calon narasumber tersebut adalah orang-orang yang mengerti mengenai manajemen redaksi sebuah media pemberitaan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2017). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknis analisis data dari Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi dalam Empat komponen tahapan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, yaitu sebagai berikut:

1. **Pengumpulan data** adalah proses pengumpulan data-data penelitian dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari data yang telah didapatkan, akan dimasukkan kedalam data lapangan, melalui catatan tersebut peneliti akan mendefinisikan fenomena yang diteliti serta memberikan pedapatnya.
2. **Reduksi data** adalah proses meringkas serta berfokus pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Peneliti harus mereduksi data dengan cara merangkum catatan-catatan lapangan yang diperoleh, untuk kemudian membuat kategorisasi berdasarkan huruf besar dan kecil.
3. **Penyajian data** adalah proses penguraian dengan teks (narasi), mengenai catatan lapangan yang diperoleh. Data yang telah direduksi selanjutnya akan disajikan pada proses ini, dengan reduksi data pada proses sebelumnya, akan mempermudah peneliti maupun pembaca untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi pada proses penelitian.
4. **Penarikan kesimpulan** adalah tahap untuk mengambil kesimpulan dari temuan-temuan yang telah diperoleh berdasarkan pada penelitian. Karena hal tersebut dapat menambah pengetahuan dari pihak-pihak lain yang membaca penelitian terkait. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang belum pernah ada, dapat berupa deskripsi objek penelitian sebelumnya yang kurang jelas. Namun setelah diteliti, akan menjadi jelas serta dapat berupa hubungan kausal, interaktif, hipotesis atau teori.



BAB II

PROFIL REPUBLIKA, TEMPO DAN ANTARA

A. Profil REPUBLIKA

1. SEJARAH REPUBLIKA

Republika adalah sebuah nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas muslim di Indonesia, dimana pendiriannya banyak dilatarbelakangi oleh faktor-faktor agama yang

mendasar. Republika berdiri sejak tahun 1992 dan terbit perdana pada 4 Januari 1993 oleh Yayasan Abdi Bangsa dan didukung oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Kelahiran ICMI ini adalah dampak dari situasi global pada awal 1990-an di mana komunisme dan Uni Soviet menghadapi keruntuhan dan muncul kebangkitan keagamaan *Religious Revival* di berbagai belahan dunia yang berimplikasi pada munculnya resistensi terhadap sekularisme dan berbagai produk buatan barat. Organisasi ICMI bukan sekedar perkumpulan cendekiawan muslim tetapi juga sebagai perhimpunan kekuatan politik Islam yang pada masa itu banyak dipinggirkan oleh rezim Golkar dan militer. Ideologi Republika adalah ideologi pemiliknya, PT Abdi Bangsa, yaitu Kebangsaan, Kerakyatan dan Keislaman. Republika banyak berupaya menyajikan Islam sebagai agama yang dapat memberi inspirasi terhadap kesadaran sosial selaras dengan aspirasi kontemporer seperti keterbukaan, pluralisme, kecanggihan dunia informasi (Hamad, 2004). Melalui organisasi ICMI juga lahir berbagai program yang bernafaskan Islam seperti Bank Muammalat, Asuransi Takaful, dan Harian Republika. Harian ini lahir berkat kegigihan para wartawan muda Islam yang di pimpin oleh Zaim Uchrowi untuk membentuk sebuah media pers Islam, setelah berbagai upaya gagal karena tekanan Orde Baru mereka pun memperoleh kesempatan tersebut melalui ICMI yang dapat menembus pembatas ketat pemerintah dan mendapatkan izin penerbitan.

Koran Republika terbit di bawah bendera perusahaan PT Abdi Bangsa, kemudian setelah BJ Habibie tak lagi menjadi presiden dan seiring dengan surutnya kiprah politik ICMI selaku pemegang saham mayoritas PT Abdi Bangsa, pada akhir 2000, mayoritas saham koran ini dimiliki oleh kelompok Mahaka Media. Republika saat ini menjadi harian umum, meski berganti kepemilikan ini tidak mengalami perubahan visi maupun misi, akan tetapi terdapat berbagai perbedaan gaya pemberitaan dibandingkan dengan sebelumnya, dimana sentuhan bisnis dan independensi Republika menjadi lebih kuat. Penerbitan Republika menjadi berkah bagi masyarakat, sebelum periode tersebut aspirasi umat tidak mendapat tempat dalam wacana nasional. Kehadiran media ini bukan hanya memberi saluran bagi aspirasi tersebut, namun juga menumbuhkan pluralisme informasi yang berkembang di masyarakat, karena hal tersebut kalangan umat antusias memberi dukungan, antara lain dengan membeli saham sebanyak satu lembar saham perorang. PT. Abdi Bangsa Tbk sebagai penerbit Republika pun menjadi perusahaan yang menjadi perusahaan publik Keberhasilan Republika yang masih terus berkembang hingga saat ini adalah hasil upaya keras manajemen dan seluruh awak pekerja di PT Abdi Bangsa Tbk yang dilakukan oleh perusahaan yang menerbitkan koran ini sejak 1993 untuk mengelola segala kerumitan yang dihadapi, selain dituntut piawai berhitung, pengelola

koran juga harus jeli, cerdas, dan kreatif bersiasat untuk tetap bertahan dan memenangkan persaingan. Sejak awal berdiri, Republika memang dekat dengan sesuatu yang baru, dimana Republika menggebrak dengan tampilan desain blok yang tidak lazim dan menarik.

Republika juga mampu menyabet gelar juara pertama Lomba Perwajahan Media Cetak 1993. Tahun 1995, Republika membuka situs web di internet dan menjadi yang pertama mengoperasikan Sistem Cetak Jarak Jauh (SCJJ) pada tahun 1997. Pendekatan juga dilakukan kepada komunitas pembaca local dan menjadi salah satu koran pertama yang menerbitkan halaman khusus daerah. Selalu dekat dengan publik pembaca adalah komitmen Republika untuk maju, dimana Republika tercatat sebagai perusahaan penerbitan pers (koran) pertama yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (Listed) tahun 2001. Mulai tahun 2004, Republika dikelola oleh PT Republika Media Mandiri (RMM). Sementara PT Abdi Bangsa naik menjadi perusahaan induk (Holding Company). Di bawah PT RMM, Republika terus melakukan inovasi penyajian, segala kreativitas dicurahkan untuk sedapat mungkin membuat Republika dan meladeni keinginan publik. Saat ini RMM berada di bawah bendera Mahaka Media, kelompok ini juga menerbitkan majalah Golf Digest, koran berbahasa mandarin Harian Indonesia, majalah Parents, majalah a+, radio Jak FM, dan JakTV. Mahaka Media juga melakukan kolaborasi dengan kelompok radio Prambors, terutama radio Female dan Delta (<http://www.republika.co.id/page/about>).

Perbedaan gaya bahasa sebelumnya menambah ruang bisnis dan independensi Republika menjadi lebih kuat, karena hal tersebut secara bisnis koran ini terus berkembang menjadi profesional dan matang sebagai koran nasional untuk komunitas muslim. Beberapa terobosan-terobosan yang dilakukan oleh koran Republika dari segi isi yaitu adalah kerjasama Republika dengan The New York Times (AS) dan Berita Harian (Malaysia). Kolaborasi Republika dengan dua koran asing itu menunjukkan inovasi koran ini terhadap gagasan-gagasan di luar arus sebagai komunitas muslim., selain itu dari sisi Lay Out Republika juga terus melakukan perubahan-perubahan, yang hasilnya pada tahun 2009 memperoleh The Best Newspaper Front Pages Design Asia Media Award dari Asosiasi Dunia pada WAN-IFRA ke 8. Di samping itu, Republika juga mempunyai portal berita yang diberi nama Republika Online (ROL). ROL hadir sejak 17 Agustus 1995. ROL adalah portal berita yang menyajikan informasi melalui teks, audio dan video berdasar teknologi hipermedia dan hiperteks. Selain menyajikan informasi, ROL juga menjadi rumah bagi komunitas. Kini ROL hadir dalam dua bahasa yakni versi bahasa Inggris dan Indonesia. ROL merupakan portal berita yang menyajikan informasi secara teks, audio, dan video, yang terbentuk berdasarkan teknologi

hipermedia dan hiperteks, dengan kemajuan informasi dan perkembangan sosial media, ROL kini hadir dengan berbagai fitur baru yang merupakan percampuran komunikasi media digital. Informasi yang disampaikan diperbarui secara berkelanjutan yang terangkum dalam sejumlah kanal, menjadikannya sebuah portal berita yang bisa dipercaya.

2. Alamat Redaksi Republika

Jl. Warung Buncit No 37 Jakarta Selatan Indonesia.

3. Visi Misi dan Manajemen Operasional Republika

a. Visi Republika

Menjadikan harian umum Republika sebagai koran umat yang terpercaya dan mengedepankan nilai-nilai universal yang sejuak, toleran, damai, cerdas, dan profesional, namun mempunyai prinsip dalam keterlibatannya menjaga persatuan bangsa dan kepentingan umat Islam yang berdasarkan pemahaman Rahmatan Lil Alamin yaitu Rahmat bagi semua makhluk di dunia. Republika ini menjadi dasar pemikiran bahwa Republika adalah salah satu alat umat Islam untuk berkontestifikasi dalam ruang media dengan harian besar non Islam lain. Republika dan ICMI sementara itu juga di nilai bukanlah organisasi yang fundamentalis. Tokoh-tokoh ICMI seperti BJ Habibie tentu telah di kenal luas sebagai cendekiawan Islam yang moderat. Kelahiran Republika dengan demikian bukanlah sesuatu hal yang luar biasa atau buruk, malahan kelahirannya mampu memberikan khasanah yang lebih luas bagi pertumbuhan pers di Indonesia.

b. Misi Republika

Republika menampilkan misi Islam sebagai satu kesatuan. Bingkai Republika yang menonjolkan aspek agama karena harian ini mengusung ideologi keislaman. Harian Republika memilih bermain aman dengan menghindari sesuatu yang kontraproduktif. Karena ideologinya berencana merangkul semua kelompok Islam, Republika tidak membeda-bedakan Islam radikal-konservatif, moderat dan liberal.

- 1) Menciptakan dan menghidupkan sistem manajemen yang efisien dan efektif, serta mampu dipertanggungjawabkan secara profesional.
- 2) Menciptakan budaya kerja yang sehat dan transparan.
- 3) Meningkatkan kinerja dengan menciptakan sistem manajemen yang kondusif dan profesional.

- 4) Meningkatkan penjualan iklan dan koran, sementara menekan biaya operasional (antara lain dengan memiliki mesin cetak).
- 5) Memprioritaskan pengembangan pemasaran *Republika* di Jabodetabek, tanpa harus mematikan di daerah yang sudah ada.
- 6) Merajut tali persaudaraan dengan organisasi-organisasi Islam di Indonesia.

c. Manajemen dan Organisasi *Republika*

Organisasi operasional harian *Republika* terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian perusahaan yang bertugas untuk mengembangkan aspek bisnis dari harian *Republika*, dan bagian redaksional yang bertanggung jawab dalam urusan pencarian, penulisan, dan penyajian pemberitaan.

1. Komposisi Bagian Perusahaan *Republika*

- a) **Direktur Utama** dari harian *Republika* adalah General Manager atau pemimpin umum dari harian *Republika*. Idealnya direktur utama ini menjadi pengurus dari semua kegiatan media baik redaksional maupun bisnis serta menjadi penghubung antara pemilik media dan para pekerja media, akan tetapi dalam harian *Republika* direktur utama mereka tidaklah terlalu sering bersentuhan dengan bagian redaksional harian tersebut. Direktur utama *Republika*, Erick Thohir, lebih memandang *Republika* sebagai lahan bisnis yang telah memiliki pasarnya sendiri sehingga tidak perlu terlalu diintervensi. Menariknya direktur utama dari *Republika* ini sendiri adalah salah satu pemilik dari harian *Republika* melalui Mahaka Media, sehingga dapat dikatakan bahwa ia menghubungkan secara langsung antara pemilik media dan awak media.
- b) **Wakil Direktur Utama**, sama seperti posisi direktur utama, posisi wakil direktur utama dari harian *Republika* diisi oleh salah satu pemilik dari harian ini sendiri. Sebagai wakil direktur utama ia lebih banyak bertanggungjawab untuk menemani dan menggantikan posisi direktur utama apabila direktur utama sedang berhalangan. Selebihnya posisinya lebih bersifat formalitas untuk menegaskan kehadiran Mahaka Media dalam harian *Republika*.
- c) **Direktur Pemberitaan**, dalam harian *Republika* berperan sebagai penghubung antara para pemilik perusahaan, dalam hal ini Mahaka Media, dan para awak 80 media terutama bagian redaksional. Dapat dikatakan posisi ini adalah posisi yang paling memahami urusan jurnalistik dalam bagian perusahaan. (1) **Direktur Operasional**, dalam harian *Republika* bertugas memimpin jalannya operasional non-redaksional dalam

harian tersebut seperti mengurus sirkulasi, percetakan, marketing, iklan, keuangan, HRD, dll. (2) **Manajer Iklan**, sama seperti media lain manajer Iklan dalam harian Republika bertugas menerima dan mengatur spot iklan dalam harian Republika. (3) **Manajer Produksi**, dalam harian Republika bertugas mengurus produksi atau percetakan dari tersebut setiap harinya. (4) **Manajer Sirkulasi**, sirkulasi dalam harian Republika bertugas mengurus sirkulasi atau peredaran Koran tersebut ke berbagai agen, eceran, dan pelanggan di seluruh Indonesia. (5) **Manajer Keuangan**, bertugas permasalahan keuangan dalam harian tersebut, seperti pencatatan pemasukan, pengeluaran, penggajian karyawan, dll. pemberitaan yang krusial dan mendesak. Kegiatan redaksional sehari hari lebih banyak ditangani oleh redaktur pelaksana.

2. Bagian Redaksional

Komposisi redaksional harian Republika mengacu pada struktur standar dari sebuah redaksional . Komposisi ini secara rinci antara lain terdiri dari:

- a) **Pemimpin Redaksi**, seperti halnya lain pemimpin redaksi di Harian Republika bertanggung jawab atas isi redaksional media. Ia memiliki kuasa untuk menentukan berita apa yang akan dimuat dalam harian tersebut. Pemimpin redaksi sendiri tidak langsung berurusan dengan operasional jurnalistik sehari-hari, dan 82 hanya turun tangan saat menangani pemberitaan yang krusial dan mendesak. Kegiatan redaksional sehari hari lebih banyak ditangani oleh redaktur pelaksana.
- b) **Wakil Pemimpin Redaksi**, sama seperti media lain, wakil pemimpin redaksi dalam harian Republika bertugas menggantikan peran pemimpin redaksi saat pemimpin redaksi berhalangan. Akan tetapi wakil pemimpin redaksi juga aktif dalam setiap kegiatan pengawasan redaksional serta hadir dan memiliki suara dalam rapat-rapat redaksional.
- c) **Redaktur Pelaksana**, dalam harian Republika bertugas menjalankan operasional ruang redaksi setiap harinya, dan menerima setiap pemberitaan dari redaktur dan turut

menentukan berita apa saja yang akan dimuat oleh harian tersebut melalui rapat perencanaan.

- d) **Kepala Newsroom**, bertugas memimpin atau mengontrol jalannya produksi berita dalam newsroom. Apabila tanggung jawab redaktur pelaksana lebih bersifat umum pada jalannya media sehari-hari, maka kepala newsroom bertanggung jawab hanya pada saat-saat berita diproduksi dalam newsroom.
- e) **Kepala Republika Online**, bertugas memimpin website www.Republika.co.id. Ia berperan dalam memilih pemberitaan, foto, serta desain layout yang akan dimuat dalam situs tersebut.
- f) **Redaktur Senior** adalah redaktur Republika yang dianggap telah berpengalaman dan diproyeksikan untuk diangkat menjadi asisten redaktur pelaksana. Tugasnya sama seperti redaktur lain yaitu melakukan editing pada berita yang masuk pada bidang mereka masing-masing.
- g) **Wakil Redaktur Pelaksana**, bertugas menggantikan tugas-tugas redaktur pelaksana saat redaktur pelaksana berhalangan serta mendampingi dan membantu redaktur pelaksana dalam setiap pelaksanaan tugasnya.
- h) **Asisten Redaktur Pelaksana** bertugas membantu redaktur pelaksana menjalankan tugas sehari-hari produksi berita.
- i) **Reporter Senior** adalah posisi yang cukup unik dalam Republika, dimana posisi ini tidak mengacu pada jabatan tertentu dengan tugas yang khusus, namun lebih pada titel yang diberikan pada seorang jurnalis senior dalam Republika yang tetap ingin menulis dan menjadi wartawan. Bahkan menurut pengakuan awak Republika ada reporter senior yang merupakan mantan wakil pimpinan redaksi Republika sendiri.
- j) **Staf redaksi** dalam Republika adalah para redaktur yang bertugas menerima berita dari wartawan di lapangan dan mengeditnya dalam newsroom. Staff redaksi ini 84 dibagi menjadi beberapa redaktur bidang. Staff redaksi ini adalah tulang punggung produksi berita saat berita telah sampai di kantor pusat Jakarta. h) Kepala Quality Control dan Bahasa Kepala quality control dan bahasa bertugas melakukan pengecekan akhir pada berbagai teks berita yang akan dimuat. Ia melakukan pemeriksaan pada kesalahan penulisan, bahasa, dan aspek teknis penulisan lain.
- k) **Kepala Desain** bertugas menyusun desain layout berita dan foto berita pada halaman Koran.

- l) **Sekretaris redaksi** bertugas menerima listing berita dari redaktur untuk kemudian disusun sebagai daftar berita. Daftar ini kemudian akan dirapatkan setiap harinya untuk dipilih mana berita yang layak dimuat dan mana yang tidak.
- m) **Koordinator liputan** dalam Republika bertugas mengkoordinir rencana follow up berita atau peliputan berita yang akan dilaksanakan. Koordinator liputan ini sendiri bertugas dalam news room di kantor pusat.
- n) **Wartawan/Reporter** adalah ujung tanduk harian Republika. Mereka bertugas mencari, menulis, dan mengirimkan berita pada redaktur bidang mereka masing-masing di newsroom. Mereka tersebar tidak hanya di Jakarta, namun juga seluruh Indonesia. Posisi reporter ini juga merupakan jenjang karir paling awal dalam 85 Republika. Umumnya pada awal karir mereka akan di “lempar” di daerah selama beberapa tahun. Setelah itu mereka akan ditarik menjadi reporter di Jakarta. Setelah di Jakarta inilah jenjang karir mereka akan semakin meningkat.

3. Struktur Organisasi (edit sendiri formatnya ya gais jangan mager)

PT Republika Media Mandiri

CEO Republika	: Mira R Djarot
Direktur Operasional	: Arys Hilman Nugraha
GM Marketing dan Sales	: Yulianingsih Yamin
Pemimpin Redaksi	: Irfan Junaidi
Wakil Pemimpin Redaksi	: Nur Hasan Murtiaji
Redaktur Pelaksana ROL	: Maman Sudiaman
Wakil Redaktur Pelaksana ROI	: Joko Sadewo
Asisten Redaktur Pelaksana ROL	: Didi Purwadi, Muhammad Subarkah 56 Tim Redaksi : Agung Sasongko, Bayu Hermawan, Bilal Ramadhan, Citra Listya Rini, Damanhuri Zuhri, Esthi Maharani, Hazliansyah, A.Syalaby Ichsan, Ilham Tirta, Indira Rezkisari, Israr Itah, Julkifli Marbun, M.Akbar, Taufik Rahman, Winda Destiana Putri, Yudha Manggala Putra, M.Amin Madani, Sadly Rachman, Ririn

Liechtiana, Fian Firatmaja, Ani Nursalikhah, Angga Indrawan, Dwi Murdaningsih, Nidia Zuraya, Nur Aini, Teguh Firmansyah, Andi Nur Aminah, Karta Raharja Ucu.

Tim Sosmed	: Fanny Damayanti, Asti Yulia Sundari, Dian Alfiah, M. Fauzul Abraar, Inarah.
Sales Coordinator	: Heru Supriyatin
Tim Sales dan Promosi	: W.K.Hadi Laga, Rani Kurniasari, Rizka Vardya, Ade Afriyani, Achmad Yani, Annisha Ravka Batra, Budhi Irianto
Tim IT dan Desain	: Mohamad Afif, Mufti Nurhadi, Abdul Gadir, Nandra Maulana Irawan, Mardiah, Kurnia Fakhri.
Kepala Support dan GA	: Slamet Riyanto
Tim Support	: Firmansyah
Sekred	: Erna Indriyanti
Rolshop	: Riky Romadon

B. Profil TEMPO

1. Sejarah TEMPO

Majalah Berita Mingguan Tempo lahir pada tahun 1971 atas prakarsa sekelompok wartawan muda di Jakarta, sejumlah wartawan muda berisikan Goenawan Mohamad yang berperan sebagai pemimpin redaksi, Bur Rasuanto sebagai wakil pemimpin redaksi, Usamah, Fikri Jufri, Cristianto Wibisono, Toeti Kakailatu, Harjoko Trisnadi, Lukman Setiawan, Yusril Djalinus, Zen Umar Purba, dan Putu Wijaya menandai lahirnya majalah Tempo dengan menerbitkan edisi perdana setelah sebelumnya ada edisi pengenalan. Awalnya keinginan Goenawan Mohamad untuk membuat majalah yang berbeda dari bentuk-bentuk yang sudah ada terealisasi melalui kelahiran majalah Ekspres pada 1969, akan tetapi kemudian terjadi pertikaian dalam tubuh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang membuat Goenawan

Mohamad henggang dari Ekspres, namun tekad untuk mendirikan majalah sendiri tetap kuat di batin Goenawan dan rekan-rekan, dengan dimodali Rp 20 juta oleh Yayasan Jaya Raya milik pengusaha Ciputra, digawangi orang-orang majalah Djaja dan mantan personel Ekspres, lahirlah Tempo (Harsono, 2005:95). Pemilihan nama “Tempo” sendiri bukannya tanpa alasan, dimana pemilihan nama ini diberdasarakan beberapa beberapa alasan, setidaknya terdapat empat buah alasan mengapa nama “Tempo” dipilih sebagai nama majalah, alasan pertama adalah karena kata “Tempo” merupakan sebuah kata yang singkat dan bersahaja, dimana kata ini mudah diucapkan oleh semua orang Indonesia yang berasal dari berbagai macam jurusan dan golongan. Kedua, kata ini terdengar netral, tidak mengejutkan, dan tidak merangsang. Ketiga, kata ini bukan merupakan sebuah simbol ataupun dapat mewakili suatu golongan, dan alasan yang terakhir adalah makna yang sederhana dari kata “Tempo” itu sendiri yang berarti waktu, kesederhanaan makna ini yang membuat kata yang memiliki arti sama dipakai oleh beberapa penerbitan di negara lain digunakan sebagai sebagai nama majalah.

Pada perkembangannya pemilihan nama “Tempo” yang memiliki makna sama dengan majalah “TIME” menimbulkan sebuah permasalahan, sebuah surat pembaca yang berasal dari seorang mahasiswa dari Universitas Padjajaran, Bandung menuduh “Tempo” menjiplak majalah “TIME” baik kemasan maupun cara penulisannya. Permasalahan itu semakin pelik ketika majalah “TIME” melayangkan gugatan akan hal tersebut melalui seorang pengacara di Indonesia. Namun gugatan tersebut gugur dengan sendirinya ketika pihak majalah Tempo mengkonfirmasi ke pihak majalah Time. Secara resmi majalah Time mengeluarkan pernyataan jika gugatan tersebut tidak pernah ada dan pihaknya tidak pernah menunjuk Sudargo Gautama sebagai pengacara. Oplah majalah Tempo ditahun pertama berdirinya hanya mencapai angka 952.440 eksemplar, hal tersebut mengapungkan sebuah keraguan dibenak Zainal Abidin yang merupakan bagian sirkulasi majalah Tempo pada saat itu. Zaenal Abidin ragu majalah Tempo akan dapat bertahan jika hanya mencapai penjualan pertahun dibawah satu juta eksemplar. Keraguan tersebut dijawab oleh awak redaksi majalah Tempo. Berkaca pada edisi perkenalan majalah Tempo yang diterima dan dibicarakan oleh sebagian besar penduduk Jakarta karena memuat sudut pandang dan judul yang baru membuat Goenawan Moehamad yakin majalah Tempo mampu bertahan. Hasilnya, ketika memasuki umur sewindu oplah majalah Tempo mampu mencapai angka 3.331.425 eksemplar selama tahun. Dan jumlah oplah majalah Tempo semakin meningkat pada tahun 1980 menjadi 4.420.000 eksemplar.

Gaya penulisan majalah Tempo yang berbeda ini kemudian menjadi ciri khas dari majalah Tempo, dengan menyusun sebuah peristiwa menjadi suatu cerita pendek membuat

majalah Tempo berbeda dengan media cetak pada umumnya yang ada di Indonesia Sebelum majalah Tempo terbit, di Indonesia hanya terdapat dua gaya penulisan dalam industry media cetak di Indonesia, penulisan dengan gaya berita langsung (straight news) yang biasa dijumpai dalam harian dan gaya penulisan artikel seperti “kolom” yang biasa dijumpai dalam majalah atau tabloid. Gaya penulisan berkisah yang menjadi ciri khas dari tempo tersebut tidak membuat majalah Tempo kehilangan daya kritisnya pada pemerintah orde baru yang berkuasa saat itu. Sebuah strategi jitu diterapkan oleh redaksi majalah Tempo dengan melakukan secara bersamaan apa yang disebut dengan “Pers Pancasila” dan disisi lain majalah Tempo tetap melakukan sebuah kritik atas apa yang terjadi di pemerintahan dengan menggunakan cara yang halus secara naratif untuk mengkritik pejabat pemerintahan, dengan tetap menjaga prinsip keberimbangan membuat majalah Tempo mampu bertahan di masa orde baru yang otoriter. Meskipun mampu menjalankan dua peran tersebut secara bersamaan bukan berarti menjadikan majalah Tempo terbebas dari masalah akibat pemberitaannya. Majalah Tempo saat pemerintahan rezim orde baru sempat di cekal, tepatnya pada tahun 1982 karena terlalu mengkritik tajam pemerintahan pada saat itu. Namun majalah sempat bangkit kembali karena rundingan dan tanda tangan perjanjian dengan pemerintah pada saat itu.

Pada saat pasca orde baru, para pekerja di bawah Tempo saat itu mulai bercerai berai hingga akhirnya berkumpul kembali dan merundingkan apakah majalah Tempo akan di bangkitkan kembali atau malah dibubarkan. Akhirnya muncul sebuah keputusan bahwa Tempo masih terus berlanjut terbit, namun saat itu Tempo beralih meningkatkan majalah menjadi media berskala nasional. Maka pada tahun 2001, PT. Arsyia Raya Perdana muncul ke khalayak dengan merubah namanya menjadi PT. Tempo Inti Media Tbk sebagai penerbit majalah Tempo. Pada awalnya portal berita milik Tempo ini, bernama Tempo Interaktif (Tempointeraktif.com). Tempo interaktif hadir sebagai pionir awal pemberitaan media online sejak tahun 1995 untuk memberikan kebutuhan sebagai media pemenuh kebutuhan informasi yang dapat dipercaya publik. Dalam periode 2008, 2009, 2010, Tempo Interaktif mengalami beberapa pembenahan tercatat pada tahun 2008 Tempo Interaktif tampil dengan wajah baru. Dan pada tahun 2009 dan 2010 terjadi peningkatan jumlah berita pada Tempo Interaktif. Rata rata pemberitaan saat itu mencapai angka 300 pemberitaan. Seiring meningkatnya tren penggunaan smartphone, Tempo Interaktif juga mengembangkan aplikasi yang bisa diakses melalui seluler. Jumlah pengakses Tempo Interaktif meningkat pesat lebih dari 500 persen via mobile. Di kuartal akhir 2011 manajemen Tempo setuju untuk mengubah nama TempoInteraktif.com menjadi Tempo.co. Langkah perubahan ini merupakan bagian dari

komitmen Tempo dalam meningkatkan kualitas produk dan sajian berita. Lebih dari itu langkah ini juga bisa disebut sebagai langkah serius dari Tempo untuk mengembangkan produk pada Media Online. Saat ini, produk-produk Tempo terus muncul dan memperkaya industry informasi korporat dari berbagai bidang, yaitu penerbitan (majalah Tempo, Koran Tempo, Koran Tempo Makassar, Tempo English, Travelounge, Komunika, dan Aha! Aku Tahu), Digital (Tempo.co, Data dan Riset (Pusat Data dan Analisa Tempo), Percetakan (Temprint), Penyiaran (Tempo TV dan Tempo Channel), Industri Kreatif (Matair Rumah Kreatif), Event Organizer (Impressario dan Tempo Komunitas), Perdagangan (Temprint Inti Niaga), dan Building Management (Temprint Graha Delapan).

2. Alamat Redaksi Tempo

Gedung Tempo, Jl. Palmerah Barat No. 8, Jakarta Selatan

3. Visi dan Misi Tempo dan Manajemen Organisasi Majalah Tempo

a. Visi Tempo

Menjadi acuan dalam proses meningkatkan kebebasan rakyat untuk berpikir dan mengutarakan pendapat serta membangun suatu masyarakat yang menghargai kecerdasan dan perbedaan pendapat.

b. Misi Tempo

Tempo memiliki misi untuk menyumbangkan kepada masyarakat suatu produk multimedia yang menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda. Sebuah produk multimedia yang mandiri, bebas dari tekanan kekuasaan modal dan politik. Terus menerus meningkatkan apresiasi terhadap ide-ide baru, bahasa dan tampilan visual yang baik. Sebuah karya yang bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik. Menjadikan tempat kerja yang mencerminkan Indonesia yang beragam sesuai kemajuan zaman. Sebuah proses kerja yang menghargai kemitraan dari semua sektor. Menjadi lahan yang subur bagi kegiatan-kegiatan untuk memperkaya khasanah artistik dan intelektual. Menjadi konsep dasar dalam hal meningkatkan kebebasan masyarakat untuk berpikir dan mengutarakan opininya serta membentuk suatu masyarakat yang saling menghargai kecerdasan dan adanya perbedaan dalam berpendapat.

c. Manajemen Organisasi Tempo

Majalah Tempo berada dibawah naungan PT. Tempo Inti Media TBK dengan Direktur Utama Bambang Harymurti dibantu oleh Direktur Gabriel Sugrahetty, Herry Hernawan, Sri Malela Mahargasarie, Toriq Hadad dan Faira Bagja sekalu Sekretariat Korporat. Untuk lebih jelaskan peneliti akan menerangkan sejarah rinci sturktur perusahaan di Majalah Tempo.

Pemasaran	: Meiky Sofiansyah
Iklan	: Tanty Hendrianti, Marah Andika, Nurulita Pasaribu, Melly Rasyid, M. Dodi Waspodo, M.M Ekawati, Francisca W.R, Silvia Husnaeni, Desy Indira, Seto Ajie Wijaya, Revvy Oktaria, Eka Waluyo
Komunikasi Pemasaran	: Berkah Dermiet, aditya, Andi supriyanto
Business Development	: Y. Tomi Aryanto
Sirkulasi dan Distribusi	: Shafia Andri, Erina Andriyani, Iman Sukarnadi, Indra Setiawan, Ivan Buana Putra, Prathita Putra, Yefri, Solex Kurniawan
Kreatif Pemasaran	: Prasideo Listiaji, Dian Andryanto, Hotma Siregar, Mila Novita, Mira Larasati, Nugroho Adi, Rifwan Hendri, Susandijani, Wawan Priyan

Dengan intensitas yang tinggi untuk menyebarkan informasi, TEMPO membentuk tim redaksi agar semuanya berjalan lancar. Berikut adalah susunan tim redaksi pada Majalah TEMPO:

1. Penanggung Jawab

Penerbit : PT. TEMPO Inti Media Tbk.

Pemimpin Redaksi : Arif Zulkifli

Redaktur Eksekutif : Setri Yarsa

2. Nasional dan Hukum

Redaktur Pelaksana : Anton Aprianto

Redaktur Utama : Anton Septian

Redaktur : Stefanus Teguh Edi Pramono, Mustafa Silalahi

Staf Redaksi : Hussein Abri Dongoran, Devi Ernis, Ryamundus Rikang, Linda Novi
Trianita

3. Investigasi

Redaktur Pelaksana : Bagja Hidayat

Staf Redaksi : Erwan Hermawan, Dini Pramita, Riky Ferdianto

4. Ekonomi dan Media

Redaktur Pelaksana : Yandhri Arvian

Redaktur : Retno Sulistyowati

Staf Redaksi : Khairul Anam, Putri Adityowati

5. Internasional

Redaktur Pelaksana : Kurniawan

Redaktur : Abdul Manan, Mahardika Satria Hadi

6. Seni dan Intermizo

Redaktur Pelaksana : Seno Joko Suyono

Redaktur Utama : Nurdin Kalim

Staf Redaksi : Moyang Kasih Dewi Merdeka, Prihandoko

7. Sains, Sports dan Kolom

Redaktur Utama : Dodi Hidayat, Firman Atmakusuma

Redaktur : Irfan Budiman

Staf Redaksi : Gabriel Wahyu Titiyoga, Nur Haryanto, Indra Wijaya

8. Gaya Hidup

Redaktur Pelaksana : Sapto Yunus

Redaktur : Reza Maulana

Staf Redaksi : Nur Alfiyah, Angelina Anjar

9. Kreatif, Foto, dan Bahasa

Redaktur Desain : Eko Punto Pambudi

Desainer Senior : Aji Yulianto, Djunaedi, Ehwan Kurniawan, Gatot Pandego, Imam Yuniyanto, Kendra H. Paramita, Munzir Fadly

Desainer : Agus Darmawan Setiadi, Rudy Asrori

Penata Letak : Ahmad Fatoni, Arief Mudi Handoko, Endang Wijaya, Hindrawan, Junianto Prasongko, Lukmanul Hakim

Redaktur Foto : Gunawan Wicaksono, Ijar Karim

Periset Foto : Jati Mahatmaji, Ratih Purnama Ningsih, Nita Dian Afianti, Bintari Rahmawati, Fardi Bestari, Charisma Adrysti

Fotografer : Amston Probel, Subekti

Redaktur Bahasa : Hasto Pratikno, Iyan Bastian

Staf Senior : Michael Timur Kharisma, Suhud Sudarjo, Hardian Putra Pratama, Sekar Septiandari

Staf : Andry Setiawan, Edy Sembodo, Ogi Raditya, Tasha Agrippina

C. Profil ANTARA

1. SEJARAH ANTARA

Kantor Berita ANTARA didirikan oleh Adam Malik, Soemanang, A.M. Sipahoetar dan Pandoe Kartawigoena pada tanggal 13 Desember 1937 ketika semangat perjuangan

kemerdekaan nasional menggelora dan digerakkan oleh para pemuda pejuang. Keberhasilan Antara menyiarkan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 keseluruh dunia adalah wujud kecintaan dan baktinya yang besar bagi perjuangan bangsa Indonesia. Tahun 1962, Antara resmi menjadi Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) yang berada langsung di bawah Presiden Republik Indonesia. Selama lebih dari setengah abad, Antara sebagai salah satu kantor berita terbesar di dunia bertekad untuk selalu menghadirkan berita dan foto mengenai peristiwa-peristiwa penting dan mutakhir secara cepat dan lengkap ke seluruh dunia, didukung teknologi informasi terkini, Antara memiliki jaringan komunikasi yang menjangkau berbagai pelosok tanah air dan dunia. Antara memiliki biro di setiap propinsi serta perwakilan di beberapa kotamadya atau kabupaten, hal ini agar dapat menyajikan berita luar negeri dengan persepsi nasional, Antara mengendalikan biro atau perwakilan di New York, Canberra, Kuala Lumpur, Kairo dan Sana'a, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap informasi global, Antara juga menjalin kerjasama, baik secara komersial maupun non-komersial, dengan kantor-kantor berita di seluruh dunia, seperti AAP (Australia), Reuters (Inggris), AFP (Perancis), DPA (Jerman), Kyodo (Jepang), Bernama (Malaysia), Xinhua (China), CIC (Columbia), NAMPA (Namibia) dan lain-lainnya.

Antara aktif dalam berbagai organisasi regional dan international, seperti ANEX (ASEAN News Exchange), OANA (Organization of Asia Pacific News Agencies) dan NANAP (Non-Aligned News Agencies Pool). Tak kurang dari 3000 berita luar negeri yang berasal dari para mitra kerjanya dan 250 berita hasil liputan wartawannya sendiri disebarluaskan setiap hari melalui teknologi komunikasi terkini, seperti VSAT dan DVB, serta berbagai teknologi berbasis Internet, seperti situs web, email dan ftp (file transfer protocol). Antara juga bekerjasama dengan mitra-mitra asing seperti Reuters, Bloomberg dan Bridge-Telerate dalam menjual layanan data dan informasi pasar global, dengan kantor-kantor berita asing di Asia Pasifik, Antara membentuk konsorsium Asia Pulse dalam memberikan layanan informasi bisnis Asia, dan membentuk konsorsium Asia Net dalam menyebarkan rilis pers secara global. Sebagai bagian dari misi sosial budayanya, Antara mengelola sebuah galeri foto jurnalistik (GFJA). Galeri ini telah banyak dikunjungi dan telah dikenal di mancanegara. Belanda dan Australia pernah memberi sumbangan foto-foto berharga untuk dipamerkan di GFJA. Jepang dan Ford Foundation pernah membantu restorasi foto-foto bersejarah yang dimiliki galeri tersebut. Dengan berbagai pihak, GFJA juga pernah bekerjasama dalam menyelenggarakan kursus foto jurnalistik.

Seiring berjalannya waktu, Antara menerbitkan www.antaranews.com sebagai portal resmi yang juga bergerak untuk menyajikan berita. Antaranews.com merupakan perubahan dari antaranews.co.id sejak bulan Juni 2009. Dari segi isi, situsnya lebih serius dibandingkan antara.co.id, namun ada beberapa isi yang belum ada di antaranews.com. Ketika itu beritanya lebih pendek, tidak semua berita masuk, dan jumlahnya sedikit. Berita hanya bisa diakses sampai di lead saja, karena berikut pengakses harus membayar. Kemudian pada tahun 2005, mulai ada sedikit perubahan dipemberitaan, artinya berita semakin banyak dikeluarkan. Kemudian pada tahun 2008 mulai dipermanis dengan keberadaan foto-foto diberita hingga sekarang. Diterbitkannya antaranews.com tidak terlepas dari keberadaan Antara sebagai kantor berita. Awalnya, berita yang disajikan memang berasal dari cetak, namun seiring berjalannya waktu terjadi perubahan, berita tidak semua berasal dari cetak. Hal tersebut karena adanya kebijakan yang berbeda diantara keduanya. Antara redaksi cetak dan redaksi online (web), berbeda manajemen, dengan sistem pemberitaan yang tentu saja terdapat perbedaan didalamnya. Bisa dikatakan bahwa berita yang ada dicetak tidak semuanya sama atau dimasukkan ke dalam portal www.antaranews.com, karena setiap hari, redaksi cetak dan online memiliki tim lapangan masing-masing untuk mencari berita.

2. Visi Misi dan Manajemen Organisasi Antara

a. Visi Antara

Menjadi media berkelas dunia melalui penyediaan jasa berbagai produk berbasis informasi, untuk mewujudkan masyarakat berbasis pengetahuan, yang didukung oleh tata usaha perusahaan yang baik dan berstandar internasional.

b. Misi Antara

- 1) Menghasilkan berita dan berbagai produk berbasis informasi lainnya secara cepat, akurat dan sesuai dengan kebutuhan pelanggan serta pemangku kepentingan lainnya.
- 2) Menjalankan peran media sebagai jembatan antara negara dan masyarakat, dan berperan sebagai duta informasi bangsa.
- 3) Memberikan layanan terintegrasi komunikasi pemasaran bagi pemangku kepentingan.
- 4) Memberikan layanan pendidikan jurnalistik multimedia.
- 5) Berperan aktif dalam membangun masyarakat baru yang berbasis pengetahuan.

c. Manajemen Organisasi Antara

Dalam buku Himpunan Peraturan Perusahaan Umum LKBN Antara halaman 40, dalam Pasal 1 terdapat susunan organisasi:

- 1) Divisi Mandiri Multimedia dipimpin oleh seorang Kepala Divisi dengan sebutan General Manager, yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Pemberitaan
- 2) Divisi Mandiri Multimedia terdiri atas, Departemen Televisi Antara, Departemen www.antaranews.com, Departemen Komersial dan Kemitraan Multimedia, Departemen Administrasi Keuangan Multimedia.

Dalam penelitian ini, dikhususkan pada poin Departemen www.antaranews.com, yang dalam Pasal 3:

1. Departemen www.antaranews.com tugas pokoknya, yaitu :
 - a) Membuat inovasi dan kreasi dalam bidang layanan web dan produk berbasis internet lainnya yang selaras.
 - b) Memproduksi konten multimedia dalam bentuk yang bisa didistribusikan kepada publik secara luas dengan media internet.
 - c) Mencari, menyeleksi dan menyunting data/berita/informasi dalam bentuk multimedia
 - d) Melakukan koordinasi dengan divisi dan departemen di Direktorat Pemberitaan, khususnya untuk merencanakan, membuat dan menyiarkan berita dan informasi, sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan Direktur Pemberitaanya.
 - e) Menjamin kuantitas dan kualitas layanan berita yang diproduksi didepartemennya, agar dengan standar pembuatan dan pelayanan berita yang telah ditetapkan.
2. Departemen [antaranews.com](http://www.antaranews.com) terdiri dari Penanggung Jawab Rubrik.
3. Penanggung Jawab Rubrik adalah jabatan fungsional wartawan, yang diatur sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Adapun susunan redaksi www.antaranews.com adalah:

Pemimpin Umum	: Meidyatama Suryodiningrat Wakil
Pemimpin Redaksi	: Risbiani Fardaniah
Kepala Redaksi	: Aditia Maruli Radja
Redaktur	: Heru Purwanto Priyambodo RH B. Kunto Wibisono AA. Ariwibowo Ruslan Burhani Jafar M. Sidiq Suryanto Unggul Tri

Ratomo Tasrief Tarmizi Fitri Supratiwi Maryati Ade P. Marboen
Heppy Ratna Sari

Reporter : Ida Nurcahyani Gilang Galiartha Monalisa Sella Alviansyah
Natisha Andarningtyas Nanien Yuniar Try Reza Lia Wanadriani
Santosa Arindra Moedia Okta Antikasari

Staf Redaksi : Ferliansyah Guntur Mulyo Wiseno Handry Musa Luki Satrio

Sekretariat : Machrida Bahalwan

Tim Teknik Asmen IT : Imansyah

Web Master : Catur Ujjianto.

Sosial Media : Ricka Oktaviandini, Yana Sanwidia.

Design Grafis : Ardianus Mehan.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Hasil Penelitian

Peneliti telah melakukan penelitian di lapangan yaitu dengan bagian redaksi media Republika, Tempo dan Antara untuk pengambilan data dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi terkait dengan manajemen redaksional dalam ketiga media tersebut sebagai media nasional dalam mengangkat isu terkait diskriminasi Uighur. Berikut ini adalah data dari narasumber penelitian ini:

Tabel 1.1 Data Narasumber Penelitian wawancara pada rentang waktu Juni - Juli 2021

:

No	Nama	Jabatan
----	------	---------

1	Ahmad Faiz	Staff Redaksi Internasional Tempo
2	Fitriyan Zamzami	Staff Redaksi internasional Republika
3	Azis Kurmala	Staff Redaksi internasional Antara News

Hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti uraikan dalam sub bab berikut ini:

A. Manajemen Redaksional dalam menyajikan berita terkait isu diskriminasi Uighur pada Media Tempo

Manajemen redaksional pada dilakukan dengan tahapan mulai dari tahapan perencanaan, pengarahan, pelaksanaan dan pengawasan, dalam upaya menyajikan berita terkait isu diskriminasi Uighur dalam media Tempo, maka tim redaksi Tempo perlu melakukan upaya-upaya melalui manajemen redaksional sehingga dapat menghasilkan berita yang informatif dan aktual sehingga sesuai isu yang diangkat, dalam hal ini isu diskriminasi muslim Uighur. Berikut ini adalah hasil penelitian yang peneliti lakukan:

1. Tahap Perencanaan

A) Perencanaa Tahap Awal

Pada tahap awal dalam pemilihan berita yang akan diambil maka reporter memiliki tahapan yang berjenjang, dimana reporter harus merencanakan terlebih dahulu berita yang akan diliput di lapangan, dimana berita yang diperoleh oleh Media Tempo mayoritas diperoleh dari hasil liputan oleh reporter di lapangan dan dengan melakukan wawancara dengan narasumber, dan juga isu terkait Uighur merupakan isu internasional, berita didapatkan dari sumber-sumber internasional, seperti didapat atau diambil dari kantor berita lain yang terpercaya dengan penyebutan sumber beritanya. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara peneliti berikut ini:

“Secara umum semua isu sama, dan biasanya dimulai dari bawah, dari reporter dulu, nah di lapangan mereka yang tahu isu, kan, biasanya nanti ada usulan, kemudian untuk perencanaannya itu dilakukan esok hari. Jadi sehari sebelumnya itu usulan udah masuk dalam media Tempo Online. Misalkan nih saya ada usulan terkait Uighur, angle-nya apa, rencananya mau wawancara sama apa itu kita ada usulan dengan redaktur. Itu dari sisi reporter, kemudian ada lagi, ada juga dari redaktur, bahkan pimpinan redaksi juga terkadang memberikan usulan dan nanti saling berbagi terkait info, biasanya dari

redaktur dan pimred (pimpinan redaksi) memberikan info tiba-tiba, “ini ada info bagus nih”, mungkin reporter bisa liput, nah nanti keputusannya untuk diangkat atau tidak oleh reporter, kembali kepada redaktur yang bertugas.” (Hasil wawancara dengan Ahmad Faiz selaku Staff Redaksi Bagian Internasional Tempo).

Sebelum terjun ke lapangan maka reporter mempersiapkan segala hal yang telah disusun sehari sebelumnya dan dirapatkan pada sore harinya bersama dengan tim redaksi, hal ini dilakukan untuk mempermudah reporter dalam mencari berita dan fokus pada apa yang dicari. Setiap pagi sebelum reporter berangkat untuk mengambil data ke lapangan maka akan diadakan rapat yang diikuti oleh reporter dan redaktur untuk menyusun perencanaan berita yang akan diliput. Setiap reporter yang akan turun ke lapangan maka harus mengusulkan perencanaan berita apa saja yang akan diliput, selanjutnya redaktur akan mempertimbangkan apakah berita yang akan diliput dapat dilaksanakan atau tidak sehingga apabila berita tidak disetujui maka redaktur memberikan arahan kepada reporter hal apa saja yang perlu diperbaiki. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Standarnya di media Tempo setiap pagi oleh reporter dan redaktur setiap pagi ada rapat reporter disana disusun perencanaan berita misal reporter harus kerja apa hari ini maka harus mengusulkan perencanaan berita rencana kerja dia hari ini baru diberikan disupervisi oleh redaktur apa bisa dijalankan atau tidak kalau gak bisa ya diganti kalau disetujui maka akan dikasih panduan arahan apa yang masih kurang ditambahin” (Hasil wawancara dengan Ahmad Faiz selaku Staff Redaksi Bagian Internasional Tempo).

Hasil wawancara peneliti dengan media Tempo dapat diketahui bahwa rapat redaksi dilakukan pada jam 8 pagi sebelum turun ke lapangan mengambil berita. Pada sore hari terdapat juga rapat untuk melaporkan hasil liputan berita, apakah hasil liputan yang sudah diperoleh reporter sudah belum atau belum. Pada rapat tersebut maka redaktur juga menentukan mana saja berita yang layak untuk ditempatkan di halaman berapa dan penentuan halaman untuk berita lainnya. Pihak yang hadir dalam rapat penentuan berita untuk sore harinya dihadiri oleh redaktur pelaksana dan pemimpin redaksi. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan dapat diketahui bahwa rapat yang diselenggarakan pada sore hari tidak dihadiri oleh reporter hanya dihadiri oleh redaktur pelaksana dan pemimpin redaksi. Reporter media Tempo wajib hadir pada rapat pagi hari, sedangkan pada sore harinya tidak wajib untuk ikut. Kewajiban reporter ada untuk mengikuti rapat yang diselenggarakan pada seminggu sekali yaitu rapat gabungan di hari Jumat. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Reporter sendiri wajib hadir pagi hari, kalau sore gak wajib, yang wajib satu kali seminggu yang reporter ada rapat gabungan di hari Jumat, kalau reporter gak wajib

klo sore” (Hasil wawancara dengan Ahmad Faiz selaku Staff Redaksi Bagian Internasional Tempo).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada rapat redaksi dapat diketahui bahwa pada saat rapat terdapat beberapa usulan dari reporter terkait dengan berita-berita yang akan diliput. Berita yang akan diliput dikembangkan dan data apa saja yang perlu diambil mendapatkan usulan dan penambahan dari reorter sehingga berita dapat kredibel dan terpercaya, sehingga tidak ada data yang penting yang tidak diambil, media Tempo memiliki reporter yang bertugas di masing-masing lokasi strategis terkait dengan isu Uighur seperti kementerian luar negeri, kedubes china untuk meliput perkembangan berita di tempat-tempat tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Semua aja sih semua nya sama tergantung berdasatkan tempat masing-masing liputan reporter sama tempat reporter yang ada di masing-masing lokasi untuk pengambilan berita, misal isu Uighur untuk mengetahui perkembangan berita disana” (Hasil wawancara dengan Ahmad Faiz selaku Staff Redaksi Bagian Internasional Tempo).

b. Persiapan Reporter (Draft Wawancara & Peralatan)

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap narasumber diperoleh data bahwa sebelum melakukan pengambilan berita di lapangan maka wartawan perlu mempersiapkan peralatan untuk menunjang kerja wartawan. Media Tempo telah menyediakan beberapa peralatan penunjang kerja wartawan diantaranya disediakan notebook dan peralatan lainnya tergantung dari permintaan dari wartawan yang bersangkutan apabila dapat dipenuhi maka akan disediakan oleh perusahaan yang pastinya sudah sesuai standar kelengkapan pengambilan berita, selain itu karena isu terkait Uighur adalah isu internasional sehingga terbagi menjadi 2 liputan dalam negeri dan luar negeri sehingga persiapan peralatan dalam kedua liputan ini berbeda. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Terkait isu Uighur sendiri kita bisa bagi menjadi 2, karena isu bersifat internasional, dimana untuk liputan di luar negeri, karena media-media di Indonesia tidak seperti CNN, Reuters, dan segala macam yang memiliki reporter di segala negara, maka terkait isu internasional, media-media di Indonesia termasuk Tempo menyatut dari media asing, dimana jika terdapat isu Internasional dan tidak ada kontributor maka kita ambil dari situ, dimana kita mengumpulkan dari berbagai media, dijadikan satu dengan harapan *cover both side*, meskipun kita tidak secara langsung terjun kesana. Sedangkan untuk dalam negeri misal sentimennya kuat, seperti terjadi demo di depan Kedubes Cina, kita tetap sama persiapan alat-alatnya, berupa fasilitas seperti recorder, kamera, dll peralatan tergantung permintaan kalua bisa dipenuhin ya pasti dipenuhin oleh kantor, namun biasanya semu sudah tergabung dalam handphone biasanya, akan tetapi tetap kita harus riset apapun itu isunya, karena

tetap dari Tempo menekankan kita harus riset agar tidak “kosong” saat turun ke lapangan, jadi sudah ada gambaran isinya, background, dan bahan tinggal kita tanya-tanya saja, dan tinggal kita konfirmasi dan minta penjelasan.” “

C) Penentuan Berita sebagai *Headline News* di Media Tempo

Dalam menyajikan berita terkait Uighur perlu ada upaya untuk membuat halaman pertama dari berita yang aktual, menarik dan terpercaya, dimana halaman pertama berisikan berita utama yang menjadi *headline news*, penentuan berita yang layak untuk menjadi *headline news* adalah mengacu pada berita yang diambil berdasarkan rukun iman berita yang terdiri dari 12 poin. Contoh konkret dari penentuan berita yang menjadi *headline news* adalah pada , media Tempo dapat melihat apa yang sedang menjadi polemik di Uighur pada saat ini, pertimbangan unsur *proximity* unsur kedekatan yang menjadi poin utama dan apakah berita yang diangkat berdampak luas pada masyarakat, hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Kalo di TEMPO, kita kalo memilih mana yang layak ditentukan dari beberapa kriteria. Misalnya *Magnitude*- nya apa, ke-tokohnya siapa, seberapa penting buat masyarakat. Dari situ kita sudah bergerak. Untuk Uighur ini, kasusnya besar, lingkungannya besar, meliputi pelanggaran HAM yang korbannya banyak, sehingga menyorot pemberitaan yang masif. Sedangkan dengan Indonesia dia ada unsur kedekatan juga. Dari situ kami menganggap bahwa berita Uighur ini layak untuk diangkat. Dapat juga kami jadikan *Headline* apabila ada temuan-temuan baru. Tapi di Tempo sendiri untuk menjadi *Headline* itu sendiri “by click”. Jadi semakin sering di *Klik* akan menjadi *Headline*, beda dengan koran, kita sendiri yang menentukan, berita ini jadi *Headline*, berita ini jadi *cover*.” (Hasil wawancara dengan Ahmad Faiz selaku Staff Redaksi Bagian Internasional Tempo)

Berita di tingkat internasional dapat juga menjadi berita *headline news* di Media Tempo dengan persyaratan berita tersebut merupakan kejadian yang mengandung unsur luar biasa dan berdampak luas, contohnya saja adalah berita tentang kejadian isu deskriminasi Uighur. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dapat diketahui bahwa untuk penentuan *headline news* pada halaman pertama sehingga diharapkan menarik minat baca pembaca adalah dengan menentukan berita yang menjadi *headline* pada sore harinya. Jika berita masuk dalam halaman utama maka dapat ditentukan setelah jam 7 malam. Pihak redaksi pada jam 4 sore biasanya sudah memiliki gambaran berita apa yang akan menjadi *headline news*, akan tetapi hal itu masih membutuhkan proses dengan adanya diskusi redaksi terlebih dahulu. Pada jam 7 malam sudah dapat ditentukan berita yang menjadi *headline news* dengan pertimbangan nilai berita, narasumber dan kedekatan dengan pembaca. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Biasanya headline kita tentukan sore atau klo halaman utama biasanya malam setelah jam 7 setelah semua berita masuk baru bisa tentukan. Biasanya kita jam 4 ada gambaran tapi masih proses semuanya, matangnya jam 7 sehingga kita bisa pastikan biasanya berita yang paling tinggi nilai peristiwanya narasumber, kedekatannya dengan pembaca gitu” (Hasil wawancara dengan Ahmad Faiz selaku Staff Redaksi Bagian Internasional Tempo)

D) Penentuan rubrik dalam Media Tempo untuk menyajikan berita terkait Uighur

Penerbitan pers khususnya Media Tempo, hampir semuanya menyediakan kolom atau rubrik untuk berita, rubrik berita dalam Media Tempo semuanya menjadi andalan terutama ekonomi, bisnis, dan nasional. Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapat dari narasumber yang narasumber wawancarai, bahwa setiap berita internasional terkait isu Uighur masuk kedalam rubrik dunia internasional, hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Uighur masuknya ke kanal dunia internasional, tapi kalau ada kejadian di Indonesia seperti demonstrasi, tentang memprotes kebijakan pemerintah Cina, bisa masuk ke kanal nasional atau megapolitan tergantung peristiwa-nya dimana.” (.Hasil wawancara dengan Ahmad Faiz selaku Staff Redaksi Bagian Internasional Tempo)

Berdasarkan uraian diatas berita-berita internasional yang masuk newsroom akan ditampung oleh redaktur internasional. Lalu diberi penilaian oleh redaktur internasional Tempo, mana yang layak muat atau tidak dan diseleksi mana yang layak untuk menjadi berita headline, berita kedua, feature dan kilas. Menjelang rapat presentasi berita internasional, naskah berita internasional akan dibagikan pada reporter untuk diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, lalu diserahkan lagi ke redaktur internasional untuk pengeditingan berita internasional yang sudah diterjemah oleh reporter, hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut ini

“Dalam penyeleksian berita internasional sesuai dengan ideologi Tempo sehingga kita lebih mengambil berita yang ada nuansa keumatannya. Kita berupaya berita internasional dengan berdasarkan konsep Islam, misalnya kita mempunyai tempat terbatas mana yang akan dijadikan headline.” (Hasil wawancara dengan Ahmad Faiz selaku Staff Redaksi Bagian Internasional Tempo)

Penilaian yang dilakukan oleh penanggung jawab rubrik internasional dalam rapat presentasi berita internasional ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor teknis, maksudnya adalah penilaian berita internasional berdasarkan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) atau dilihat berdasarkan kelengkapan isi berita, sesuai dengan fakta-fakta yang sesungguhnya.

2. Tahap Pengorganisasian

a. Pembagian Kerja Media Cetak dan Online Tempo dalam usaha menyajikan berita terkait isu diskriminasi Uighur

Tahap pengorganisasian merupakan hal yang penting karena pada tahap ini merupakan pembagian kerja sehingga pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan job desk masing-masing anggota tim redaksi. Pembagian kerja antara media cetak tentu berbeda dengan media online, pada Media Tempo manajemen cetak dan manajemen media online di awal digabung dan reporter juga masih bergabung, selanjutnya terdapat kebijakan dari manajemen dimana manajemen media cetak dan online dipisah mulai dari pimpinan, redaktur dan reporter masing-masing dan juga akan ada perpindahan rolling pada staff redaksi di kanal-kanal berita. Berita yang ditampilkan di media online Media Tempo diambilkan dari media cetak kecuali untuk berita yang spontan dan ringan seperti berita tentang kebakaran yang membutuhkan informasi dengan cepat, maka tim redaksi mengutus reporter untuk mengambil berita di lapangan dan dilaporkan melalui media online. Media online Tempo masih sebagai media suport media cetak karena keterbatasan dari sumber daya manusia yang dimiliki. Untuk pemberitaan di media online maka apabila menampilkan foto dapat menggunakan kamera handphone berbeda dengan media cetak yang harus menggunakan kamera profesional. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara peneliti berikut ini:

“Kalau kita untuk *Job Desk* ganti-gantian, misalkan ada yang dari kanal-kanal lain, karena sudah lama disitu menjadi pindah ke kanal nasional. Nah untuk nanti pembagiannya gimana, tergantung dari redaktur, sesuka hati redaktur aja, contoh “kamu nanti disini (di kanal tertentu), kamu kawal isu Uighur, kamu kawal isu timur tengah, ini ditempatkan di *post* Afrika”. Tapi nanti kalau ada reporter yang keberatan ditempatkan di kanal tertentu, penempatannya akan mengikuti kebijakan kantor (redaksi), di koran pun juga sama, ini ada isu Uighur kan, ada peristiwa diluar dan nasional, kalau diluar negeri kita bisasanya cuma *translate- translate*, lalu digabung-gabungkan. Kalau di Jakarta tergantung siapa yang tersedia di sana. Jadi kalau di Tempo, setiap kanal itu sudah ada *post*nya, kalau kanal internasional *post* nya cuma ada satu diluar negeri. Untuk gambaran kanal nasional Tempo, itu ada yang *post*nya di DPR, ada yang di istana, ada yang dikejaksanaan untuk *post* hukum, ada *post* politik seperti DPR tadi, kalau isu Uighur ini presiden Jokowi berbicara, maka untuk reporter

di *post* istana, dia yang akan “menjaga”, contoh lain seperti kejadian bom meledak, itu nanti yang akan memantau dari *post* hukum.” (Hasil wawancara dengan Ahmad Faiz selaku Staff Redaksi Bagian Internasional Tempo).

b. Penentuan Tim Kerja Redaksi Media Tempo

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dapat diketahui bahwa Media Tempo melalui pimpinan redaksi menentukan tim kerja yang bertugas, penempatannya ditentukan oleh kemampuan kompetensi, tingkat kedisiplinan, integritas dengan melahirkan produk jurnalistik yang mendapatkan kepercayaan dari publik jika tidak maka dapat berurusan dengan hukum. Kompetensi dapat dilihat pada saat tes psikologi dan tes kemampuan menulis yang diselenggarakan pada saat tes penerimaan pegawai. Bagi seorang reporter maka persyaratan yang harus dipenuhi adalah lulusan Sarjana, umur tidak lebih dari 25 tahun dan minat terhadap bidang jurnalistik dan siap bekerja keras, hal tersebut dikarenakan bekerja di media berbeda dengan bekerja di bidang lain, harus siap 24 jam untuk bekerja jika diperlukan untuk memberitakan berbagai kejadian yang tidak terduga sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara peneliti berikut ini:

“Sarjana tidak membatasi jurusannya, umur tidak lebih dari 25 tahun, ya berminat bidang jurnalistik gimana dia bisa bekerja siap kerja keras kan kerja di media bukan kerja ringan beda dengan kantor. Kalo kita kan jam 8 pulangny belum tentu tergantung ada peristiwa apa, harus kerja kerja, kerja dalam tekanan, dan kompetensi dinilai pada saat tes psikologi tes kemampuan menulis” (Hasil wawancara dengan Ahmad Faiz selaku Staff Redaksi Bagian Internasional Tempo)

Terkait dengan tugas di bidang redaksi Media Tempo maka reporter memiliki tugas untuk meliput, mengumpulkan dan menulis berita. Editor tugasnya editing hasil liputan berita untuk menjadi produk yang layak dan memenuhi kriteria jurnalistik, hukum pers, etika. Pada saat melakukan tugas tidak dimungkinkan anggota tim redaksi merangkap tugas yang lain, karena masing-masing sudah memiliki job desk yang telah diatur. Hanya saja untuk editor dapat melakukan pengawasan terhadap reporter karena memiliki fungsi pengawasan. Pada saat melakukan peliputan berita di lapangan apabila ada berita yang belum direncanakan sebelumnya dan harus diliput maka pimpinan redaksi memerintahkan untuk menerjunkan reporter dengan skala prioritas. Misalkan reporter sedang menulis berita hasil liputan tiba-tiba ada peristiwa jika peristiwa itu lebih besar maka harus ditinggalkan untuk melakukan liputan yang sedang terjadi. mengenai pembagian tugas untuk reporter untuk masing-masing kolom di Batam Pos memiliki reporter sendiri untuk masing-masing halaman misal halaman olahraga, bisnis, reporter yang bertugas pada masing-masing halaman dapat dilakukan rolling pegawai oleh redaktur pelaksana. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara peneliti berikut ini:

“Untuk awal diterima Tempo kita jadi “calon reporter”, kita belum pasti langsung diterima juga. Jadi ada waktu tenggang selama 9 bulan. Tiga bulan pertama itu di- *rolling*, kemudian 3 bulan selanjutnya, dan seterusnya. Setelah itu baru nanti ada evaluasi untuk ditetapkan sebagai karyawan tetap atau tidak. Biasanya kalau sudah lolos, masih sama seperti 3 bulan itu. Nanti kalau sudah 1 tahun baru bisa *request* mau ditaruh di kanal yang mana, atau nanti dari redaktur bisa yang memilihkan. Misal seperti “oh, untuk reporter ini bagus di kanal ini”. Jadi memang dari awal tidak ditentukan, tetapi mengikuti pendidikan selama 9 bulan itu, harus nyobain 3 *desk* (internasional, politik, nasional). Kalau masa pendidikan sudah selesai, harus melakukan pendalaman terhadap salah satu kanal itu. Jadi tidak ada keterkaitan dengan latar belakang pendidikan kita itu, m Masing-masing halaman punya wartawan sendiri, misal halaman olahraga, bisnis ada wartawan untuk liputan semua ada pembagiannya. Itu ditentukan oleh koordinatornya redpelnya yang menentukan nanti akan dirolling pada periode tertentu misal satu tahun di olahraga dipindah ke kriminal” (Hasil wawancara dengan Ahmad Faiz selaku Staff Redaksi Bagian Internasional Tempo)

Bagi anggota tim redaksi yang tidak dapat masuk kerja karena ada alasan tertentu sehingga tidak dapat melaksanakan tugasnya maka dapat dilakukan penggantian kerja. Bagi reporter maka penentuan penggantian dilakukan oleh redaktur pelaksana, sedangkan redaksi oleh pimpinan redaksi, pemilihan siapa yang menggantikan dilihat dari kemampuan bidangnya.

3) Tahap Pelaksanaan

A) Penyusunan Berita sesuai dengan idealisme & manajemen Tempo

Sebagai rangkaian dari penyusunan berita, media Tempo selalu “garis lurus” dengan idealisme yang dimiliki. Berdasarkan keterangan dari staff redaksi internasional Faiz, didapati bahwa media Tempo sangat memantau, atau dalam istilah yang disampaikannya “aware” terhadap isu-isu yang berkaitan dengan HAM, isu diskriminasi, dan semacamnya. peneliti menemukan bahwa salah satu indikasi yang membuat suatu isu menjadi penting, dapat diamati melalui Trending di media sosial, seperti pernyataan berikut ini :

“ Karena saya di Tempo.co, tentunya kami garis lurus ya dalam mengikuti idealismenya. Tempo itu selalu aware terkait isu0isu tentang HAM, diskriminasi, dan segala macam. Kalau misalkan nanti di media online, melihat situasi yang trending apa, kita bisa ambil itu. Bisa berdasarkan trending juga.

Jadi apa yang rame kita ambil” (Hasil wawancara dengan Ahmad Faiz selaku Staff Redaksi Bagian Internasional Tempo)

peneliti menemukan bahwa setiap dalam menggali informasi guna menjadi bahan pemberitaan, Tempo selalu menerapkan “filter”. Filter Tempo berupa, verifikasi terhadap fakta lapangan yang ada, serta gambaran isu secara penuh. Hal tersebut dilakukan guna menghindari elemen-elemen, yang dapat berpotensi memancing provokasi. Terlebih seperti isu-isu diskriminasi terkait SARA, seperti kasus Uighur di Xinjiang, seperti dalam kutipan berikut

“ tapi bukan sekedar sensasinya. Tetap kita harus ada filter dari Tempo. Misalkan kita gak akan sembarang memberitakan kalau misal faktanya enggak kuat. Karena berita seperti Uighur ini bisa memprovokasi orang juga, makanya jika hanya sepotong-potong lebih baik enggak usah “ (Hasil wawancara dengan Ahmad Faiz selaku Staff Redaksi Bagian Internasional Tempo)

B) Penentuan pengambilan gambar sebagai highlight berita terkait isu diskriminasi Uighur.

Terkait dengan dokumentasi sebagai bagian dari berita, Tempo memiliki dua opsi dalam menyajikan gambar berita. Opsi pertama adalah menerjunkan fotografer secara langsung bila memungkinkan untuk diterjunkan. Sedangkan untuk pilihan kedua terkait dengan dokumentasi Tempo bisa mengambil dari media lain (media asing seperti CNN, Reuters, dan sejenisnya). Hal ini sama seperti penentuan tim kerja untuk meliput berita, yang sudah dibahas pada bagian pengorganisasian, dimana Tempo mempertimbangkan kemampuan (biaya, jarak, dan jumlah personil) untuk peliputan langsung, atau mengambil referensi melalui sumber sekunder. Seperti dalam pernyataan berikut :

“ Kalo memang memungkinkan kita terjunkan fotografer untuk mengambil gambar.. Mungkin hampir sama ya seperti terkait peliputan beritanya. Seperti mengambil juga di media-media asing, Reuters, dari CNN. Bisa juga mengambil situs-situs yang tidak berbayar” (Hasil wawancara dengan Ahmad Faiz selaku Staff Redaksi Bagian Internasional Tempo)

Selain melakukan pertimbangan dari segi sumber daya, filter Tempo juga diterapkan dalam memilih gambar untuk pemberitaan. Filter Tempo untuk gambar berita adalah cover both side. Hal ini diperkuat dengan kalimat :

“ Iya, tentu. Kita kan juga mau intinya tetap “cover both side”, dari berbagai point of view baik dari Uighur-nya, ataupun dari pemerintah Cina-nya. (Hasil wawancara dengan Ahmad Faiz selaku Staff Redaksi Bagian Internasional Tempo)

C) Proses Penyuntingan

Dalam melakukan penyuntingan berita media Tempo memiliki tiga penanggung jawab dalam proses editing. Petugas penyunting pertama adalah reporter itu sendiri. Reporter yang juga sekaligus peneliti artikel berita, tetap melakukan penyuntingan pasca berita ditulis sebelum diserahkan kepada editor kedua, yaitu redaktur. Setelah dirasa benar oleh redaktur dari segi teknis penelitian, keluwesa, dan penggalian informasi, artikel berita diserahkan kepada editor bahasa. Rangkaian proses-proses tersebut seperti yang dijelaskan dalam pernyataan berikut :

“Nah, kalau di waktu normal ada redaktur. Sebenarnya dari reporter langsung bisa meng-*edit* sendiri. Nanti begitu yakin sudah tidak ada kesalahan, bisa dikirim ke kantor. Nanti akan dilihat oleh redaktur, dilihat, diedit, dan nanti akan masuk di redaktur bahasa. Ada editing khusus buat bahasa-nya. Kalau sudah oke, baru bisa masuk” (Hasil wawancara dengan Ahmad Faiz selaku Staff Redaksi Bagian Internasional Tempo)

Selama pandemi Covid-19, alur penyuntingan berita menjadi sedikit berbeda. Reporter yang pada waktu normal lebih dominan sebagai peneliti artikel dan wartawan, pada waktu ini tugas editor juga dirangkap menjadi satu. Seperti yang tertuang dalam pernyataan :

“Jadi ada 3 filter terkait editing, reporter, redaktur, dan editor bahasa. Cuman karena sedang pandemi, tugas tiga editor itu dirangkap saya sendiri. Jadi masing-masing reporter juga menjadi editor”. (Hasil wawancara dengan Ahmad Faiz selaku Staff Redaksi Bagian Internasional Tempo)

4. Tahap pengawasan

A) Pengawasan kinerja anggota Tim Redaksi Tempo

Pengawasan kinerja dalam media Tempo dilakukan selama berkala, sejali waktu dalam 3 bulan. Dalam waktu 3 bulan tersebut terdapat masing-masing penanggungjawab kanal yang memiliki peran sebagai pengawas kinerja reporter-reporter yang berada di kanal-nya. Masing-masing kanal berita di media Tempo memiliki penanggung jawab kanal Seperti yang dituturkan dalam pernyataan :

“ Kalau di Tempo kita ada penilaian setiap 3 bulan sekali, semacam raport dari redaktur. Biasanya yang ngasih itu dari kepala kanal, atau bisa dibilang penanggungjawab. Jadi misalkan saya ada yang menilai dari penanggung jawab kanal internasional. Demikian juga dengan reporter-reporter *desk* lain, misal nasional, ya dia akan dinilai oleh penanggungjawab kanal nasional “ (Hasil wawancara dengan Ahmad Faiz selaku Staff Redaksi Bagian Internasional Tempo)

Mekanisme yang pengawasan kinerja anggota dalam media Tempo ini, semacam menggunakan sistem raport. Dalama “raport” tersebut tidak hanya nilai semata yang diperlihatkan sebagai hasil kinerja dalam 3 bulan, akan tetapi terdapat “alasan” atau “komentar” dari pengawas kanal, mengapa seorang reporter mendapatkan nilai yang demikian. Seperti dalam keterangan :

“ Jadi nanti akan ketahuan semisal kita dikasih nilai A, atau B. Misalkan nanti ada keterangan kurang dalam dalam menggali isu, kurang luwes dalam menembus narasumber. Itu ada catatannya semua”. (Hasil wawancara dengan Ahmad Faiz selaku Staff Redaksi Bagian Internasional Tempo)

B) Evaluasi konten berita

Perlakuan evaluasi antara koran Tempo dan Tempo Online meiliki perbedaan yang mendasar. Pada koran Tempo dilakukan evaluasi setelah koran cetak tersebut tayang (beredar). Evaluasi terhadap konten berita di media Tempo Online memiliki dua mekanisme yang berbeda, dalam mencari bahan untuk evaluasi. Melalui sumber internal Tempo terdapat posisi “Ombudsman Tempo” untuk menunjang kinerja karyawan. Evaluasi eksternal, didapatkan dari feedback pembaca, baik berkomentar melalui media sosial, ataupun mengirimkan feedback kepada redaktur. Hal ini diperkuat dengan keterangan :

“ Kalau di koran jelas kalau setelah sudah tayang koran-nya. Kalau di online, sebenarnya jujur aja di Tempo ada Ombudsman-nya sendiri. Untuk yang menunjang karyawan-karyawan itu. Kalau dirasa beritanya ini melanggar, *ethic*. bisa juga *feedback* dari pembaca. Seperti komen di media sosial, atau mungkin ada orang-orang lain yang mengirim ke Tempo. Jadi macam-macam sih *feedback*-nya. Ada yang langsung ke redaktur”. (Hasil wawancara dengan Ahmad Faiz selaku Staff Redaksi Bagian Internasional Tempo)

Terkait dengan *feedback* dari pembaca sebagai bahan evaluasi, pada tahap selanjutnya akan di tampung ke bagian redaktur, Kemudian langkah selanjutnya akan di diskusikan bersama dengan reporter dan Ombudsman Tempo. Berubah atau tidaknya suatu konten berita tergantung dari hasil diskusi tersebut. Seperti yang dikutip dalam :

“Ini ada salah, atau gimana beritanya. Nanti itu semua dikumpulkan dan dikirim ke grup Whatapps yang ada redaktornya. Ini nanti bisa didiskusikan lagi buat dikoreksi. Tapi kalau misal dari tempo menganggap sudah benar, ya enggak perlu dibenerin”. (Hasil wawancara dengan Ahmad Faiz selaku Staff Redaksi Bagian Internasional Tempo)

Tingkat kesalahan dalam suatu berita dalam Tempo, memiliki prosedur yang berbeda dalam evaluasinya. Hal ini dinyatakan dalam penjelasan :

“ Kalau untuk kesalahan-kesalahan minor, mungkin bisa dari redaktur meminta kita untuk mengkoreksi atau verifikasi ulang. Nah, kalau semisal kesalahannya yang fatal banget, peneliti beritanya bisa dipanggil sama Ombudsman-nya Tempo. Ya, disidang” (Hasil wawancara dengan Ahmad Faiz selaku Staff Redaksi Bagian Internasional Tempo)

C) Penghambat manajemen redaksi dalam memuat isu Uighur di media Tempo

Ketertbatasan manajemen redaksi media Tempo dalam memuat isu Uighur, terdapat dalam beberapa faktor. Faktor personel (SDM yang turun ke lapangan), serta waktu (jarak tempuh menuju tempat peristiwa dan aktualitas publikasi berita), menjadi penghambat utama peliputan isu Uighur di luar negeri (Republik Rakyat Cina). Selain faktor internal, faktor

eksternal dari pihak pemerintah RRC juga menjadi hambatan. Akses untuk menuju informasi yang ketat, serta pembatasan jumlah media asing yang bisa melakukan liputan, membuat media Tempo harus mencari alternatif (mencari sumber informasi di media asing) guna memperoleh informasi yang kredibel. Seperti yang dijelaskan dalam kalimat :

“Nah, karena isu Uighur ini isu Internasional, pasti jelas yang menghambat itu keterbatasan waktu dan personel. Kan gak bisa, kita sendiri kesana. Kalaupun ada dana dan personel, kita sulit untuk masuk ke “Uighur”-nya. Media-media asing saja sangat amat ketat untuk bisa masuk ke Xinjiang itu”. (Hasil wawancara dengan Ahmad Faiz selaku Staff Redaksi Bagian Internasional Tempo)

Selain media asing yang dibatasi, pihak perwakilan dari berbagai yang diizinkan untuk meninjau kondisi kamp konsentrasi Uighur juga ikut dibatasi. Hanya organisasi-organisasi ataupun lembaga yang ditunjuk secara resmi oleh pemerintah RRC, yang diperbolehkan melakukan peninjauan. Terkait undangan oleh pemerintah RRC ini diperkuat dalam pernyataan :

“Melihat kamp konsentrasinya Uighur itu. Satu-satunya yang bisa dari Indonesia itu, ya ormas-ormas islam. Itupun mereka dari undangan pemerintah Cina sendiri. Itu untuk yang diluar negeri” (Hasil wawancara dengan Ahmad Faiz selaku Staff Redaksi Bagian Internasional Tempo)

Untuk sumber berita resmi isu internasional Uighur, yang ada dalam negeri sendiri, pihak Tempo hanya memiliki 1 sumber resmi, yaitu kedutaan besar RRC. Sedangkan untuk keterangan dari pihak dalam negeri (Indonesia), masuk dalam kanal nasional atau megapolitan.

“Kalau untuk yang didalam negeri, ya sama. Orang-nya masih sedikit dan karena sumber-nya di Indonesia cuma dari kedutaan yang menjadi sumber resmi dari pihak Cina, jadi cuma 1 sumber. Kalau untuk konteks kejadian terkait Uighur di dalam negeri, keterangan dari Kemenlu, dari Istana juga bisa. Bisa kalau ada *statement* dari ormas Islam, itu kita pakek, Gitu sih. Jadi dari Tempo ada keterbatasan, dan sumbernya juga terbatas”. (Hasil wawancara dengan Ahmad Faiz selaku Staff Redaksi Bagian Internasional Tempo)

Media Tempo mengalami kesulitan untuk mengakses data, dan sumber informasi lebih lanjut. Dalam proses manajemen redaksi, hal ini menghambat media Tempo untuk mengedepankan *cover both side* secara utuh. Dikarenakan keterangan dari pihak Uighur di Xinjiang, cenderung dibatasi dari pihak pemerintah RRC. Hanya sumber-sumber yang sudah ditunjuk secara resmi oleh pihak pemerintahan, yang diperbolehkan memberikan penjelasan terkait isu diskriminasi Uighur di Xinjiang.

B . Manajemen Redaksional dalam menyajikan berita terkait isu diskriminasi Uighur pada Media Republika

1) Tahap Perencanaan

a) Tahap Awal Perencanaan

Dalam awal perencanaan pengangkatan isu Uighur, media Republika senantiasa mengamati perkembangan kasus selama beberapa waktu. Pada awalnya media Republika melakukan pemantauan pada media-media asing, yang mana menjadi sering menggaungkan isu terkait diskriminasi Uighur. Seperti yang dinyatakan dalam penjelasan :

“Kita kan tahu kalau Uighur ini adalah isu yang awalnya digaugkan oleh media- media asing, kan. Waktu itu 2019, 2018, sebenarnya sudah sejak 2014 ada kerusuhan besar di Xinjiang. Di tahun 2016 sudah mulai ada wacana-wacana penindakan terhadap etnis Uighur oleh pemerintah Cina. Baru 2016 sudah muncul desas-desus adanya pelanggaran HAM yang dialami Etnis Uighur di kamp-kamp konsentrasi.”

Sebagai media yang memiliki platform cetak dan *online*, dalam publikasi berita, Republika memiliki perbedaan tahapan dalam media cetak, dan *online*. Setelah melakukan pemantauan isu selama beberapa waktu, media Republika mengambil langkah, untuk mengumpulkan informasi-informasi yang terpercaya, terkait isu Uighur di Xinjiang. Melalui sumber-sumber yang dirasa kuat untuk dipercaya oleh pihak Republika, dalam tahap ini akan dilakukan bahasan internal redaksi. Rapat terkait bahasan Uighur, dilakukan oleh media Republika dalam beberapa tahap. Rapat malam (pukul 21.00 / 22.00) dilakukan setelah

editing berita, rapat pagi (pukul 10.00), dan rapat *finishing* siang hari (pukul 14.00). Seperti yang dituturkan :

“ Kita (Republika) melakukan perbincangan di kantor terkait perencanaan, apakah isu ini bisa diangkat atau tidak. Sumber untuk itu sudah cukup kuat dari luar negeri. Misal media-media asing, LSM (lembaga swadaya masyarakat), yang kredibel. Kemudian setelah itu kita siap, kita bertolak, kita naikkan ini isu. Biasanya kalo di Republika kita melakukan rapat redaksi dalam beberapa tahap. Rapatnya itu biasanya setelah selesai *editing*, jam 9 atau 10 malam, isu apa yang akan kita naikkan esok hari. Misal membahas Uighur, ya kita siapkan wartawan bagian internasional, lalu kita terjunkan untuk meliput dan mengambil data terkait kasus Uighur. Keesokan harinya kita rapat lagi, sekitar jam 10, kalau sebelum WFH kita rapat berkumpul biasa. Di rapat kita membahas apakah isu tadi akan tetap kita naikkan, masih relevan atau tidak. Jika masih relevan kita perdalam lagi. Kemudian pukul 14, kita adakan rapat *finishing*, disitu kita melihat hasil yang sudah didapat dari wartawan. Kemudian kami cek apakah sudah sesuai dengan standar Republika, apakah kita bisa naikkan, jika bisa kami akan minta beberapa hal yang harus dijalani.” (Hasil wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional Republika).

Melalui penjelasan dari Fitriyan, Rapat sesi malam membahas terkait persetujuan pengangkatan isu, serta persiapan penerjunan reporter untuk meliput isu terkait. Pada rapat sesi pagi hari, memiliki persamaan dengan rapat pada sesi malam hari. Persamaan pembahasan dalam rapat ini terletak pada, apakah “isu” (yang telah dirapatkan) akan dilanjutkan untuk diproses, atau tidak. Apabila disetujui untuk diproses lebih lanjut, maka akan diteruskan untuk di tindak lanjuti pada rapat sesi siang hari. Rapat pada sesi siang hari ini, dilakukan pemeriksaan standar Republika, terhadap pengolahan hasil liputan. Jika dalam tahap ini hasil liputan lolos pemeriksaan standar, maka pihak redaktur akan mengarahkan wartawan untuk melengkapi berita tersebut, sebagai keperluan dalam proses penayangan berita.

Untuk platform online sendiri, terdapat perbedaan pada rapat sesi malam. Sesuai dengan penjelasan :

“kalau online biasanya pagi-pagi. Kita rapat jam 10 - 11 malam, biasanya orang-orang di online juga sudah ikut merencanakan. Rapat malam, pagi-paginya *deploy*.” (Hasil wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional Republika).

B) Persiapan Reporter (Draft Wawancara & Peralatan)

Terkait dengan persiapan untuk reporter, tidak ada pedoman khusus, SOP, protokol khusus baku yang ditetapkan oleh Republika. Baik reporter yang masih rekrutan baru, ataupun reporter tetap, diberikan pengarahan yang tidak jauh berbeda untuk berkoordinasi dengan pihak media Republika. Dimana terdapat waktu-waktu tertentu yang mewajibkan, reporter rekrutan baru maupun reporter tetap untuk menghadap. Seperti dalam kalimat

“ Kalo diterima di Republika, biasanya akan ditempatkan di *desk* perkotaan, atau di *buser* namanya. Mereka setiap hari akan menghadap mentor, kemudian membuat berita pagi-pagi, lalu ke kantor untuk mengkonsultasikan berita mereka. Apa yang kurang, apa yang perlu ditambahi, itu berlangsung selama setahun. Jika mereka menunjukkan perkembangan dan potensi yang baik, kita angkat sebagai karyawan tetap.” (Hasil wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional Republika).

Bagi reporter atau karyawan tetap di Republika, akan dianggap memiliki “kinerja” yang menunjang untuk kepentingan dan keberlangsungan Republika kedepan. Kultur, pedoman, visi-misi, cara kerja media Republika telah dipahami oleh karyawan tetap tersebut secara matang, setelah menjalani proses pelatihan selama satu tahun. Terkait hal tersebut dijelaskan dalam pernyataan :

“ Sebenarnya mengalir saja, ya. Karena mereka tidak sedemikian kaku, sudah tau apa yang harus dikerjakan. Biasanya begitu kami melemparkan kepada mereka isu tertentu, mereka sudah paham siapa yang harus di *contact*, siapa yang punya kapasitas untuk dikutip, untuk diterjemahkan artikelnya, siapa tokoh-tokoh muslim yang bisa mereka mintai pendapat, siapa pengamat yang mereka mintai pendapat. Jadi kita tidak harus mendikte harus ini, harus ini. Biasanya kita cuma bilang “besok kita mainkan isu ini, *angle*-nya dari sini, atau mau bagaimana terserah” yang penting cari yang menarik. Biasanya memang reporter dan editor sudah paham, terkait apa yang akan digunakan dalam isu tertentu. Katakanlah seperti isu islam “nada”-nya, beritanya seperti apa, alhamdulillah wartawan-wartawan kita sudah paham. Karena pendidikan di tempat kami ekstensif itu 1 tahun. Jadi selama mereka di bimbing, mentoring terus ke kantor. Apanya yang salah, apa yang perlu diperbaiki, sudah tidak perlu banyak lagi diberikan pengarahan. (Hasil wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional Republika).

Maka dari situ, peneliti menemukan bahwa reporter tetap ini telah memiliki “alur kerja otomatis” yang didapatkan dari pelatihan. Alur koordinasi dengan pihak kantor media memang memiliki tahapan mutlak atau *pakem*, namun untuk bagaimana cara mereka harus bekerja tidak “didekte” oleh pihak media. Baik dari berbagai persiapan alat liputan, pertanyaan, serta siapa saja yang harus dihubungi perihal wawancara, para reporter tetap

sudah terbiasa, dan terdidik selama pelatihan. Hal inilah yang membuat mereka paham. Pihak redaktur hanya memberikan gambaran atau arahan “abstrak”, seperti berupa isu apa yang akan dijadikan berita dan *angle* berita.

C) Penentuan Berita sebagai *Headline News* di Media Republika

Faktor utama media Republika dalam menentukan *headline* adalah *proximitas* (kedekatan). Kedekatan yang terlihat jelas, dalam kasus diskriminasi Uighur adalah identitas Muslim, atau unsur keagamaan (Islam). Penjelasan terkait hal ini bisa ditemukan dalam pernyataan :

“Kalau di ilmu komunikasi ada yang namanya *proximitas*, berita-berita yang menimbulkan kepedulian dengan kelompok tertentu. Nah, orang Muslim ini punya *proximitas* yang unik. Misal orang muslim Depok, mereka tidak hanya peduli dengan muslim yang ada di Depok saja, tetapi juga peduli terhadap muslim yang tinggal di bagian dunia manapun. Baik di Gaza, Xinjiang, Kashmir, atau Chicago, New York, London mungkin. Nah, Republika kemudian melihat hal tersebut, sehingga berfikir bahwa isu ini penting untuk Indonesia.” (Hasil wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional Republika).

Selain dilihat melalui unsur *proximitas* keumatan, Republika juga melihat isu ini melalui sudut pandang umat Islam Uighur, yang berada di Xinjiang. Melalui kabar, serta berita yang telah tersebar dari berbagai media, akhirnya didapati bahwa bentuk perlakuan yang dilakukan oleh pemerintah Republik Rakyat Tiongkok menyalahi visi umat Islam. Pelarangan terkait visi umat Islam ini, menjadi masalah apabila dilihat melalui kacamata Hak Asasi Manusia secara global. Seperti yang ditegaskan dalam pernyataan :

“ Ini juga yang membuat kami untuk menampilkan soal isu-isu umat Islam di berbagai wilayah. Apa yang kami sampaikan dari Uighur, tentu sudut pandang umat Islam-nya. Katakanlah pihak pemerintah Republik Rakyat Tiongkok punya alasan tersendiri soal apa yang mereka lakukan di Xinjiang, tapi kami melihat bagaimana itu dipandang dari visi umat Islam. Misalkan wartawan kami melihat mereka tidak boleh sembayang di penjara, mereka bercadar, atau membedakan halal-haram dibawa ke kamp vokasi. Hal tersebut dari sudut pandang umat Islam kan menyalahi, karena dalam agama kita paham hal tersebut adalah kewajiban, bukan hal yang bisa dipasangi-dicabut seenaknya seperti pikiran pemerintah Republik Rakyat Tiongkok.” (Hasil

wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional (Republika).

Apa yang dimaksud dengan “visi”, umat Islam disini adalah kewajiban menjalankan *syariat* (ajaran) Islam itu sendiri. Akan tetapi adanya perlakuan, yang mengindikasikan sebagai tindak diskriminasi oleh pemerintah Republik Rakyat Tiongkok membuat umat Islam Uighur menjadi terhalangi dalam mendapatkan hak-nya, sebagai orang yang beragama. Dimana dalam hak beragama ini terkandung unsur kewajiban menjalankan *syariat*, berupa sembayang, menggunakan pakaian sesuai tuntunan Islam, dan membedakan halal-haram.

D) Penentuan rubrik dalam Media Republika untuk menyajikan berita terkait Uighur

Seperti media apada umumnya, media Republika memiliki berapa rubrik umum, diantaranya adalah ekonomi, politik, internasional. Selain itu Republika juga memiliki rubrik khusus, yang membahas terkait hal-hal yang memiliki hubungan, serta kaitan dengan Islam. Dalam penentuan rubrik, peneliti mendapati bahwa media Republika menggunakan lebih dari satu rubrik. Seperti yang dinyatakan dalam:

“ Kita memakai banyak rubrik dalam isu tersebut. Tapi itu bolak-balik antara halaman satu dan halaman internasional. Karena ini isunya internasional, masuk rubrik internasional, kemudian jika eskalasi-nya besar dan penting sekali kita pindah ke Halaman Satu. Saat wartawan kami berangkat kesana dan mendapatkan kesaksian dari penjara, itu kan hal yang langka dan penting sekali kesaksiannya, itu kemudian dimasukkan di Halaman Satu. Bisa dijadikan *feature* bersambung, *headline* di Halaman Satu, sampai kita *running* beberapa hari”. (Hasil wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional (Republika)).

Dari penjelasan narasumber, peneliti mendapati bahwa eskalasi dari kasus Uighur yang dimuat dalam media Republika, akan mempengaruhi penempatan rubrik rubrik. Walaupun pada dasarnya, isu Uighur ditempatkan dalam rubrik Internasional. Eskalasi ini tidak hanya di dapat melalui respon pembaca dalam negeri Indonesia yang memiliki unsur proximitas, akan tetapi pihak luar Indonesia juga melakukan respon terhadap “temuan”, dari Republika.

Narasumber mengatakan bahwa pihaknya mendapatkan temuan, berupa kesaksian yang belum pernah didapat media asing dari berbagai negara. Hal ini ditegaskan dari pernyataan narasumber :

“ Pernah sekali waktu wartawan kami, Bayu Hermawan, dia mendapat undangan menyertai MUI dan Muhammadiyah ke Xinjiang. Nah, dari situ kami pesankan : “kalau bisa jangan hanya memberitakan sudut pandang pemetintah Cina”. Karena kami paham undangan ini hanya untuk menampilkan sisi baik, dari pemerintah sana. Kami bilang “mlipir” sedikit ke peserta kamp tersebut, atau masyarakat disana, tanya hal-hal sederhana saja. Seperti : boleh sholat disini? Kenapa kamu masuk kesini? Ada proses hukum yang *fair* tidak ? kemudian, apa yang kamu lakukan sehingga masuk kesini? Hal-hal sederhana seperti inilah, yang mungkin tidak disangka pemerintah Cina akan kami tanyakan. Kebetulan mereka mau bicara, dan penerjemah yang disediakan atase sana pun menerjemahkan tanpa dipotong. Kemudian kami beritakan apa adanya, orang tidak boleh sholat, ngaji, ada yang dipenjara karena tidak memperbolehkan istrinya kerja, ada juga yang masuk penjara gara-gara dia melihat video dakwah. Dua kali edisi seperti itu, kemudian ditelpon oleh pemerintah Republik Rakyat Cina”. (Hasil wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional Republika).

Narasumber juga menuturkan bagaimana respon media asing :

“ Berita ini sampai disorot Wall Street Journal, saya pernah satu waktu ditelpon dari Wall Street Journal. Karena mereka paham bahwa belum pernah ada yang bikin seperti ini, saya cerita saja soal apa yang terjadi saat itu.” (Hasil wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional Republika).

peneliti mendapati bahwa, bagaimana sikap dari pihak pemerintahan Cina serta sorotan Wall Street Journal, ikut menjadi bahan pertimbangan Republika dalam penempatan rubrik. Sesuai dengan pernyataan narasumber, semakin besar dampak (eskalasi) suatu isu, berikut dengan respon piha-pihak terkait akan mempengaruhi penempatan rubrik berita. Dari situ berita yang bersumber dari kesaksian warga Uighur di camp Xinjiang, yang semula dengan temuan-temuan sebelumnya ditempatkan di rubrik internasional, menjadi ditempatkan pada headline rubrik Halaman Satu.

E) Pengambilan Sudut pandang dari sebuah isu

Sebagai media nasional, reporter dan redaktur di Republika berasal dari berbagai golongan. Hal ini nantinya akan mempengaruhi bagaimana idealisme, pemikiran, cara menulis, dan sudut pandang dari orang-orang yang bekerja dalam satu redaksi. Pengaruh idealisme individu reporter nantinya bisa menimbulkan perbedaan, dengan apa yang digariskan oleh

Republika, tidak ada titik temu dalam menyepakati cara mengangkat suatu isu. Seperti yang di jelaskan dari pernyataan :

“ Dulu mau mengangkat kasus terhadap jilbab di Polwan, bahkan reporter republika ada yang tidak berjilbab, mereka pun paham bahwa kita memperjuangkan Polwan ini boleh berjilbab. Demikian juga kasus Uighur ini apapun ideologi redaktornya, kita sudah sepakat ini terkait Hak Asasi Manusia, bahwa ada sekelompok umat Islam di Xinjiang yang mengalami tindakan diskriminatif, dan kita sebagai media yang sasarannya umat Muslim harus memberitakan ini. Kita pertimbangannya bahwa ini adalah berita besar yang terjadi disana, dan orang Islam Indonesia perlu tau apa yang terjadi disana, karena ini memang benar-benar melanggar kebebasan beragama” (Hasil wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional Republika)

Dalam hal ini karyawan media Republika memiliki kesepakatan tidak tertulis. Media Republika dapat menghadirkan titik temu, dimana setiap yang bergabung dengan redaksi, apabila membahas suatu isu terkait diskriminasi akan mengambil sudut pandang Hak Asasi Manusia. Lebih lanjut lagi, mengenai pengambilan sudut pandang dan cara penyampaian berita, media Republika tidak memiliki pendidikan khusus, seperti yang peneliti singgung pada bagian persiapan draft wawancara dan peralatan. Hal ini dijelaskan dalam pernyataan :

“ Editor di media Republika berasal dari berbagai golongan, dari Islam ada yang NU, Muhammadiyah, Persis, eporter kami ada juga yang nasrani, dan segala macam. Tapi pada saat pemberitaan misalnya pada saat Uighur itu, ada kesepakatan tidak tertulis. Bahwa apa yang akan kami naikkan besok itu seperti “ini”. Itu berjalan secara natural, kita tidak pernah mengadakan pendidikan khusus “berita republika seperti apa”. Jadi semua hal terkait bagaimana penentuan sudut pandang, dan lain-lain, terjadi secara organik.” (Hasil wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional Republika)

2. Tahap Pengorganisasian

A) Pembagian Kerja Media Cetak dan Online Republika dalam usaha menyajikan berita terkait isu diskriminasi Uighur.

Pada umumnya media platform *online* dan *offline* (cetak) memiliki cara kerja yang berbeda. Perbedaan ini terletak pada alur kerja dibagian platform. Seperti yang peneliti singgung pada bagian perencanaan persiapan reporter, dimana reporter online ikut merencanakan isu yang akan diangkat oleh Republika, sekaligus terjun ke lapangan. Sedangkan untuk reporter cetak sendiri, akan diarahkan dan diterjunkan pada pagi hari,

setelah ditetapkan keputusan pada rapat sesi malam hari. Terkati cara kerja platform media, disinggung dalam :

“Republika termasuk media yang sudah melakukan konvergensi. Dalam artian bahan-bahan yang sudah didapat oleh reporter, fotografer, dan videografer sama-sama bisa dipakai oleh media cetak ataupun online. Jadi walau dapur 2 media tersebut berbeda, bahan-bahan masakannya sama. Bahan-bahan dicari oleh orang-orang yang sama, reporternya sama. Apa yang membedakan adalah redaktur. Karena yang mencari bahannya sama, karena *orderan*-nya sama, kemudian isu antara yang ada di cetak dan online lebih banyak seiring-sejalan. Walaupun mungkin di online beritanya terputus-putus mungkin, katakanlah berita dari Uighur dulu, kemudian tanggapan dari MUI, NU atau pemerintah, mereka dinaikkan isu-nya secara terpisah, untuk mengejar kecepatan dan keterbacaan. Sementara di koran beberapa wartawan bikin berita, kemudian redaktornya mengumpulkan banyak berita tersebut dari wartawan terkait, lalu berita itu kita olah-olah lagi, kita tonjolkan sudut pandang yang ingin Republika sampaikan, kemudian kita masak beritanya jadi satu berita utuh, sampaikan, kita pastikan narasumbernya lengkap, data-nya lengkap, kita serahkan buat diperiksa ke *Asredpel*, kemudian diperiksa oleh Redpel. Setelah masuk ke Redpel, kemudian masuk ke editor bahasa, baru bisa masuk ke koran.” (Hasil wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional Republika).

Seperti kebanyakan media yang telah melakukan konvergensi, apa yang dilakukan media Republika, memungkinkan untuk antar reporter, baik di bagian cetak maupun online saling bertukar informasi, serta data. Data yang dimiliki oleh Republika ini bisa diolah secara bebas, dengan menyesuaikan *angle* pemberitaan. Bahan-bahan ini akan disesuaikan dengan kebutuhan Republika. Dalam platform online, Republika mengejar waktu untuk tayang, otomatis penyampaian data akan cenderung lebih dipersingkat. Sedangkan karena platform cetak memiliki jadwal tayang yang tetap, maka penjelasan temuan reporter bisa dijelaskan lebih detail. Dalam hal ini, platform satu dengan yang lain, bisa memiliki fungsi masing-masing, baik untuk mengejar “waktu penyangan” sebagai ciri media online. Penyampaian berita platform cetak sendiri, bisa menjadi sarana untuk memberikan “keterangan”, lebih lengkap, atau untuk saling melengkapi berita-berita yang telah ditayangkan sebelumnya.

Redaktur cetak dan online, memiliki peran berbeda di masing-masing platform. Tetapi posisi redaktur platform di Republika memungkinkan untuk ditempatkan secara silang. Baik redaktur online ditempatkan pada platform cetak, ataupun sebaliknya.

“Di Republika sendiri ada 2 kompartemen redaktur, yaitu redaktur online dan redaktur koran. Kami bekerja di satu kantor, cuman berbeda lantai. Tapi orang-orangnya pun bisa tukar-tukar, misal

reporter online ke koran, atau kapan hari reporter koran dipindah ke online, *redpel* (redaktur pelaksana) online ke cetak, bisa sebaliknya. Jadi dalam editorial sangat cair, siapa yang di cetak dan siapa yang di online.”

“Berbeda dengan media-media lain, edotorial di Republika sangat siap mau ditaruh di online atau cetak, karena prinsipnya sampai sekarang masih konvergensi. Jadi kita bukan yang memisahkan, maka soal isunya bisa lebih seragam. “ (Hasil wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional Republika).

B) Penentuan Tim Kerja Redaksi Media Republika

Dengan adanya banyak rubrik pada suatu media pemberitaan, mengharuskan seroang pekerja redaksi untuk bisa menguasai isu, komponen, atau hal-hal terkait dalam rubrik tempatnya bekerja. Penguasaan ini akan berpengaruh terhadap tayangan berita, baik dalam platform cetak maupun online. Wartawan atau reporter sendiri, memiliki fungsi sebagai analis. Analis dalam dunia jurnalistik memiliki makna, bahwa setiap isu yang diangkat harus bisa menfsirkan, mengolah, dan menyampaikan secara utuh sesuai (akurat) dengan keterangan yang di dapat di lapangan. Narasumber memberikan penjelasan berupa :

“Kerap kali seorang wartawan itu menjadi analis. Kita semua dilepaskan dari dasar (basic), masing-masing keilmuan individu jurnalis. Dalam artian seperti saya sarjana teknik informatika, bisa menjadi redaktur hukum, atau redaktur politik. Bisa juga dari sarjana astronomi, menjadi redaktur halaman agama, dan ini kisah nyata, bahwa di Republika seperti itu. Lulusan kimia bisa menjadi redaktur gaya hidup, seni, itu biasa. Jadi kita “harus bisa semua”. Tidak pernah kami, “ini begini keahliannya”. (Hasil wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional Republika).

Cara kerja reporter dan redaktur dalam redaksi Republika, tidak ditentukan oleh disiplin keilmuan, akan tetapi penempatan *desk*. Penempatan ini ditentukan secara acak, sebagai proses penyegaran. Redaksi menerapkan hal tersebut, dengan maksud agar jajaran redaksi dalam Republika memiliki banyak wawasan, guna menunjang kinerja kedepan. Penempatan acak ini juga diikuti dengan proses *rolling*, seperti dalam penjelasan :

“ Kita sebagai redaktur harus bisa meng-edit semua berita. Jadi untuk masalah itu sangat-sangat jauh, sangat cair kalau di Republika. Kita biasanya ada *rolling* baik reporter, ataupun redaktur, secara berkala setiap setahun.”

“Insyaallah semua redaktur di Republika sanggup, kalau disuruh menangani isu-isu apapun. Mereka terdidik untuk pindah-pindah, diberbagai *desk*. Jarang sekali ada reporter Republika, yang mana sudah tradisi kami tidak suka mempertahankan reporter terlalu lama, di satu pos. Hal ini supaya mereka lebih punya pemahaman, dalam banyak hal.” (Hasil wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional Republika).

Setiap manajemen di redaksi yang berbeda akan memiliki proses *rolling* berbeda pula. Dalam Republika sendiri *rolling* tidak hanya diberikan pada reporter yang bertugas meliput berita, akan tetapi juga redaktur. Narasumber menyebutkan kembali, bahwa *rolling* seperti ini baginya bisa menjadikan *shock*, dalam melakukan tugas kerja redaksional. Terlebih lagi hal ini terjadi pada reporter atau redaktur pada rubrik yang sebelumnya, bisa menjadi bertolak belakang dengan rubrik hasil *rolling*.

3. Tahap Pelaksanaan

A) Penyusunan Berita sesuai dengan idealisme & manajemen Republika

Terkait dengan manajemen suatu media, tidak terlepas dari idealisme yang dimiliki oleh media tersebut. Walaupun bukan sebagai acuan dasar, untuk menentukan langkah, dan gambaran kerja dari suatu redaksi, akan tetapi hal ini akan menjadi pembeda dari satu redaksi media, dengan yang lainnya. Terdapat banyak media yang memiliki *icon*, baik isu ataupun sudut pandang utama, yang selalu ditonjolkan dari serangkaian pemberitaan.

Untuk media Republika sendiri idealisme media, terbilang sebagai sesuatu yang abstrak. peneliti menemukan bahwa pengertian Abstrak disini, memiliki makna bahwa dalam penayangan berita, Republika selalu memenuhi kaidah dan etika jurnalistik. Sesuai yang dinyatakan oleh narasumber :

“ Kalau di bilang sesuai dengan idealisme Republika saya rasa sudah sesuai, walau hal terkait “idealisme” Republika tadi sebenarnya adalah hal yang abstrak. Tapi kalau terkait dengan etika jurnalisisme, kami anggap ya sudah. Karena sudah menyertakan pandangan dari semua pihak. Apakah kita sudah *crosscheck*? sudah. Kita sudah ke Xinjiang, meliput apa yang sebenarnya terjadi disana. Bahkan ini melebihi berita-berita internasional lain. Kalau bicara idealisme Republika, dalam hal ini kami sudah mendapatkan sumber-sumber yang valid, dan kami sudah melakukan peliputan secara mendalam. Karena *fair*-nya kami bahkan, banyak yang mengatakan bahwa Republika tempatnya menulis soal Uighur. Bahkan kemarin duta besar Cina, mengirim opininya soal masalah Uighur, ke Republika. “ (Hasil wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional Republika).

Kendati Republika memiliki idealisme dasar keumatan, kebangsaan, kemanusiaan, yang dipandang dalam sudut pandang pihak Uighur, redaksi Republika tetap mengedepankan *cover both side*. Dengan dimuatnya pernyataan dari pihak Cina, narasumber yang bersangkutan menuturkan bahwa pihak Republika *fair* dalam setiap pemberitaannya. Meskipun apa yang akan hendak diusung, akan memuat faktor-faktor kritis dalam pengangkatan isu Uighur .

Dari segi manajerial dalam pemberitaan kasus Uighur, narasumber mengatakan bahwa pihak Republika melakukan serangkaian kegiatan secara runtut. Seperti yang dijabarkan pada proses-prose sebelumnya, untuk alur manajerial selalu mutlak. Walaupun begitu menurut narasumber, praktek manajerial dalam Republika berlangsung “cair”. Cair disini memiliki makna bahwa cara berdiskusi, apa saja yang akan di diskusikan, serta koordinasi kedepan, senantiasa menyesuaikan waktu dan kondisi. Seperti yang dituangkan dalam :

“Manajerial-nya juga sudah sesuai karena dilakukan secara matang, dsikusinya mendalam, dan reporter-nya mengeksekusi diskusi tersebut dengan baik. “ (Hasil wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional Republika).

B) Penentuan pengambilan gambar sebagai highlight berita terkait isu diskriminasi Uighur.

Headline dari seutu berita, memerlukan *highlight* agar inti dari berita bisa menjadi lebih terfokus. Highlight berita bisa berupa judul, cara penyampaian, ataupun foto dokumentasi. Pemilihan foto ataupun gambar, akan disesuaikan dengan berita yang akan ditayangkan. Ada dua cara media mendapatkan hasil dokumentasi. Cara pertama adalah mengambil langsung, di tempat peliputan. Sedangkan cara kedua, pihak redaksi akan mengambil (mengutip) foto dari sumber lain. Untuk cara kedua ini umum dilakukan banyak media. Pertimbangan akses terhadap sumber, ataupun jarak menjadi faktor yang membuat pihak redaksi harus mengutip dokumentasi dari pihak luar media itu sendiri. Seperti apa yang dilakukan oleh Republika, dimana pada awal isu Uighur ini menjadi topik perbincangan, media ini sempat menggunakan hasil dokumentasi media lain sebagai bahan berita. Terkait dokumentasi ini diterangkan dalam :

“waktu awal-awal kasus ini belum ada wartawan kami yang diturunkan disana, kami memakai foto dari media luar. Dia punya foto terkait orang-orang Uighur mencari suaka, yang ada di Amerika Serikat. Ada foto besar ibu-ibu pegang anaknya, kerabat bertemu kerabat, itu kami tampilkan di headline.

Jadi kita bekerja sama, langganan, menggunakan foto dari *agency-agency*, yang punya tentang hal tersebut. Kita tahu bahwa cukup sukar sekali mencari foto Uighur di Xinjiang ini, karena ada pembatasan pers dari pemerintah Republik Rakyat Tiongkok” (Hasil wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional Republika).

Beberapa saat isu diskriminasi Uighur berjalan beberapa saat, media Republika melakukan perubahan, perihal dokumentasi. Republika yang pada awal mengutip sumber diluar media-nya, mulai melakukan dokumentasi secara mandiri. Menurut keterangan narasumber, reporter Republika, Bayu Hermawan, yang berutuga mealakukan peliputan di XInjiang, dijadikan fotografer guna kepentingan dokumentasi. Pihak redaksi memandang hal ini perlu dilakukan secara bersamaan, karena adanya kebijakan pembatsan pers yang ketat.

Hasil dokumentasi yang telah di dapatkan, tidak langsung di terbitkan atau ditayangkan bersama artikel. Dokumentasi yang ada telah dikumpulkan, diseleksi dan dipilih oleh divisi fotografi. Seperti dalam keterangan :

“ Kalau berbicara soal pemilihan foto, ada divisi fotografi-nya yang memilhkan foto-foto untuk ditampilkan. Misalkan “ini ada foto soal Uighur, Xinjiang, bagus ini”. Kemudian dulu ada *Hearing* di Amerika Serikat, soal orang-orang yang kerabatnya hilang di Xinjiang. Foto mereka yang kami pakai waktu itu, kami tampikan kedukaan personal mereka. “ (Hasil wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional Republika).

C) Proses Penyuntingan

Penyuntingan menjadi proses yang penting, dalam rangkaian kegiatan manajerial redaksi. Kualiatas dalam suatu berita, akan diperiksa dalama proses ini. Bagaimana tingkat akurasi berita, keabsahan data, relevansi, cara penyampaian, dan tipografi diteliti kembali oleh para penanggung jawab editorial redaksi.

Dalam proses penyuntingan berita, Republika melakuakan pemisahan antara media online dengan cetak. Baik dari jumlah proses, ataupun alur penyuntingan, memiliki perbedaan signifikan. Proses penuntngan platform online, melalui dua tahapan. Terkait tahapa ini dijelaskan dalam :

“ Kalau di online, berita dari wartwaran langsung disuntng oleh redaktur-nya, dan dinaikkan secara daring. Jadi langkahnya dari

wartawan, ke redaktur, baru masuk portal berita online “ (Hasil wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional Republika).

Sementara itu, untuk platform cetak memiliki alur penyuntingan yang lebih panjang dan mutlak. Setelah reporter menyerahkan hasil liputan, tidak bisa secara langsung diserahkan, di sunting, dan serahkan ke bagian percetakan. Terdapat bagian-bagian dari pihak manajemen redaksi, untuk melakukan pemeriksaan terhadap satu berita. Alur penyuntingan platform cetak sendiri melalui reporter, kemudian redaktur, dari redaktur kemudian ke redaktur bahasa. Setelah diperiksa redaktur bahasa, kemudia menuju ASREDPEL (asisten redaktur pelaksana). Dari situ berita akan dibawa ke REDPEL (redaktur pelaksana). Setelah proses dari REDPEL, berita yang sudah selesai diperiksa, akan dikembalikan kepada redaktur bahasa. Melalui pemriksaan redaktur bahasa ini nantinya, beriya akan diserahkan kepada bagian *layout*, dimana selanjutnya akan dilakukan proses percetakan. Keterangan terkait proses yang dijalani, untuk membuat satu pemberitaan ini ada dalam :

“Sementara di koran, wartawan mencari berita, menuliskan berita, bisa satu atau dua wartawan soal isu tertentu. Kemudian kamu sebagai redaktur meng-edit berita tersebut, kami satukan menjadi badan utuh. Setelah dari redaktur dikirim lagi ke divisi bahasa, untuk dicek apakah ada salah ketik, ataukah salah nama. Setelah dari bahasa selesai, kita serahkan ke Asredpel. Mereka ini yang akan mengkoreksi lagi, apakah sesuai dengan kebijakannya Republika, apakah fakta-faktanya sudah benar, apakah ejaannya sudah tepat, kemudian baru kami taruh di *layout*, baru setelah itu kita cetak *dummy*-nya untuk diserahkan ke banyak pihak. Redaktur-nya baca lagi, redpel membaca lagi, asredpel-nnya membaca lagi. Setelah mereka membaca dan merasa tidak ada yang salah lagi, baru kami kembalikan ke layout, ke *design*, kemudian bisa dikirim ke pusat percetakan. “ (Hasil wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional Republika).

Dengan adanya proses yang lebih berbeda antara platform cetak dan online, peneliti menemukan dari keterangan narasumber bahwa terdapat perbedaaan tujuan dari platform itu sendiri. Dilihat elalui bagaimana proses dan alur penyuntingan, platform online lebih digunakan untuk “kejar tayang” berita. Karena sebagai platform media online, memiliki ciri khas “kecepatan” dalam penayangan ataupun akses berita. Waktu penayangan berita itu sendiri, tidak lama setelah periswita diliput. Karena untuk

penayangan satu berita online itu sendiri, tergantung dari waktu isu, peristiwa, atau tersebut diliput.

4. Tahap pengawasan

A) Pengawasan kinerja anggota Tim Redaksi Republika

Dalam proses manajemen redaksi, tahap pengawasan menjadi proses yang penting untuk memantau kinerja anggota. Pihak yang melakukan pengawasan dalam redaksional, adalah petugas yang diberikan wewenang untuk mengawasi. Petugas tersebut bisa divisi khusus (Ombudsman), ataupun seluruh anggota. Seperti yang dilakukan oleh Republika, media ini memberikan wewenang bagi seluruh direksi untuk saling melakukan pengawasan terhadap masing-masing. Seperti yang dituturkan oleh narasumber :

“Di media kami lebih demokratis, soal pengawasannya ya kami sering saling mengawasi. Saya bisa dimarahi oleh reporter, saya bisa memarahi reporter kalau mereka salah nulis, saya juga bisa dimarahi sama reporter kalau salah menerjemahkan tulisan mereka. Saya bisa kasih kritik dengan asredpel , kalau mereka memilih isu yang kurang tepat. Mereka pun juga bisa marah sama saya, kalau saya salah mengambil sumber ataupun asumsi. Di Republika lebih cair, semua saling mengawasi. Saya bisa mengawasi atasan saya, saya bisa mengatasi atasan saya, saya bisa mengawasi wartawan, wartawan sangat bisa mengoreksi saya, jadi demikian. Kami di Republika sendiri cair, tidak memiliki satu hierarki pengawasan khusus.” (Hasil wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional Republika).

Dengan tidak adanya posisi khusus pengawas kinerja anggota, tidak serta merta membuat struktur redaksional Republika menjadi abstrak. Dikarenakan tugas pengawasan ini juga tidak memiliki indikator khusus, mengenai apa saja yang harus dipantau. Sementara itu bagi para pemegang jabatan dalam redaksional, memiliki wewenang tersendiri. Sesuai dengan penuturan :

“ Tentu saja tanggung jawab terbesar ada pada *pemred* (pemimpin redaksi), *wapemred* (wakil pemimpin redaksi), mereka yang akan bertanggung jawab, bila ada berita-berita yang membawa kami ke meja hijau. Secara formal-nya berjalannya seperti itu, tapi di Republika sendiri lebih sering berjalan secara informal, sangat bebas untuk saling mengawasi. “ (Hasil wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional Republika).

Kendati tidak memiliki hierarki pengawasan khusus, proses pengawasan ini memungkinkan berbagai pihak di redaksi Republika untuk memberikan masukan secara luwes. Menurut penuturan narasumber, posisi khusus sebagai pengawas membuat kinerja pengawasan cenderung lebih terbatas. Walaupun berlangsung secara “informal”. dengan banyaknya “mata” yang saling mengawasi, lebih mudah pula proses pengawasan dalam ruang redaksional Republika.

B) Evaluasi konten berita

Proses evaluasi terhadap berita yang telah diterbitkan atau ditayangkan, akan mempengaruhi sedikit-banyak, dalam rangkaian proses manajemen redaksional pada suatu media. Evaluasi ini mengacu pada bagaimana respon pembaca, dan pengaruh dari suatu pemberitaan. Dalam pemberitaannya, media terkait akan menjadikan evaluasi ini sebagai acuan untuk berita-berita selanjutnya. Baik digunakan sebagai acuan koreksi atau meningkatkan kualitas berita.

Terdapat dua cara dalam melakukan evaluasi. Evaluasi dapat diperoleh melalui pihak internal, dan pihak eksternal. Dalam pihak internal sendiri bahan evaluasi bisa diperoleh dari badan khusus yang mengawasi kinerja reporter melalui konten berita, ataupun melalui sesama anggota secara horizontal. Sedangkan untuk pihak eksternal, diperoleh melalui *feedback* atau respon pembaca. Hal ini seperti yang ditekankan dalam :

“Jadi kalau bicara soal evaluasi, lebih banyak dilakukan oleh pembaca sebenarnya ketimbang kami lakukan sendiri. Karena kami kebanyakan sudah yakin sekali, saat berita itu sudah dikirimkan ke percetakan pada malam hari, telah mengalami banyak evaluasi secara tidak langsung. Karena begitu malam hari kami menemukan kesalahan, langsung kami perbaiki, tidak perlu menunggu harus pagi hari.” (Hasil wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional Republika).

Dalam evaluasi-nya, media Republika akan langsung melakukan “eksekusi” , begitu dirasa ada berita yang perlu dikoreksi. Di Republika sendiri tidak terdapat waktu khusus untuk melakukan evaluasi secara berkala. Seperti yang telah dijelaskan pada kutipan sebelumnya, redaksi Republika cenderung yakin terhadap segala pemberitaannya, dan berfokus pada produksi berita-berita kedepan. Terkait tidak adanya waktu khusus untuk evaluasi dapat diperkuat dengan pernyataan :

“Sebelum kami sempat melakukan evaluasi, seringkali kamu sudah harus bekerja untuk membuat berita di esok hari. Misalkan hari ini kami mau mengangkat isu tertentu, idealnya pagi-pagi kita harusnya sudah revisi. Tapi bagaimana melakukannya, karena saat itu kami sudah harus rapat untuk isu selanjutnya lagi. Jadi itu merupakan pekerjaan yang terus menerus.” (Hasil wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional Republika).

“Kecuali ada berita-berita yang memiliki problematik, seperti luput menambahkan narasumber penting, redaktur dan asredpel yang bersangkutan akan dihubungi oleh yang keberatan, pemred biasanya. Tapi itu jarang, karena *flow*-nya tidak memungkinkan. Bahkan malam hari semenjak koran dikirim ke percetakan, yang kami pikirkan adalah “ini kami harus bikin isu apa lagi?” Kami tidak ada waktu untuk memikrkan isu-isu yang kemarin. Jadi untuk evaluasi mendalam, atau evaluasi yang rutin itu agak sukar lah.” (Hasil wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional Republika).

Apa yang membuat media Republika yakin dengan pemberitaannya, terletak pada proses editing, atau koreksi oleh redaktur. Menurut Fitriyan, satu berita utuh telah melalui proses pemeriksaan dan *editing* oleh banyak pihak dari redaktur. Maka dari itu kesalahan baik terkait teknis, ataupun data berita dapat diminimalisir.

C) Penghambat proses manajemen redaksional dalam memuat isu Uighur

Hambatan dalam proses manajemen redaksional dalam pemberitaan isu internasional kerap kali ditemui, baik dari segi sumber daya manusia, ataupun sumber daya penunjang. Karena sesuai dengan isunya, “internasional” praktis baik dari kronologi kejadian, ataupun keterangan di dapatkan dari pihak luar. Dalam memperoleh data-data yang valid, terdapat banyak cara seperti melakukan liputan secara langsung, ataupun menggali sumber dari berita pihak lain.

Dalam kasus manajemen redaksi Republika sendiri didapati hambatan saat akan menuju, dan berada di lokasi. Hal ini juga sejalan dengan adanya pembatasan media, oleh pemerintah Republik Rakyat Tiongkok. Seperti yang diterangkan dalam :

“Permasalahan utamanya adalah jarak dengan Xinjiang yang jauh, akses masuk kesana sangat terbatas. Kita tidak bisa seenaknya kirim wartawan kesana. Kalau untuk kendala komunikasi, hampir bisa dibilang nihil. Kalau kendala waktu, enggak ada kendala, alur manajerial juga tidak terkendala, hanya soal peliputan di Xinjiang itu yang menjadi masalah. Tetapi itupun Alhamdulillah, kita bisa sampai kesana. Karena kalau kita tidak sampai kesana kita akan sangat cacat, peliputan isu tersebut. Jadi untuk kendala berarti saya

pikir tidak ada.” (Hasil wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional Republika).

Peliputan isu internasional, memerlukan sumber daya khusus. Sumber daya ini lebih kepada akomodasi ataupun pembiayaan liputan selama berada di Xinjiang. Dalam kasus ini Republika tidak menjadikan perihal akomodasi, peralatan, dan personil lapangan (reporter) untuk isu internasional, sebagai hambatan ataupun kendala dalam proses manajemen redaksional dalam mengangkat isu Uighur di Xinjiang. Hal ini ditegaskan dalam pernyataan :

“ Pembiayaan bukan jadi hambatan,, karena itupun yang mengundang dari pihak sana. Tetapi kami dari pihak kantor tetap memberikan akomodasi. Kami punya *budget* tetap untuk hal tersebut, jadi bukan persoalan. Karena kalau kita mengirim reporter ke luar negeri, kantor sudah punya cadangan buat itu. Peralatan pun juga bukan kendala, karena hal seperti ini sudah kami lakukan secara reguler. Kita Republika sudah melakukan hal ini, selama 27 tahun berdiri. Jadi kami sudah antisipasi dari semua kendala. Misal kendala waktu, atau yang lain, sudah kami perkirakan dari sini.” (Hasil wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional Republika).

Kendati demikian, Fitriyan menegaskan bahwa tidak adanya “hambatan” disini tertuju pada halangan yang dapat mengacaukan alur kerja redaksional. Walaupun pada faktanya tetap ditemukan pula kendala-kendala yang terbilang lumrah ditemui dalam alur kerja redaksional. Seperti yang dinyatakan Fitriyan :

“ Walaupun ada hambatan, itu terbilang lumrah seperti yang setiap kali liputan yang kami jalani. Seperti narasumber yang tidak bisa dihubungi”. (Hasil wawancara dengan Fitriyan Zamzani, selaku Redaktur bagian Internasional Republika).

C. Manajemen Redaksional dalam menyajikan berita terkait isu diskriminasi Uighur pada media Antara

3. Tahap Perencanaan

d. Proses awal tahap perencanaan bagian redaksi

Pada tahap awal dalam perencanaan berita diawali dengan mengumpulkan berita dengan cara mencari bahan liputan atau referensi, menghubungi dan wawancara narasumber atas dasar temuan fakta. Kemudian menulis berita atas dasar kaidah jurnalistik dan taat kode etik jurnalistik, serta berbahasa Indonesia jurnalistik. Media antara dalam mengangkat isu Uighur melihat dalam cakupan yang luas dan universal karena Uighur termasuk isu yang besar, maka langkah pertama tim redaksi perlu melihat dulu bagaimana pemberitaannya di media asing. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara peneliti berikut ini:

“Dalam mengangkat isu Uighur kami perlu memperhatikan beberapa media asing seperti Reuters. Kemudian, isu Uighur itu juga menjadi isu di dalam negeri, karena kita komunitas Muslim otomatis menjadikan itu sebagai topik bersama. Jadi perkenaan berita dari media asing dijadikan isu di dalam negeri, oleh aliansi atau kelompok Muslim. Setelah itu, juga terjadi banyak demo atau unjuk rasa, dimana tim reporter turun ke lapangan kita melihat situasi dan kondisinya seperti apa, tuntutan massanya seperti apa. Setelah itu kita berusaha mendapatkan *statement* dari pihak-pihak seperti MUI, DPR, tokoh-tokoh muslim yang sekiranya dapat terkait dengan isu Uighur. Dari pihak media kami Antara sendiri, juga ada yang ditempatkan untuk meliput di Xinjiang sana. Isu ini bisa menjadi isu dalam negeri juga disaat ada tokoh nasional atau ormas, jadi isu ini dilihat seperti isu Palestina saja, contohnya kalau kita bicara Uighur, kita membicarakannya seperti rohingnya, dimana tidak terlepas dari tindak diskriminasi, perlakuan tidak adil, dan segala macamnya, jadi karena kita negara muslim terbesar di dunia, otomatis pihak-pihak tersebut meminta suara dari Indonesia.” (Hasil wawancara dengan Azis Kurmala selaku Staf Redaksi Antara).

Berdasarkan penjabaran di atas dapat diketahui bahwa media Antara dalam menyajikan berita terkait Uighur menggunakan berbagai sumber yang terpercaya baik dari dalam negeri maupun internasional, terlebih Antara juga memiliki reporter yang ditempatkan langsung di wilayah kejadian, format pemberitaannya tidak jauh berbeda dengan media online lainnya, dimana judul dibuat seringkas mungkin atau simpel, menarik, isi beritanya singkat, padat, dan mengacu pada pokok pembahasan. Tentu saja hal tersebut ditujukan untuk memberikan kemudahan bagi para pembaca, khususnya bagi mereka yang membutuhkan informasi secara cepat dan kapanpun dibutuhkan.

e. Persiapan dan Peralatan Kerja Reporter

Reporter media Antara telah mengetahui jadwal liputan satu hari sebelumnya, karena sudah mengetahui jadwal yang akan diliputnya, kantor membebaskan wartawannya untuk langsung menuju lokasi liputan, tanpa harus datang ke kantor dan reporter biasanya sudah siap dengan peralatan yang dibutuhkan untuk meliput, kecuali untuk wartawan rubrik video. Tetapi umumnya wartawan lebih dulu datang ke kantor. Setelah wartawan memperoleh berita, kemudian mencatatnya, ada juga yang langsung mengetik melalui laptop atau handphone,

namun jarang sekali wartawan mengirimkan langsung dari lokasi peristiwa. Setelah berita didapat, kemudian wartawan kembali ke kantor, membuat/merapikan beritanya lalu diserahkan kepada ke penanggung jawab rubrik berita. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Kalau di Antara itu ada desk khusus untuk reporter, wartawan, fotografer (pewartu foto), dan pewarta video, sama pewarta tulis. Kalau untuk pewarta tulis otomatis membawa alat *Tape Recorder*, terkait transportasi sendiri bisa menggunakan transportasi umum, atau transportasi pribadi. Pewarta video otomatis, selalu membawa kamera untuk merekam video dan mic untuk merekam suaranya. Kalau untuk pewarta foto sendiri, mereka membawa kamera fotografi dan jika bertugas untuk turun ke lapangan kita selalu membuat perkiraan dan memantau medan, dari situ kami selalu membawa barang untuk jaga-jaga atau persiapan. Misal kalau unjuk rasa, kami memantau ricuh apa tidak, kalau saya jaga-jaga membawa odol biasanya buat jaga-jaga, semisal ada gas air mata jika terjadi keributan. Kalau pengalaman seperti gas air mata seperti itu ada, namun isu terkait UU Cipta Kerja. Tapi kalau untuk unjuk rasa isu Uighur, acaranya damai, itu tadi kalau terkait peralatan, kalau terkait *draft*, dan daftar pertanyaan kami sesuaikan dengan siapa yang akan kami wawancara, yang sebelumnya kami cari, tentukan dulu. Semisal kalau di acara demonstrasi Uighur, kan ada koordinator-nya, nah kami cari itu, baru disitu kita tahu bahwa ada tuntutan di depan kedutaan besar China. Mereka meminta melalui KEDUBES China, untuk membubarkan kamp pengasingan Uighur itu, dan membubarkan tindakan diskriminasi. Kalau kita dalam berita menyebut ini “dugaan”, karena kita posisi waktu ada tuntutan itu kami tidak berada di Xinjiang. Nanti tulisannya akan menjadi, “Dugaan diskriminasi Uighur”, atau “Dugaan Pemaksaan Ideologi Republik Rakyat Cina”, seperti itu.” (Hasil wawancara dengan Azis Kurmala selaku Staf Redaksi Antara).

f. Penentuan Berita sebagai Headline Media Antara

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengenai penentuan headline judul berita terkait isu diskriminasi Uighur dalam dalam Antara dapat diketahui bahwa penentuan headline judul berita harus disesuaikan dengan konteks berita yang akan diangkat, media Antara meyakini salah satu bagian penting dalam pemberitaan adalah *Headline News* atau kerap dikenal dengan kepala berita, karena dengan letak strategis ditambah lagi penekanan-penekanan tertentu, maka *Headline News* dapat menjadi santapan awal bagi khalayak media massa, bahkan *Headline* sering menjadi indikator penilaian tentang topik-topik yang dianggap penting. Bukan saja yang bersinggungan dengan politik struktural tapi juga yang sifatnya sensasional, atau yang kerap disebut penentuan *Headline* diangkat dari berita yang dianggap paling penting untuk diketahui oleh masyarakat, serta isu-isu yang menonjol yang memiliki daya tarik dan mengundang minat masyarakat untuk membaca berita tersebut, tentunya dengan memperhatikan kepentingan pembaca akan nilai berita tersebut. Proses penentuan *Headline* erat hubungannya dengan

kebijakan redaksi suatu perusahaan pers. Seperti diyakini banyak pemikir komunikasi, media massa mempunyai kemampuan dalam memberi penekanan khusus pada isu-isu tertentu, sehingga isu yang dianggap penting bagi media menjadi penting bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Jadi kalau ingin menentukan judul headline berita itu, kita menentukan dulu isu utama, apa sih yang dialami oleh orang-orang Uighur di Xinjiang? Dari yang terdengar kan isinya mereka mengalami diskriminasi, mereka dipaksa mengikuti ideologi Tiongkok. Jadi kita mengambil topik pembicaraan, yang ada di dalam negeri gitu. Topiknya Uighur, lalu tuntutan-nya apa? salah satunya diskriminasi, bahkan ada dugaan mereka itu disuruh untuk menikah dengan orang etnis Tiongkok, jadi dalam kasus ini ada sebuah proses asimilasi. Jadi untuk judul sendiri mengikuti narasumber, ada yang mengecam, ada yang mengajukan tuntutan kepada PBB untuk melakukan investigasi di kamp konsentrasi Xinjiang. Jadi kita ambil *statement* dari tokoh yang diwawancara, kita ambil point-nya, misal diskriminasi, pembubaran kamp konsentrasi, persamaan hak warga Uighur di Xinjiang dengan warga Tiongkok lainnya, karena ada dugaan tersendiri bahwa etnis Uighur sulit mendapatkan pekerjaan atau penghidupan yang layak gitu. Selain *statement* tokoh, kita juga melihat *style book* Antara.” (Hasil wawancara dengan Azis Kurmala selaku Staf Redaksi Antara).

g. Penentuan rubrik dalam Media Antara untuk menyajikan berita terkait Uighur

Media Antara berisi 12 rubrik di dalamnya, berusaha memberikan layanan kepada pengguna media online, khususnya dalam hal informasi berita. Sebagai kantor berita, berita dalam media Antara difokuskan kepada Straight News, dimana di kolom pertama rubrik, menempatkan berita Nasional, yang berisi berita utama seputar Nasional. Penempatan berita Nasional pada tampilan utama, dengan pilihan berita Terkini dan Terheboh pada posisi tengah kanan, kemudian isu terkait diskriminasi Uighur masuk ke dalam rubrik internasional karena menyangkut topik berskala internasional. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Jadi kalau kanal atau rubrik itu, ada lintas sektor. Kalau yang memberi *statement* itu menteri luar negeri, masuknya ke kanal internasional. Termasuk jika yang ngomong dari Komisi I DPR, masuknya juga kanal internasional, karena ini isu internasional, termasuk juga MUI, Dewan Masjid Indonesia, ataupun ORMAS, LSM Islam lainnya.” (Hasil wawancara dengan Azis Kurmala selaku Staf Redaksi Antara).

Berdasarkan wawancara peneliti dapat diketahui juga cara para redaksi antara dalam mengangkat pemberitaan terkait isu diskriminasi Uighur khususnya dalam konteks isu kemanusiaan dan lainnya adalah dengan menghindari SARA, hal ini dikarenakan isu SARA selalu menjadi hal yang sensitif di Indonesia, SARA begitu sensitif karena perbedaan budaya

yang dikonstruksikan secara sosial politik atas nama perbedaan etnis dan perbedaan agama. Selain itu juga pengaruh primordialisme juga mempengaruhi SARA sensitif, karena kebanyakan masyarakat Indonesia anti perubahan, dalam artian jika seseorang datang untuk menawarkan sesuatu yang baru dalam era globalisasi maka kelompok tersebut masih memegang teguh sistem kepercayaan yang dianut secara turun-temurun, melihat hal ini tim redaksi sangatlah berhati-hati dalam mengangkat isu terkait Uighur. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Kita menghindari SARA. Jadi disini kita tidak membawa isu terkait “agama”, yang di *highlight* itu terkait pelanggaran HAM-nya. Meskipun ada latar belakang Uighur ini sebagai muslim, karena terkait HAM terbilang universal, dan kalau dari Antara sendiri ya cara pemberitaannya seperti itu. HAM itu universal, entah dia orang Kristen, Muslim, atau agama yang lain, kalau sudah masuk tidak diskriminasi, ya jatuhnya melanggar. Begitupun sama halnya di berita asing, seperti Reuters atau yang lainnya, mereka menekankan Hak Asasi Manusia-nya, bukan sebagai “Muslim”. Nah, muslim dalam kasus disini, hanya sebagai identitas *background* Uighur yang minoritas. Walau kita tidak mengesampingkan mereka identik dengan Muslim, tapi Uighur juga ada yang non-muslim. Kalau kita mengangkat dia karena “muslim”-nya, nanti yang Uighur non-muslim bagaimana? Seperti halnya Palestina, ada orang Palestina yang non-muslim. Kalau dari Antara cara melihatnya seperti itu, dari pelanggaran Hak Asasi Manusia-nya. Melarang beribadah untuk agama tertentu, juga bagian dari pelanggaran HAM. Sholat lima waktu susah, puasa saja susah, ada dugaan terjadi hal yang seperti itu disana.” (Hasil wawancara dengan Azis Kurnala selaku Staf Redaksi Antara).

Berdasarkan wawancara diatas juga dapat diketahui bahwa redaksi media Antara dalam mengangkat isu terkait diskriminasi Uighur sangat menekankan kepada topik pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia), dimana Pemerintah China berusaha untuk menghancurkan budaya Islam dan memperuncing pemberontakannya serta membatasi berbagai aktivitas beragama kaum Uighur, hal inilah yang menjadi sorotan topik utama tim redaksi Antara dalam mengangkat isu terkait diskriminasi Uighur.

2. Tahap Pengorganisasian

a. Pembagian Kerja Media Cetak dan Online Antara dalam usaha menyajikan berita terkait isu diskriminasi Uighur

Pada tahap ini yaitu tahap pengorganisasian adalah proses penyusunan struktur organisasi media massa yang sesuai dengan tujuan media, sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya, dimana terdapat dua aspek utama proses penyusunan struktur organisasi media ini yang pertama adalah departementalisasi, yang kedua adalah pembagian

kerja. Departementalisasi adalah pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja suatu organisasi media agar seluruh kegiatan yang sejenis dapat saling berhubungan dan dikerjakan bersama. Pembagian kerja media cetak dan media online di Antara dalam mengungkap berita terkait isu diskriminasi Uighur sudah bersifat konvergensi dimana media cetak dan media online sudah bergabung menjadi satu, dimana penerapan konvergensi media di Indonesia berjalan seiring dengan pertumbuhan pengguna internet dan ditandai dengan munculnya situs-situs media cetak salah satunya adalah antaranews.com, website tersebut berfungsi sebagai ekstensi publikasi berita karena kontennya adalah digitalisasi format teks dari versi cetaknya atau menempatkan ulang produk yang sama dari versi cetak ke versi web. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dibawah ini:

“Nah, karena kita sudah sepenuhnya konvergensi, kita melalui daring atau *online* antaranews.com. Cetak itu kita sudah tidak ada. Kita dulu ada yang namanya “Indonesia Today” dalam versi bahasa inggris, atau “Indonesia Kini” bahasa indonesia-nya, bekerja sama dengan KOMINFO, menjadi semacam sisipan gitu. Tapi semenjak 2-3 tahun terakhir tidak dilanjutkan lagi. Semua *full* online, lewat konvergensi platform foto, video, teks semua dijadikan satu. Ada Antara Interaktif, jadi disitu bisa dibuka ada teks, foto, video untuk melengkapi berita. Antara sebagai kantor berita, dia memiliki fungsi untuk mendistribusikan konten ke pelanggan. Jadi ada dua saluran, saluran ke pelanggan dan antaranews.com. Karena ketika dilihat, seringkali berita-berita Antara dikutip sama media lokal, media nasional, demikian pula dengan foto-foto dari Antara sering diambil dari Kompas, Republika, Antara.” (Hasil wawancara dengan Azis Kurmala selaku Staf Redaksi Antara).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa redaksi Antara juga melaksanakan content sharing yang memungkinkan berbagai media yang berlainan saling berbagi konten dalam bentuk pengemasan ulang (repackaged) atau bahkan termasuk berbagi budgeting, dimana dalam tahap content sharing, diadakan rapat dan pertemuan rutin antara media yang bekerja sama untuk mengumpulkan tema dan isu yang akan diangkat dalam media masing masing- dan konten yang akan didistribusikan di media masing-masing.

b. Penentuan Tim Kerja Redaksi Media Antara

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dapat diketahui bahwa Media Antara dalam menentukan tim kerja redaksi dalam mengangkat isu terkait Uighur tidak memiliki persyaratan tertentu atau tidak terlalu memperhatikan latar pendidikan dan keahlian anggota redaksi, namun lebih kepada pengalaman anggota redaksi mengenai topik yang akan diangkat. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara dibawah ini:

“Kalau sesuai dengan disiplin ilmu, sebenarnya itu terserah. Saya sendiri berasal dari disiplin ilmu sastra Inggris, jadinya tidak sesuai dengan disiplin ilmunya. Namun lebih berdasar isu yang lebih sering kita alami. Karena saya sering liputan terkait Uighur, isu-isu yang sering berkaitan dengan pelanggaran Hak Asasi Manusia, pasti akan diberikan kepada saya. Jadi begitu, lebih kepada liputan yang sering kita lakukan juga, atau faktor kedua bisa jadi melalui *desk*-nya. Tapi terkadang ada “bentrok” juga dengan teman di *desk* lain, jadinya kita akan minta tolong. Kalau kita meminta tolong, kita kasih *background*, biar dia bisa tahu.” (Hasil wawancara dengan Azis Kurmala selaku Staf Redaksi Antara).

Terkait isu diskriminasi Uighur ini redaksi yang ditugaskan biasanya adalah anggota yang sering mendalami isu terkait pelanggaran HAM baik di dalam negeri maupun internasional. Terlebih, tim redaksi juga saling bantu-membantu untuk memberikan kontribusi mengenai *background* dan *insight* mengenai topik yang diangkat. Media Antara juga sering melakukan *rolling* redaksi, dimana hal ini berfungsi untuk penyegaran untuk mengantisipasi rasa bosan dengan memberi tanggung jawab baru kepada anggota redaksi, meski belum tentu dapat menyelesaikan masalah, namun setidaknya dapat membuat mereka lebih terikat dan mengurangi rasa bosan serta bertujuan agar tim redaksi memiliki cakupan topik yang lebih luas, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara dibawah ini:

“Ada, biasanya kalau dulu setiap 1-2 tahun sekali. Kalau dulu awal-awal saya masuk, per 3 bulan, untuk yang tahun pertama dan kedua. Tapi kalau sudah tahun ketiga, keempat, dan selanjutnya baru sama seperti yang saya jelaskan di awal. Kita *rolling* ini semacam penyegaran. Kayak kemarin ini ada dari *desk* politik, pindah ke hukum. Tapi yang sering di *rolling* ini pewarta atau wartawan. Kita ada redaktur juga, tapi jarang sekali di *rolling*, yang sering itu pewarta-nya. Tapi tidak ada waktu pakem-nya. Kadang bisa 5 tahun di Antara, tahun keenam di *rolling*, dari *desk* hukum ke ekonomi. Kalau redaktur itu jarang, karena dia yang menguasai isu biasanya. Semisal sering di *rolling*, bahaya, isu-nya bisa lepas, karena dia “melepas” berita jika di *rolling*.” (Hasil wawancara dengan Azis Kurmala selaku Staf Redaksi Antara).

3. Tahap Pelaksanaan

A. Penyusunan Berita Sesuai idealisme & manajemen Antara

Berbagai pemberitaan dalam banyak media, memiliki cara penyusunan dan standarisasi yang senantiasa berbeda. Berbeda media, maka akan ditemukan pula perbedaan terkait fokus

yang disorot. Titik fokus masing-masing media memiliki tujuan dan agenda-nya sendiri, dan dapat dilihat melalui *highlight* suatu pemberitaan.

Terdapat beragam titik fokus dalam penyusunan berita-nya. Ada media yang menyorot kasus Uighur dalam sudut pandang hak asasi, politik, ataupun melalui prinsip *proximity* (kedekatan) dalam kasus ini adalah keumatan. Dalam melakukan pemberitaan terkait isu Uighur di Xinjiang, media antara cenderung mengedepankan visi-misi kantor berita Antara yang sesuai dengan kaidah jurnalistik secara menyeluruh. Hal ini diterangkan dalam kalimat :

“ Kalau dalam penyusunan berita, kita cukup mengikuti kaidah-kaidah jurnalistik dan visi-misi kantor berita Antara. Jadi kalau saya sebutkan, sudah sesuai dengan idealisme, dalam hal ini visi-misi Antara, mencerahkan, mencerdaskan bangsa” (Hasil wawancara dengan Azis Kurmala selaku Staf Redaksi Antara).

Sedangkan terkait dengan idealisme suatu media, media Antara menitikberatkan pemberitaan secara netral. Artinya, dalam isu Uighur ini media Antara tidak menyorot ataupun condong, kepada satu isu tertentu. Menurut keterangan narasumber, Aziz Kumala, penentuan sudut pandang atau penyorotan isu tertentu sarat akan komoditas yang bersifat politis. Hal ini dinyatakan dalam :

“Jadi semisal ada koran atau media yang terkenal menyorot isu agama, politik, seperti itu, kita enggak. Kita berada ditengah-tengah, tidak condong ke salah satu seperti politik. Karena bahkan isu Uighur juga menjadi komoditas politik. Dia menjadi komoditas politik, karena saya melihat atau partai politik yang “memakai” isu Uighur untuk kepentingan mereka, walaupun kalau secara langsung di lapangan tidak kelihatan. Dalam isu ini, kita hanya melihat pelanggaran HAM-nya saja” (Hasil wawancara dengan Azis Kurmala selaku Staf Redaksi Antara).

B) Penentuan pengambilan gambar sebagai highlight berita terkait isu diskriminasi Uighur.

Dalam *highlight* suatu pemberitaan, dokumentasi atau gambar yang tercantum akan mempertegas pesan apa yang hendak disampaikan oleh satu berita. Pengambilan bahan untuk dokumentasi ini sendiri bisa didapatkan melalui sumber eksternal, dengan mengambil (mengutip), dari media lain. Atau pun sumber dokumentasi internal yang didapat melalui pengambilan gambar secara langsung di lapangan.

Proses dokumentasi lapangan ini biasa dilakukan oleh reporter sekaligus, sebagai peliput berita. Namun dalam praktek-nya sama dengan proses pembuatan artikel berita itu

sendiri. Hasil foto yang telah di dapat tidak bisa langsung dimuat dalam platform berita. Terdapat tahapan khusus, guna melakukan seleksi foto mana yang sesuai dan tepat untuk dimuat bersamaan dengan penayangan berita. Media Antara sendiri memiliki pertimbangan dalam memilah dokumentasi pemberitaan. Hal ini ditegaskan dalam :

“Jadi waktu unjuk rasa di depan kedutaan besar Cina itu, ada aksi bakar bendera Cina. Ada demonstran yang membakar bendera, itu tidak bisa dinaikkan di Antara, karena nanti akan terlihat oleh pemerintah Cina. Kita sendiri kantor berita pemerintah, mewakili Indonesia. Untuk menjaga hubungan bilateral yang baik, gambar atau foto berita seperti ini tidak bisa ditayangkan.”-nya.” (Hasil wawancara dengan Azis Kurmala selaku Staf Redaksi Antara).

Lebih lanjut terkait Antara sebagai perwakilan dari “pemerintah” Indonesia, dijelaskan dalam pernyataan :

“Karena nanti akan ada protes, dari kedutaan besar Cina. Biasanya yang protes bukan dari mereka langsung, tapi dari diplomat kita yang ada di Beijing. Bisa juga nanti Antara bisa diduga mendukung, tindak ORMAS itu. Jadi kita benar-benar menjaga hubungan bilateral, memang kita memberitakan sesuai dengan faktanya saja. Ini faktanya kelompok massa muslim Indonesia yang protes, terhadap tindakan pemerintah Tiongkok terhadap suku Uighur di Xinjiang. Karena berita-berita di Antara itu, juga menjadi referensi serta rujukan pemerintah juga., diplomat kita yang ada diluar negeri untuk mengecek kondisi di Indonesia, mereka akan cek antaranews.com. Jadi karena kita rujukan, *tone* kita tidak bokeh provokatif....” (Hasil wawancara dengan Azis Kurmala selaku Staf Redaksi Antara).

Pertimbangan dalam memuat dokumentasi, maupun pemberitaan, media Antara menjadi representasi “pemerintah” Indonesia dalam memandang isu Uighur tersebut. Netralitas media Antara dapat mempengaruhi bagaimana *image* redaksi itu sendiri, sesuai dengan penjabaran sebelumnya, yang mana menurut narasumber, kecondongan menyorot isu tertentu dapat dijadikan “komoditas”. Praktis dalam praktek pemberitaannya apa yang akan disorot oleh media Antara, dapat dipandang oleh pihak lain sebagai apa yang disorot oleh pemerintah Indonesia, baik dari isu tertentu ataupun sudut pandangnya. Hal ini seperti yang dijabarkan narasumber, pemberitaan dalam media Antara yang berhubungan dengan negara lain, dapat mempengaruhi hubungan bilateral kedua pihak.

D) Proses Penyuntingan

Dalam proses penyuntingan kualitas dalam suatu berita, akan diperiksa secara menyeluruh. Proses ini dimaksudkan untuk meminimalisir kekurangan, ataupun kekeliruan

terkait dengan pemberitaan. Keakuratan data, cara penulisan, bahkan cara penyampaian data dalam berita turut menjadi titik perhatian.

Berbeda dengan kanal yang lain, dalam isu internasional sendiri memiliki 10 petugas penyunting berita. Pada media Antara, redaktur sebagai pihak penyunting berita juga dapat menulis artikel berita. Akan tetapi, walaupun sebagai redaktur, hasil tulisan yang telah jadi tetap harus diperiksa oleh redaktur lain. Peneliti menemukan bahwa dalam hal ini, hierarki penyuntingan berita antar redaktur dapat berjalan secara horizontal. Seperti yang dijelaskan dalam :

“Kalau untuk di isu internasional ini, ada 10. Ada pewarta yang tugasnya menulis berita, kemudian redaktur yang menyunting. Jadi misalkan saya menulis berita, saya tidak bisa melepas berita saya sendiri untuk tayang, dilarang. Kalau di kita lebih baik ada yang mengecek, diwajibkan di cek. Sekarang saya posisi sebagai redaktur, tapi saya sering nulis juga, nulis artikel mendalam, sering ke lapangan juga. Walau begitu saya tidak bisa menayangkan berita saya sendiri, yang memeriksa ya dari redaktur lain. Itu sebagai fungsi *check & re-check*, lebih baik seperti itu karena ditakutkan ada yang salah, *typo*, kalimatnya ada yang bias, meminimalisir kesalahan yang ada di berita tersebut. “ (Hasil wawancara dengan Azis Kurmala selaku Staf Redaksi Antara).

Dari struktur penyuntingan media Antara memiliki struktur dan pedoman tersendiri, berupa sistem CMS untuk “mengumpulkan” hasil tulisan liputan dan dokumentasi. Terdapat pula pedoman “gaya penulisan Antara News” bernama *style book*, sebagai acuan para repoter dan redaktur dalam setiap pemberitaan. Pada dasarnya *Style Book* ini mengikuti kaidah jurnalistik. Terkait struktur dan pedoman ini. Terkait pedoman dan struktur penyuntingan dijelaskan dalam :

“Jadi sistemnya pewarta menulis berita, kemudian dia kirim ke sistem kita, CMS namanya, sudah dilengkapi berserta foto-nya. Disitu dikirim tuh, tayang, dari CMS ada redaktur yang mengambil, akan ada proses editing. Editing dari judul, sesuai dengan *style book*, gaya penulisan Antara. Jadi setiap media-media kan memiliki gaya penulisan yang beda, ada yang semisal tidak boleh lebih dari 7 kata dalam satu kalimatnya dan segala macam. Diksi, kalimat, istilah-istilah, itu benar aatau tidak. Setelah judulnya sesuai dengan *style book* Antara, kalimat-kalimatnya ada yang bias atau tidak. Jadi kalau sudah selesai itu, dilepas, langsung tayang di kanal antaranews.com.” (Hasil wawancara dengan Azis Kurmala selaku Staf Redaksi Antara).

4. Tahap Pengawasan

A) Pengawasan kinerja anggota Tim Redaksi Antara

& Evaluasi konten berita

Pada tahap pengawasan, kinerja anggota redaksional dipantau baik dari cara bekerja ataupun hasil kerja. Dalam proses manajemen redaksional, terdapat dua cara dalam melakukan pengawasan, melalui divisi khusus, ataupun pengawasan secara horizontal setiap anggota. Pengawasan secara horizontal sendiri, masing-masing anggota dalam ruang redaksional akan memberikan koreksi, saran, ataupun teguran, baik secara langsung ataupun tidak. Sementara itu pengawasan melalui divisi khusus seperti layaknya OMBUDSMAN, dan sejenisnya memiliki mekanisme tersendiri.

Dalam menjalankan tahapan pengawasannya, media Antara memberikan wewenang terhadap koordinator liputan dan kepala kanal. Koordinator liputan dan kepala kanal ini nantinya yang akan merespon atas *feedback* yang didapat melalui pemberitaan yang telah dipublikasikan. Seperti yang dijelaskan pada :

“Jadi di kita ada pewarta, redaktur, koordinator liputan, ada kepala redaksi atau kepala *desk*. Jadi yang mengawasi itu koordinator liputan, sama kepala *desk* kanal, terkait kinerja pewarta atau reporter, kinerja redaktur, begitu juga kalau ada berita-berita yang menyinggung atau dirprotes, ya itu kepala redaksi-nya yang turun tangan. (Hasil wawancara dengan Azis Kurmala selaku Staf Redaksi Antara).

Terkait mekanisme pengawasan, media Antara memiliki waktu tersendiri. Setidaknya sekali dalam sebulan, pihak pengawas manajerial (Ombudsman) akan mengadakan evaluasi berupa *editorial clinic* guna membahas hal-hal terkait dengan teknis penulisan berita. Mekanisme ini digambarkan dalam pernyataan :

“ Jadi di setiap bulan, ada *editorial clinic*. Jadi semacam evaluasi, minimal sebulan sekali itu ada evaluasi berita. Disitu dibahas, terkait typo, komposisi berita, sama pemilihan judul. Jadi ada “kenapa kamu ngangkat isu ini”, “kenapa kamu menulis judul seperti ini”, jadi dibahas seperti itu. Kadang sebulan sekali, atau bisa sebulan sampai tiga kali kalau untuk evaluasi berita-berita yang sudah tayang di kanal *desk*. Walaupun disamping itu juga ada *index key performance*, atau penilaian kinerja pewarta-redaktur. Kalau kita menulis berita ada nilai A,B, atau C, nah itu ada angka-angkanya, nah itu yang mengawasi kepala *desk*-nya lah. Misalkan target KPI, harus enulis berita 100 sebulan. Kalau enggak mencapai target, ya kau kejar itu. Kepala *desk* internasional nanti yang akan menegur. Tapi kalau untuk konten, isi berita, itu yang mengawasi Ombudsman. Ombudsman itu tugasnya mencari-cari kesalahan redaktur, atau pearta yang menulis berita. Jadi ada Ombudsman di setiap *desk* dan kepaladesk.” (Hasil wawancara dengan Azis Kurmala selaku Staf Redaksi Antara).

B) Penghambat proses manajemen redaksional dalam memuat isu Uighur

Keterbatasan dalam proses-proses manajemen redaksional terdapat faktor teknis dan non-teknis. Faktor teknis sendiri identik dengan langkah-langkah persiapan liputan berita, dan pelaksanaan proses liputan itu sendiri. Sedangkan untuk faktor non-teknis berkaitan dengan sumber daya penunjang proses manajemen redaksional.

Peliputan isu internasional media Antara secara khusus, memiliki hambatan. Keterbatasan ini terletak pada faktor waktu peliputan berita. Hambatan ini diterangkan lebih lanjut dalam :

“Kalau berbicara keterbatasan sebenarnya banyak. Tetapi yang paling jelas itu, ya keetrbatasan waktu. Di kita ini misal ada unjuk rasa jam 3, kalau jam 4 tidak ada beritanya nanti bisa ditanyain, padahal liputan dari jam 2. Jadi kita ototmatis cepet-cepetan menulis.” (Hasil wawancara dengan Azis Kurmala selaku Staf Redaksi Antara).

Keterbatasan jumlah sumber daya manusia pada kanal internasional juga menjadi hambatan. Apabila pihak media Antara mendapati kendala personil lapangan untuk meliput isu internasional seperti Uighur, pilihan alternatif penyelesaian hambatan dapat berupa bantuan kanal lain. Sedangkan untuk akomodasi dan pembiayaan sendiri, menurut narasumber tidak menjadi halangan. Mengenai hambatan lebih lanjut ini dapat ditemukan dalam :

“Kalau personil di *desk* internasional, ada, karena personil pewarta kita juga sedikit. Sedangkan isu Uighur itu kan internasional, kita sering sih meminta bantuan ke *desk* lain, misalkan narasumber dari DPR kita bisa minta bantuan *desk* politik. Ya, karena itu waktu dan personil masalahnya. Kalau biaya saya rasa enggak, tapi tergantung, memang untuk biaya ke Xinjiang tinggi, tapi itu masih bisa “ditutup”. (Hasil wawancara dengan Azis Kurmala selaku Staf Redaksi Antara).

II. Pembahasan

A. Perencanaan

Dalam proses perencanaan manajemen redaksi Tempo, Republika, dan Antara memiliki perbedaan. Terdapat pula perbedaan yang signifikan maupun tidak signifikan. Perbedaan proses perencanaan ini bergantung pada bagaimana media akan memproses berita pada tahap-tahap selanjutnya.

Media Tempo dalam melakukan perencanaannya memiliki alur kerja yang tetap. Artinya, segala proses manajerial tidak bisa dilakukan diluar alur yang sudah ditentukan oleh pihak redaksi. Isu Uighur akan dimuat dalam kanal internasional maupun kanal magapolitan dalam media Tempo, tergantung dari kejadian dimana , pernyataan dari pihak mana atas reaksi isu Uighur tersebut. Perencanaan pengambilan isu Uighur akan ditetapkan sepenuhnya oleh pihak redaktur. Redaktur isu internasional di media Tempo ini nantinya akan menetapkan isu apa yang harus diliput, dan juga “membatalkan” peliputan suatu isu. Penetapan atau pembatalan isu ini akan mempengaruhi, serta menjadi pertimbangan bagaimana pelaksanaan kegiatan liputan. Terdapat faktor ketersediaan kontributor yang menjadi titik utama proses pengangkatan isu Uighur ini. Apabila terdapat kontributor ditempat yang bersangkutan, akan dilakukan liputan melalui sumber primer. Namun berdasarkan temuan peneliti, narasumber menyebutkan bahwa dalam mengangkat isu ini lebih memuat sumber-sumber sekunder dari media asing.

Sumber-sumber data sekunder ini akan diambil beberapa bagian kemudian dikumpulkan secara berimbang, untuk memnuhi prinsip *cover both side*. Besarnya isu, Penentuan headline berita, akan ditentukan dengan sendirinya melalui intensitas “Klik” pemilihan pada satu berita isu Uighur.

Perencanaan yang dilakukan media Republika menitikberatkan pada rapat guna keperluan koodinasi. Rapat koordinasi ini dilangsungkan selama tiga kali dalam sehari, yaitu rapat sesi pagi, rapat sesi siang, dan rapat sesi malam. Rapat sesi pagi yang berlangsung pada pukul 10.00, membahas kelanjutan liputan suatu isu. Untuk rapat pada sesi siang menjadi rapat *finishing*, guna memeriksa kelengkapan temuan lapangan yang didapatkan reporter untuk ditindaklanjuti pada proses-proses penerbitan berita. Sedangkan rapat sesi malam dilakukan guna membahas isu yang hendak dijadikan bahan pemberitaan pada keesokan harinya. Reporter yang diterjunkan diberi keleluasaan dalam melakukan serangkaian proses peliputan baik dari segi persiapan reporter itu sendiri, pengambilan *angle*,

ataupun cara mengulas isu Uighur tersebut. Keleluasaan tersebut tidak terlepas dari proses pelatihan selama 1 tahun sebelum menjadi reporter tetap di media Republika. Proses pelatihan atau mentoring sarat akan adanya konsultasi dengan mentor di Republika, maka reporter-reporter baru ini akan dengan sendirinya mengikuti “standarisasi” kultur kerja di media Republika.

Isu Uighur yang diliput oleh media Republika akan menjadi bagian dalam internasional, kendati data yang dimuat berasal dari dalam negeri Indonesia. Dalam peliputan isu Uighur di Xinjiang, media Republika menitik beratkan pada sumber primer sebagai data dari pemberitaan utama dalam kasus ini, baik berupa pernyataan pihak luar negeri seperti kesaksian warga Uighur di Xinjiang, kedutaan RRC, ataupun dalam negeri seperti pihak kementerian, anggota dewan, maupun tokoh agama. Dengan ada faktor kedekatan (proximitas) membuat media Republika memandang isu Uighur sebagai isu besar yang nantinya akan meyangkut isu Hak Asasi Manusia (HAM) dan kondisi internal Republik Rakyat Cina.

Sebagai media yang memiliki unsur diplomasi dari pemerintah Indonesia, media Antara sendiri telah menempatkan perwakilan media-nya (kontributor / reporter) di negara lain. Untuk mekanisme perencanaan sama halnya dengan media pada umumnya, pihak media Antara akan mengadakan rapat redaksi sebelum mengangkat isu, setelahnya baru akan diterjunkan reporter atau kontributor di tempat yang bersangkutan. Tetapi lanjut atau tidak-nya satu isu dipengaruhi dari bagaimana reporter Antara menyajikan pemberitaan. Isu Uighur dipandang sebagai isu besar oleh media Antara karena menyangkut hal-hal berbau rasial. Walaupun terdapat pengaruh rasial terhadap pentingnya suatu isu, narasumber menyebutkan bahwa pihak Antara menghindari pemberitaan berbau SARA. Pihak media Antara akan menyorot nilai yang lebih universal, yang memiliki keterkaitan dengan HAM. Namun dalam pemberitaannya isu HAM tersebut tidak secara langsung mbingkai sebagai isu “pelanggaran HAM di Xinjiang”, akan tetapi ditambahkan kosa kata “dugaan”, yang mana berita tersebut pada dasarnya berisikan keterangan-keterangan narasumber Antara.

Volume suatu isu internasional dilihat melalui pemberitaan media-media asing. Sama halnya dengan media Republika, *urgensi* satu isu, Besar-kecilnya satu isu Uighur juga dilihat melalui unsur proximitas (kedekatan). Aspek kedekatan yang dilihat oleh media Antara tidak hanya diamati melalui identitas “muslim” di Uighur dan Indonesia, akan tetapi reaksi dari banyak pihak di dalam negeri Indonesia seperti unjuk rasa, demo dan sejenisnya.

Sama dengan apa yang dipaparkan narasumber media Republika, Fitriyan (2021), eskalasi isu Uighur yang besar menjadi bagian dalam kanal internasional. Artinya keterangan tokoh-tokoh di dalam negeri Indonesia yang memiliki unsur proximitas masuk dalam kanal internasional media Antara.

Pada tahap perencanaan ini, dalam ketiga media di atas memenuhi indikator kegiatan sebagai suatu proses perencanaan sesuai definisi Nickels dan McHugh. Nickels dan McHugh menjabarkan Kegiatan yang terkait dengan fungsi perencanaan adalah menetapkan tujuan dan target, merumuskan strategi untuk mencapai suatu tujuan, menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan dan menetapkan standar atau indikator keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target.(Junaedi, 2014). Dalam menjalankan proses perencanaan, media Tempo, Republika, dan Antara memiliki karakteristik ataupun cara kerja yang berbeda, namun sesuai definisi dari Junaedi (2014) terdapat ujung persamaan yang menyatukan fungsi perencanaan dalam manajemen media.

Dalam aspek penentuan berita, ketiga media selalu melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data terkait isu Uighur. Hal ini sesuai dengan yang dijabarkan oleh Anugrah (2017) bahwa suatu isu dapat dijadikan bahan untuk pemberitaan lebih lanjut, apabila telah terkonfirmasi secara jelas data, kejadian, dan tidak menimbulkan simpang siur di publik. Nilai berita sendiri menjadi unsur yang perlu di pertimbangkan dalam penentuan berita. Julian Harris, Kelly Leiter dan Stanley Johnson mengemukakan (Abrar, 2005) bahwa nilai berita memiliki delapan unsur yaitu konflik, kemajuan, penting, dekat, aktual, unik, manusiawi, dan berpengaruh. Isu Uighur yang diangkat oleh media Tempo, Republika dan Antara memperhatikan nilai berita dengan berfokus pada benang merah, mengupas isu Hak Asasi Manusia.

Tempo, Antara, dan Republika menggunakan sumber berita kantor berita asing dalam menyajikan liputan tentang Uyghur. Pertimbangan Republika menggunakan kantor berit asing bagi Tempo, Republika, dan Antara adalah *cover both side* dan ketersediaan kontributor . Ada pun kantor berita yang digunakan tidak memiliki spesifikasi secara khusus, artinya sumber berita sekunder bisa didapatkan dari semua selama dihimpun melalui dua sumber berita sebagai ketentuan minimal. Informasi dari kantor berita asing lalu diolah terlebih dahulu dengan cara menghimpun referensi-referansi kutipan berita yang memuat keterangan.dari pihak internal Cina dan pihak luar Cina. Kemudian selanjutnya berita diproses dan disajikan secara berimbang dengan memberi porsi pemberitaan secara berimbang bagi keduanya baik dalam

satu judul berita ataupun dalam dua judul yang berbeda. Informasi dari kantor berita asing memang perlu diolah terlebih dahulu karena, kantor berita asing menyajikan pemberitaan tentang Uighur dengan mengangkat tema yang berbeda-beda karena bergantung pada konteks sosial dan kognisi sosial masing-masing wartawan. Sebagai contoh media China Daily yang menyajikan eksotisme suku Uighur, sementara media BBC asal Inggris menyoroti problem yang terjadi (Wanting dan Karnanta, 2019).

B. Pengorganisasian

Pengorganisasian media Tempo menitikberatkan pada kebijakan redaktur. Redaktur media Tempo memiliki wewenang untuk “mengacak” reporter-reporter yang bertugas pada setiap masing-masing kanal. Setidaknya terdapat *rolling* setiap satu tahun sekali. Berbeda dengan reporter tetap, calon reporter baik dari media Tempo, Republika, dan Antara memiliki mekanisme *rolling* setiap 3 bulan sekali. Ketiga media memberikan pelatihan kepada calon reporter, untuk melakukan proses liputan di beberapa kanal dalam satu periode pelatihan, dengan masa percobaan tiga bulan di setiap kanal. Ketiga media tersebut tidak menrapkan kualifikasi pendidikan khusus untuk para calon reporternya.

Prosedur pembagian kerja pada ketiga media tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Karena sudah menerapkan konvergensi media secara penuh, memungkinkan wartawan dari media Tempo, Republika, serta Antara melakukan proses liputan, dokumentasi, bahkan *editing* secara individu. Namun untuk prosedur editing masing-masing media dilakukan oleh divisi khusus editing. Dalam menjalankan tugas liputan dilapangan setiap kanal yang membahas isu Uighur juga saling bekerja sama. Untuk media Tempo setiap reporter dari berbagai kanal yang berbeda, selama masih membahas isu yang sama akan saling berbagi bahan. Untuk media Antara dan Republika, karena isu Uighur ditempatkan dalam satu kanal, praktis dalam prakteknya reporter isu internasional akan ditempatkan untuk meliput keterangan yang berbeda diberbagai tempat narasumber terakait berada (Beijing / Xinjiang, kedutaan besar RRC, kantor kementrian luar negeri, kantor dewan, tempat-tempat tokoh agama, dan sejenisnya).

Fungsi *Staffing*, oleh Djuroto (2004) yang diimplementasikan oleh ketiga media dalam menempatkan orang-orang yang terlibat langsung ke dalam unit kerja bidang redaksional, diterapkan penyegaran unit kerja secara berkala. Penyegaran unit yang dilakukan secara acak dalam masing-masing kanal media sesuai dengan apa yang

dijabarkan oleh Anugrah (2017) terkait melakukan pergantian tugas dengan memberi mandat (tugas) baru di kanal lain. Seperti keterangan dari Junaedi (2014), yang mana diperlukan pengarahan oleh pimpinan redaksi untuk melakukan merancang dan mendiskusikan materi-materi yang akan diliput. Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Junaedi pada praktik di media Tempo, Republika, dan Antara terdapat pelatihan selama satu tahun untuk membiasakan calon reporter tetap terhadap kultur kerja di ketiga media. Pelatihan bagaimana alur proses suatu berita mulai rapat koordinasi, peliputan, penyuntingan, hingga rolling telah diberikan oleh ketiga media tersebut sejak awal perekrutan calon reporter tetap.

C. Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan, media Tempo, Republika, serta Antara memiliki banyak persamaan, dan mempunyai sedikit perbedaan kecil namun bisa berpengaruh terhadap kesan yang disampaikan dalam pemberitaannya. Dari proses sebelum peliputan, hingga proses penyuntingan ketiga media senantiasa melakukan verifikasi terkait keabsahan data. Terdapat “filter” khusus untuk menghindari hal-hal yang dapat menjerumuskan kepada disinformasi dan provokasi. Kendati ketiga media mengung-ung awareness terhadap isu HAM, tetap dilakukan *cover both side* dari berbagai sudut pandang, dimana media harus dapat mengakomodir keterangan pihak RRC dan pihak Uighur secara berimbang.

Walau Media Republika memiliki idealisme keumatan yang didasari dari faktor proximity (kedekatan) kultural religius, dalam pemberitaannya, pengungkapan keterangan pihak Uighur sebagai “korban” dapat dibingkai secara universal dalam bingkai HAM. Pembingkai media Republika tersebut didasari karena pihak Uighur di Xinjiang mengalami berbagai tindak diskriminasi. Kendati demikian, Narasumber Fitriyan menerangkan bahwa pihak Republika telah mengakomodir keterangan kedua pihak secara total dan adil. Berbeda dengan media Tempo dan Republika yang menyoroti adanya tindak diskriminasi ras Uighur oleh pihak RRC, media Antara cenderung “netral” dalam pemberitaannya. Tidak seperti Tempo dan Republika yang memiliki kesan kritis terhadap pihak RRC, media Antara sangat menghindari penyampaian berita yang bermuatan isu,

kejadian, ataupun keterangan bersifat provokatif maupun kontroversial. Menurut keterangan narasumber Azis, pihak Antara menghindari pemberitaan dengan *tone* negatif karena dirasa memiliki muatan politis yang dimanfaatkan oleh pihak tertentu. Tidak hanya menjauhi unsur muatan politis, media Antara dipandang sebagai “perwakilan” pemerintah Indonesia, dimana segala macam pemberitaan “media perwakilan pemerintah” akan mempengaruhi hubungan bilateral antara kedua negara.

Proses penyuntingan ketiga media, tidak memiliki perbedaan signifikan. Terdapat redaktur khusus yang menangani satu hierarki penyuntingan berita. Namun seorang redaktur berita tidak bisa serta merta menuliskan artikel dan menerbitkan di kanal *online*. Setidaknya harus terdapat penyuntingan oleh pihak redaktur lain, guna memeriksa tipografi dan maupun keabsahan data.

Berdasarkan cara peliputan dari ketiga media sesuai dengan yang diungkapkan oleh Suhandang (dalam Yunus, 2010), terdapat teknik peliputan reportase, wawancara, dan riset kepustakaan. Menarik pembahasan dari proses perencanaan, dari pembagian tiga teknik tersebut, untuk pemberitaan terkait Uighur media Tempo lebih melakukan studi kepustakaan sebagai teknik peliputan untuk memperoleh data. Namun tidak menutup kemungkinan apabila tersedia kontributor Tempo baik diluar negeri ataupun didalam negeri, memungkinkan untuk dilakukan reportase dan wawancara secara langsung oleh pihak-pihak resmi terkait isu Uighur. Untuk media Republika lebih menitikberatkan pada reportase maupun wawancara secara langsung untuk peliputan terkait isu Uighur diluar negeri ataupun diluar negeri. Sedangkan media Antara menggabungkan ketiga teknik dalam peliputan berita. Media Antara melakukan reportase secara langsung terkait kejadian reaksi publik di Indonesia seperti demonstrasi, melakukan wawancara dengan pihak-pihak otoritas, maupun mengutip media-media diluar sebagai sumber pemberitaan.

Mekanisme penulisan berita yang dijalankan oleh ketiga media tidak selalu berjalan linier dengan kabar terkait suatu isu. Seperti contoh apabila terdapat satu kabar tindak diskriminasi ketiga media secara tidak langsung akan mencoba mengulas “tindakan” tersebut melalui kacamata ketiga media yang berbeda. Mc Combs dan Shaw menyatakan fenomena ini sebagai Agenda Setting. Dalam teori agenda setting, Mc Combs dan Shaw (dalam Ritonga, 2018) mengatakan bahwa “kacamata” media memiliki kemampuan untuk mentransfer menonjolkan bagian tertentu yang dimiliki sebuah berita dari news agenda

mereka kepada publik agenda. Sehingga media massa menjadi dapat menentukan dengan sendirinya apa yang penting menurut media tadi, menjadi penting bagi masyarakat.

Rakhmat (1985) menjelaskan terdapat tiga proses agenda setting berupa, agenda media, agenda publik, dan agenda kebijaksanaan. Pada kasus Uighur dalam media Tempo, Republika, serta Antara memiliki implementasi yang berbeda-beda. Dalam praktek yang diusung oleh media Tempo dan Republika, berpedoman pada proses agenda media dan agenda publik, dimana terdapat isu HAM yang diusung sebagai rubrik pemberitaan utama. Terlebih lagi media Republika mengangkat unsur proximitas dan keumatan sebagaimana prioritas penekanan isu pelanggaran HAM secara rasial yang dialami oleh suku Uighur yang mayoritas Islam, dimana salah satunya terdapat temuan tindak otoritas RRC mengindikasikan upaya menghalangi masyarakat Uighur untuk melakukan ritual peribadatan. Unsur proximitas dan keumatan secara identitas dengan mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam, menjadi titik berat agenda publik yang di usung media Republika. Sementara itu pihak Tempo mengulas isu Uighur melalui murni kaca mata HAM itu sendiri. Ulasan media Tempo tidak mengusung adanya proximitas rasial secara identitas akan tetapi pihak-pihak yang ”dikutip” baik secara langsung dari sumber-sumber resmi (lembaga pemerintahan indonesia, lembaga pemerintahan RRC, organisasi Islam, sumber media lain (media asing / media diluar Tempo)) mencoba dijadikan media Tempo sebagai otoritas yang mengkonfirmasi adanya isu pelanggaran HAM tersebut.

Berbeda dengan kedua media sebelumnya, media Antara menitikberatkan pada agenda kebijaksanaan. Dalam penjelasan Rakhmat (1985) dinyatakan bahwa pembuat kebijakan menganggap penting agenda publik, yang artinya pihak otoritas pemerintah atau penguasa yang memiliki andil dalam “memainkan” agenda publik. Media Antara selaku perwakilan media pemerintah Republik Indonesia memiliki fungsi menjaga hubungan bilatera dengan berbagai pihak, terutama dalam kasus ini adalah otoritas pemerintah RRC. Maka dengan adanya fungsi bilateral tersebut, dalam praktek pemberitaan media Antara tidak dimungkinkan untuk bermuatan kesan mengkritisi pemerintah RRC. Melalui hal tersebut pemberitaan media Antara sebatas memberitakan kabar kejadian apa yang tengah berlangsung secara aktual atas reaksi kabar diskriminasi isu Uighur. Sehingga keterangan atau dokumentasi yang dianggap bermuatan “negatif” serta provokatif terhadap otoritas RRC secara otomatis tidak akan ditayangkan dalam pemberitaan media Antara. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Miner dan Smith (dalam Albayumi, dkk. 2018) mengenai

diplomasi yang dipahami sebagai upaya untuk mengedepankan kepentingan nasional dengan cara apapun, dimana diplomasi tersebut terikat oleh kekuasaan pemerintah. Diplomasi disini berkaitan erat dengan praktik yang dijalankan media Antara sebagai “perwakilan” media pemerintah.

Aksi Bela Muslim Uighur, Demonstran Minta Dubes Cina Diusir

Reporter: Adam Prireza

Editor: Dwi Arjanto

Jumat, 21 Desember 2018 17:35 WIB



Suasana demonstrasi di depan Kedutaan Besar Cina, Mega Kuningan, Jakarta Selatan, pada Jumat, 21 Desember 2018 dalam rangka mengubik penganiayaan Muslim Uighur di Cina. TEMPO/Adam Prireza

...orano menadelar demonstrasi di deoan Kedutaan Besar Cina. Kuninoan.

Gambar 1.1 contoh pemberitaan topik Uighur dalam media Tempo

Sumber : Tempo.co

Reporter: Tempo.co
Editor: [Eka Yudha Saputra](#)
Minggu, 26 Desember 2021 20:20 WIB

0 KOMENTAR



Chen Quanguo, sekretaris partai Daerah Otonomi Uighur Xinjiang, bertepuk tangan pada sesi pembukaan Kongres Rakyat Nasional (NPC) di Aula Besar Rakyat di Beijing, Cina, 5 Maret 2021. [REUTERS/Carlos Garcia Rawlins]

TEMPO.CO, Jakarta - Cina telah mengganti Chen Quanguo dari posisi ketua Partai Komunis di wilayah [Xinjiang](#) yang telah mengawasi tindakan keras terhadap etnis Uighur dan Muslim lainnya atas nama memerangi ekstremisme agama.

Chen Quanguo, yang menjabat posisi itu sejak 2016, akan dipinahkan ke jabatan lain dan Ma Xingru gubernur Provinsi Guangdong sejak 2017, telah menggantikannya, kata kantor berita resmi *Xinhua*, pada Sabtu, dikutip dari *Reuters*, 26 Desember 2021. Pemerintah Cina tidak memberikan alasan kenapa Chen diganti.

Gambar 1.2 contoh pemberitaan topik Uighur dalam media Tempo dengan sumber sekunder yang memuat keterangan dari pihak RRC

Sumber : Tempo.co

Home > Khazanah > Khazanah

Puluhan Orang Tuntut Kebebasan Muslim Uighur di Inggris

Ahad 14 Nov 2021 12:18 WIB

Rep: Melizza Laveda/ Red: Ani Nursalikah



Gambar 1.3 contoh pemberitaan topik Uighur media Republika
Sumber : Republika.co.id

NEWS
Sabtu, 26 Jumadi Akhir 1443 / 28 January 2022

[HOME](#) [TIMUR TENGAH](#) [PALESTINA](#) [EROPA](#) [AMERIKA](#) [ASIA](#) [AFRIKA](#) [JEJAK WAKTU](#) [AUSTRALI](#)

Kedubes China: Uighur Tribunal Hanya Tebar Kebohongan

Jumat, 10 Dec 2021 15:36 WIB
Rep: Linkar Satrio/ Red: Teguh Firmansyah

Fajar pengaspalan di Area perumahan, yang secara resmi disebut pusat pendidikan, Kementerian di Xinjiang untuk muslim Uighur. Foto Reuters/Thomas Peter

Tribunal menganggap Presiden Xi bertanggung jawab atas kejahatan terhadap Uighur.

REPUBLIKA.CO.ID, LONDON -- Kedutaan Besar China di London menilai tribunal tak resmi yang dibentuk sejumlah pengacara telah menyebarkan kebohongan. Lembaga independen yang dinamakan Uighur Tribunal itu menyimpulkan Beijing telah melakukan genosida pada minoritas muslim Uighur di Xinjiang.

Tribunal tersebut mengatakan Presiden Xi Jinping bertanggung jawab atas genosida, kejahatan terhadap kemanusiaan dan penyiksaan pada masyarakat Uighur dan Kazakh di Xinjiang. Uighur Tribunal lembaga ini tidak mendapat dukungan pemerintah atau memiliki kekuasaan untuk memberikan sanksi atau menghukum China.

Baca Juga

Gambar 1.4 contoh pemberitaan topik Uighur media Republika
Yang memuat keterangan pihak RRC
Sumber : Republika.co.id



Gambar 1.5 contoh pemberitaan topik Uighur media Antara

Sumber : antaranews.com



Gambar 1.6 contoh pemberitaan topik Uighur media Antara

Yang memuat keterangan pihak RRC

Sumber : antaranews.com

Di antara ketiga media, Republika identik dengan media Islam. Republika memaparkan bahwa pemberitaan mereka tentang Uighur menyoroti tentang adanya tindak diskriminasi melalui sudut pandang HAM dan proximitas (kedekatan) keumatan. Informasi yang peneliti peroleh ini memiliki kesamaan dan perbedaan apabila dibandingkan dengan penelitian Sari dan Rusadi (2019) dan Nia (2019). Persamaan tersebut berupa adanya bahasan sudut pandang media terhadap isu Uighur karena penelitian ini berhasil melakukan wawancara dengan pihak redaksi dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang sebatas pada analisis teks, maka penelitian ini memiliki kebaruan dengan ditemukannya keterangan baru bahwa Republika juga menyorot kasus Uighur melalui unsur HAM. Walaupun HAM dalam bahasan media Republika sangat lekat dengan nilai proximitas keumatan seperti hak-hak dalam beragama oleh etnis Uighur.

Tema yang diangkat Republika cenderung sama jika dibandingkan dengan media Islam yang lain. Dibandingkan dengan web NU online dan Eramuslim (Melati, 2020), maka konten Republika memiliki perbedaan dalam memuat unsur kritis HAM dengan mengusung nilai proximitas keumatan, namun tidak terdapat unsur ajakan atau simpati secara langsung terhadap muslim Uighur.

Ada pun untuk Tempo, perbedaan dengan media swasta lain seperti Kompas dan Detik.com (Sari dan Rusadi 2019; Wardah, 2020) dalam membahas isu Uighur adalah adanya tumpuan nilai-nilai humanis yang berlandaskan pada hak asasi manusia serta kebebasan berkepresiden. Tempo sendiri tidak menyorot identitas khusus secara rasial dalam pemberitaan kasus Uighur. Sedangkan media Kompas sama halnya dengan media Republika terdapat unsur yang bertumpu pada ideologi keislaman.

Antara adalah kantor berita milik negara. Sebagai kantor berita milik negara, hal yang khas dari Antara dalam meliput Uighur adalah tentang bagaimana nilai netral dan diplomatis diterapkan dalam pemberitaan kasus yang memiliki sentimen yang beragam di Indonesia. Dalam pemberitaan konflik, kantor berita negara akan mengikuti pada arah kebijakan, *trend*, dan kepentingan dari pemerintah (Prastyana dan Dewi, 2020). Kepentingan pemerintah disini termasuk diplomasi dengan negara lain. Secara teknis media Antara yang

merepresentasikan media pemerintah tidak memberikan narasi berita dengan unsur kritis didalamnya.

D. Pengawasan

Mekanisme tahap pengawasan dari media Tempo dan Antara memiliki persamaan, berupa adanya hierarki atau badan pengawas khusus serta terdapat alur pengawasan yang cukup identik. Pemegang kendali atas proses pengawasan dititik beratkan pada Ombudsman pada media Tempo dan Antara. Tugas utama dari badan Ombudsman ini meneliti konten-konten pemberitaan, bilamana terdapat kesalahan, kejanggalan, atau bahkan pelanggaran. Ombudsman ini sendiri terdiri dari koordinator ataupun kepala kanal. Melalui output konten pemberitaan, pihak Ombudsman Tempo dan Antara akan memberikan evaluasi secara berkala. Media Tempo melakukan evaluasi setiap tiga bulan, sedangkan media Antara melaksanakan evaluasi setiap dua bulan. Evaluasi ini nantinya akan memberikan *output* berupa nilai yang menunjukkan indikator kualitas kerja reporter melalui konten pemberitaannya. Dari indikator penilaian akan di dapati kerangan dari pihak ombudsman mengenai poin evaluasi atau koreksi kedepan untuk para reporter.

Berbeda dengan media Tempo dan Antara yang memiliki badan khusus pengawasan, media Republika tidak memiliki satu hierarki pengawasan khusus. Menurut keterangan narasumber Fitriyan, mekanisme pengawasan Republika dilakukan secara demokratis. Artinya, baik dari reporter, redaktur, hingga kepala kanal memungkinkan untuk saling mengawasi, memberikan masukan, atau mengkritik baik secara vertikal ataupun horizontal. Walaupun secara struktural formal terdapa jabatan penanggungjawab tertinggi atas pengaruh atau *feedback* berita pasca penerbitan, seperti *pemred* (pempimpin redaksi) dan *wapemred* (wakil pemimpin redaksi) , mekanisme yang dijalankan lebih mengarah kepada alur informal. Menurut Fitriyan, mekanisme pengawasan seperti ini memungkinkan lebih banyak “pengawas” terhadap konten berita untuk meminimalisir segala bentuk kesalahan. Sedangkan untuk proses evaluasi tidak jauh berbeda dengan proses pengawasan, yang mana tidak terdapat jenjang waktu khusus untuk evaluasi. Serangkaian proses evaluasi terjadi secara tidak langsung, dalam serangkaian kegiatan rapat perencanaan pemberitaan maupun penyuntingan. Dalam proses penyuntingan, konten berita dirasa telah menerima serangkaian “evaluasi” oleh banyak *editor*. Sehingga bahan

koreksi selama proses penyuntingan, secara tidak langsung akan menjadi bahan evaluasi maupun penilaian untuk reporter.

Ketiga media memiliki serangkaian hambatan dalam proses manajerial yang berbeda. Namun ketiganya memiliki persamaan perihal hambatan jarak maupun waktu. Hal ini peneliti temukan mengingat isu internasional yang terjadi diluar negeri, membuta pihak media memikirkan cara untuk melakukan peliputan, baik secara langsung (sumber primer) ataupun melalui sumber sekunder. Terdapat pula penetapan *deadline* waktu dari masing-masing media untuk melakukan rangkaian kegiatan peliputan serta penayangan berita dengan segera. Praktis kedua hambatan ini bisa saling sinkron dengan kondisi yang ada. Keterbatasan personel lapangan juga menjadi halangan untuk media Antara dan Tempo, sehingga kedua media ini mengharuskan adanya kerjasama dari reporter kanal lain untuk saling berbagi informasi maupun data.

Melalui penjabaran mekanisme ketiga media, peneliti menemukan poin-poin yang sesuai dengan penjelasan dari Anugrah (2017), berupa : pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan redaksi dilakukan selama jam kerja berlangsung dan dilakukan setiap saat, pemberian reward and punishment bagi anggota tim redaksi, dan poin ketiga berupa pengadaan rapat evaluasi. Berdasarkan ketiga poin tersebut media Tempo dan Antara menerapkan model pengawasan sesuai dengan yang dijabarkan Anugrah (2017) secara menyeluruh baik memiliki hierarki khusus pengawasan yang berkoordinasi dengan pimpinan redaksi, pemberian nilai, teguran, dan saran kepada tim redaksi, serta pengadaan rapat khusus guna sesi evaluasi.

Berbeda dengan kedua media sebelumnya, mekanisme pengawasan yang diterapkan oleh Republiki berbeda secara total, yang mana bertolak belakang dengan penjabaran dari Anugrah. Tidak terdapat satu hierarki pengawasan khusus yang memegang fungsi pengawasan, karena seluruh anggota tim kerja redaksi memiliki wewenang pengawasan yang sama. Rapat evaluasi dalam media Republika tidak memiliki jadwal khusus ataupun tersendiri, dimana evaluasi dilakukan secara tidak langsung dalam rapat redaksi pembahasan isu ataupun pada proses penyuntingan. Walaupun demikian *reward* dan *punishment* tetap diberikan kepada tim redaksi, baik sesuai dengan apresiasi kinerja ataupun teguran atas kekeliruan selama bekerja.

Ketiga media tidak membedakan mekanisme dari topik tertentu ataupun kanal berita secara khusus. Topik Uighur ataupun isu lain dalam kanal internasional tidak

dibedakan mekanisme pengawasannya. Hal mendasar yang menjadi pedoman dalam tahap pengawasan adalah kembali menyesuaikan kepada nilai-nilai atau idealisme yang diusung oleh masing-masing media dalam memberikan pemberitaannya.

Tahapan Manajemen Redaksional	Tempo	Republika	Antara
Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan ketersediaan kontributor kanal internasional - Memperhatikan unsur HAM dalam topik Uighur 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan ketersediaan kontributor kanal internasional - Memperhatikan unsur proximitas (kedekatan) identitas dan HAM dalam topik Uighur 	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan penempatan kontributor kanal internasional - Memperhatikan eskalasi (volume) dan pengaruh isu Uighur
Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengusung elemen kritis dalam pemberitaan, melalui segi HAM secara universal. 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat muatan elemen kritis dalam pemberitaan. dari segi HAM yang dekat dengan unsur proximitas identitas agama. 	<ul style="list-style-type: none"> - Muatan dalam pemberitaan yang diangkan tidak memiliki unsur “kritis”. Lebih menjalankan fungsi diplomasi sebagai media pemerintah
Pengawasan	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki hierarki pengawasan khusus (OMBUDSMAN) 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memiliki hierarki pengawasan khusus secara formal. - Tidak memiliki mekanisme penilaian 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki hierarki pengawasan khusus (OMBUDSMAN) - Memiliki mekanisme penilaian dan evaluasi

	- Memiliki mekanisme penilaian dan evaluasi untuk anggota redaksional	secara formal. Evaluasi terhadap kinerja dan hasil pemberitaan berjalan secara informal dalam rangkaian proses penyuntingan	untuk anggota redaksional
--	---	---	---------------------------

Tabel 1.2 perbedaan manajemen redaksional media Tempo, Republika, dan Antara dalam pemberitaan terkait topik Uighur

Tahapan manajemen redaksional	Media Tempo, Republika, dan Antara
Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan kontributor mempengaruhi bagaimana cara reporter mengelola satu pemberitaan. - Melakukan verifikasi keabsahan data awal informasi satu isu. - Penetapan dan pembatalan isu dikoordinasikan melalui rapat dengan redaktur

Pengorganisasian	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat pelatihan dalam jangka waktu tertentu (Tiga bulan) untuk jurnalis media, disertai pertukaran rutin reporter dalam satu kanal. - Mekanisme pertukaran kanal bagi reporter dilakukan secara berkala (satu tahun).
Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengakomodir unsur <i>cover both side</i> - Memungkinkan untuk saling berbagi informasi lintas kanal berita - Terdapat penanggung jawab khusus bagian penyuntingan.
Pengawasan	<ul style="list-style-type: none"> - Pimpinan redaksi tetap menjadi penanggung jawab akhir terhadap pengaruh kinerja anggota redaksional. - Terdapat hambatan terkait waktu dan personel

Tabel 1.3 persamaan manajemen redasional media Tempo, Republika, dan Antara dalam pemberitaan terkait topik Uighur

BAB IV

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis dalam penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa media Tempo, Republika, dan Uighur memiliki landasan inti yang berbeda dalam mengelola pemberitaan. Namun dalam praktik manajemen redaksional dari teknis terdapat poin-poin yang cenderung memiliki kesamaan antar media. Pada pemaparan tabel 1.0 terkait proses manajemen redaksional ketiga media, perbedaan terlihat mencolok pada bagian perencanaan dan pelaksanaan. Berdasarkan dengan apa yang dipaparkan oleh narasumber Faiz (Tempo), Fitriyan (Republika), dan Azis (Antara) bagian perencanaan dan pelaksanaan ini sarat akan nilai-nilai khusus serta fokus pembahasan isu, yang hendak menjadi titik inti penyampaian berita oleh masing-masing media. Fokus ini akan mengarah kepada *tone* ataupun idealisme dari media itu sendiri.

Kultur ketiga media dalam meng-organisasikan staff redaksi tidak terlepas dari pengenalan *tone* dan idealisme media yang berbeda-beda. Namun ketiga media memiliki standar mekanisme teknis pengorganisasian anggota staff redaksi yang identik secara keseluruhan. Baik dalam proses rekrutmen awal, pergantian staff redaksi kanal secara berkala, hingga penetapan posisi-posisi khusus.

Dalam pelaksanaan pasca pengorganisasian posisi staff dan kanal, media Tempo, Republika, dan Antara memungkinkan terdapat kerja saling berbagi sumber daya hingga lintas kanal, selama masih dalam satu topik.

Karena adanya penyalarsan *tone* berita di masing-masing media, praktis terdapat perbedaan dari segi proses pengawasan dalam pelaksanaan. Mekanisme badan pengawasan Ombudsman diusung oleh media Tempo dan Antara yang keduanya memposisikan memberi *tone* pemberitaan secara netral. Netral disini memiliki konotasi yang berbeda untuk kedua media. Netralitas Tempo berupa kritis masalah HAM secara universal. Sedangkan netralitas Antara berupa *tone* pemberitaan positif yang mengakomodir kepentingan diplomatis “media pemerintah”. Adanya hierarki Ombudsman dalam media Tempo dan Antara difungsikan guna menjaga koridor “netralitas” versi masing-masing media. Berbeda dengan Republika yang memiliki *tone* pemberitaan pendekatan kritis berupa adanya unsur proximitas identitas dan kemanusiaan (HAM), tidak memiliki badan

pengawasan khusus. Praktik yang dijalankan berupa pengawasan secara informal dalam ruang lingkup ruang redaksional, baik secara vertikal maupun horizontal. Karena hal tersebut, staff redaksi yang bersangkutan dengan pemberitaan isu Uighur, cenderung lebih bebas untuk kritis

Dengan adanya *tone* pemberitaan yang berbeda pada masing-masing media, profesionalisme praktik jurnalistik tetap teraplikasikan. Seperti yang telah dijabarkan dalam tabel 1.2, walaupun terdapat idealisme media pihak media dapat diketahui dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan, staff redaksi diarahkan untuk menaungi berita yang berimbang serta melakukan verifikasi data. Termasuk bagian di dalamnya terkait hambatan atau keterbatasan baik dari segi waktu (deadline pemberitaan dan jarak tempuh objek) akan ikut menjadi bagian untuk diawasi oleh pihak pengawas formal (Ombudsman Tempo & Antara) maupun informal (Republika). dan personel menjadi faktor yang tidak luput dalam mekanisme pengawasan. ketiga media Perbedaan mekanisme pengawasan tetap memosisikan pimpinan redaksi, sebagai penanggung jawab terhadap *feedback* dan hasil kinerja staff redaksi.

B. Keterbatasan

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, studi pustaka, dan observasi. Ditemukan kendala yang signifikan disaat menghubungi narasumber memakan waktu yang tidak sedikit dalam penelitian, dikarenakan harus menunggu tenggang waktu tertentu dengan menyesuaikan narasumber yang tersedia dan bersedia dari pihak media. Selain kesulitan dalam mengumpulkan data, penelitian ini dilakukan pada masa Covid-19. Adanya pandemi membatasi peneliti untuk mencari referensi luring (buku fisik), dikarenakan ada pembatasan akses hingga penutupan sementara terhadap sumber referensi luring seperti perpustakaan. Referensi teori dan penelitian yang ditelusuri secara daring, cenderung terbatas dan tidak lengkap. Dari permasalahan tersebut, mengharuskan peneliti untuk melakukan pengutipan referensi melalui pihak kedua.

C. Saran

Peneliti memberi saran bagi penelitian serupa selanjutnya untuk lebih memperdalam dan membuat materi pertanyaan yang akan diajukan oleh narasumber. Sehingga keterangan yang di dapat akan lebih runtut, serta penjabaran maupun analisis dapat dilakukan secara lebih mendetail dan terdefinisi dengan jelas. Tujuan akhir

pendalaman materi pertanyaan ini akan memudahkan peneliti dalam menganalisis dan mengolah data yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadhya, 2005. *Penulisan Berita*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya
- Albayumi, Fuat , Nourma Meysita Hadi, Djoko Susilo. 2018. *Diplomasi Indonesia dalam Menyelesaikan Krisis Pengungsi Rohingya Tahun 2017*.
<https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/nsjis/article/view/121/53>
- Amirin M. Tatang, 2000. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindoPersada.
- Anggoro, A Sapto, 2012. *Detikcom Legenda Media Online*. Jakarta: Buku Kita.
- Anugrah, Mohammad Fajri Dwi. 2017. *Strategi Manajemen Redaksional dan Manajemen Periklanan Beritagar.Id Sebagai Situs Berita Berbasis Kurasi di Indonesia*. Skripsi Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Arifin, A, (2006), *Ilmu Komunikasi; Sebuah Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- As.Haris.Sumadiria, 2005. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Bandung
- Badri, 2013. *Jurnalisme Siber*. Pekanbaru Riau Creative Multimedia.
- Bahri, Andini Nur. 2018. *Diktat Jurnalistik*.
<http://repository.uinsu.ac.id/5526/1/Diktat%20Jurnalistik%20Fix.pdf>
- Barus, Sedia Wiling. 2010. *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Barus, Sedia Wiling. 2010. *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Blanchard, Olivier (2015). *Social Media ROI. Mengelola dan Mengukur Penggunaan Media Sosial pada Organisasi Anda*. Jakarta. Elex Media Komputindo.
- Budayatna, 2007. *Jurnalistik Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bungin, B., (2006), *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan (2007). *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta. Prenada Media Group.

- Bungin, Burhan (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Damayanti, Yunia. 2018. *The Alan Kurdi Effect; Peran Media Sosial dengan Solidaritas Kemanusiaan di Jerman*.
<http://repository.unair.ac.id/67840/1/Fis.HI.40.17%20.%20Dam.t%20-%20JURNAL.pdf>
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuroto, Totok. 2004. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Donsbach, Wolfgang (2015). *The Concise Encyclopedia of Communication*. West Sussex. John Wiley & Sons, Inc.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ermanto, 2005. *Menjadi Wartawan Handal & Profesional*. Yogyakarta: Cinta Pena
- Fink, Conrad (1996). *Strategy Newspaper Management*. Boston. Allyn and Bacon. Fitrah, Muh., M.Pd., dan Dr. Luthfiyah, M.Ag. (2017). *Metode Penelitian; Pendidikan Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Jawa Barat. CV Jejak.
- Hadari Nawawi, 2005. *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Pers.
- Hamdani. (2011), *Teori Agenda Setting. Teori Komunikasi Massa*. Medan: Cita Pustaka Media Perintis.
- Homes, David (2005). *Communication Theory: Media, Technology and Society*. London, Thousand Oaks. New Delhi.
- Juditha, C. (2013). *Akurasi Berita dalam Jurnalisme Online (Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi di Portal Berita Detiknews)*. Pekommas, 16(3), 222363.
- Jue, Arthur L. Jackie Alcalde Marr dan Mary Ellen Kassotakis. 2010. *Media sosial at Work: How Networking Tools Propel Organizations Performance*. San Francisco: Jossey-Bass a Wiley Imprint.
- Junaedi, Fajar. 2014. *Manajemen Media Massa*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Kholil, S, (2007), *Komunikasi Islami*. Bandung: Citapustaka Media.

- Kriyantono, Rachmat. 2012. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama. 2014. Jurnalistik Teori dan Praktik. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, A., (2011), Komunikasi: Serba Ada Serba Makna. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, S.W. dan Karen A.F., (2009), oleh Mohammad Yusuf Hamdan, Theories of Human Communications, 9 th ed Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lubis, S., (2007), Teori-teori Komunikasi (sebuah konsepsi, Analisa dan Aplikasi) Medan.
- Mangkunegara, Anwar Prabu.2005. Perilaku Konsumen. Bandung: Refika Pratama.
- McQuali, Denis. 2011. Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Salemba Humanika.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy, J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Cetakan Kedua puluh satu, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Morissan (2008). Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Jakarta. Prenada Media Group.
- Morissan. 2011. Manajemen Media Penyiaran. Jakarta: Kencana
- Mutia, Tika, dkk. 2012. Manajemen Media. Bandung: Arsad Press.
- Nabila, M. (2018). APJII: Penetrasi Pengguna Internet Indonesia Capai 143 Juta Orang: <https://dailysocial.id/post/apjii-survei-internetindonesia-2017> diakses pada 4 gustus 2020.
- Nasrullah, Rulli (2014). Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia). Jakarta. Kencana Prenadamedia Group.
- Nuradin. 2011. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nuradin. 2012. Media sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses komunikasi. Yogyakarta: Buku Literia.
- Nuruddin. (2007), Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Pambayun, Ellys Lestari (2013). *One Stop. Qualitative Research Methodology in Communication. Konsep, Panduan dan Aplikasi*. Jakarta. Lentera Ilmu Cendikia.
- Pareno, Sam Abede. 2004. *Manajemen Berita Antara Idealisme dan Realita*. Surabaya: Papyrus.
- Philip, Kotler, & Kevin Lane Keller. 2007. *Manajemen Pemasaran, Cetakan Pertama, Edisi Bahasa Indonesia*, Jakarta: Indeks.
- Quail, Mc D., (1987), *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rakhmat, J., (1985), *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani, Rizki. 2017. *MANAJEMEN MEDIA ONLINE PADA WEBSITE PASOEPATI.NET (Studi Deskriptif Kualitatif Penerapan Manajemen Redaksional dan Jurnalisme Online pada Website Pasoepati.Net)*.
- Rangkuti, Freddy. 2016. Cetakan ke-22. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT. Cara Perhitungan Bobot, Rating dan OCAI*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Realdi, S. (2018). *Manajemen Redaksional Rubrik Zetizen Riau Pos Dalam Menarik Minat Baca Pada Remaja Di Kota Pekanbaru*. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*, vol. 5 no.1, 3-12.
- Ritonga, H.J., (2011). *Teori Agenda Setting*. *Jurnal Akademika Volume II Nomor 6*, Medan: LPPI-SHA.
- Romli, Asep Syamsul M. 2013. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- SAGE Publication Littlejohn, Stephen W., dan Karen A. Foss (2009). *Teori Komunikasi. Theories of Human Communication*. Jakarta.
- Saifuddin, (2014) *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta. Deepublish Publisher.
- Sakti, Eka Prabowo. 2013. *Manajemen Redaksional Majalah Cekidot Dalam Pemberitaan Untuk Menarik Minat Pembaca Anak Muda di DIY*. *Skripsi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Salemba Humanika. McQuail, Denis (2011). *Teori Komunikasi Massa. McQuail's Mass Communication Theory*. Jakarta.

- Salemba Humanika. Morissan (2008). Manajemen Media Penyiaran. Strategi Mengelola Radio & Televisi. Edisi Revisi. Jakarta. Prenada Media Group.
- Santana, Septiawan K. 2005. Jurnalisme Kontemporer. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sendjaja, S.D., (1993), Teori Komunikasi. Jakarta: UT.
- Severin, W.J., & James W.T., Jr., (2011), Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan Di Dalam Media Massa. Jakarta: Kencana, cet. 5.
- Siregar, Ashadi, & Rondang Pasaribu. 2004. Bagaimana Mengelola Media Korporasi ± Organisasi Cetak V. Yogyakarta: Kanisius.
- Siswanto, H.B. 2006. Pengantar Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soedarsono, Dewi K. (2009). Sistem Manajemen Komunikasi. Teori, Model dan Aplikasi. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- Soeyanto. 2011. News Media and Bureaucracy: The Significance of Bureaucratic Issues for the Public Sphere in Democratising Indonesia. Bandung: Canting Press.
- Stanley J.B., dan K. Dennis D., (2007), Teori Komunikasi Massa (terj) Jakarta: Salemba
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, 2010. Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik. Bandung: Nuansa.
- Suhandang, Drs. Kustadi. 2007. Manajemen Pers Dakwah: Dari Perencanaan Hingga Pengawasan. Bandung: Marja.
- Sukarna. (2011). Dasar-Dasar Manajemen. Bandung: Mandar Maju.
- Sulaksana, Uyung. 2007. Integrated Marketing Communication. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumadiria. Haris, 2005. Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Tamburak, A., (2013), Agenda Setting Media Massa. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. 2.

- Terry, G. R. (2000). Prinsip-Prinsip Manajemen. Terjemahan J. Smith. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Terry, G. R. (2009). Dasar-Dasar Manajemen. Terjemahan G. Ticoalu. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widodo, Yohanes. 2014. Modul Manajemen Media Cetak. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Yin, R. (2015). Studi Kasus: Desain dan Metode. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Yunus, Syarifudin. 2010. Jurnalistik Terapan. Bogor: Ghalia Indonesia
- Yusuf, Iwan Awaluddin. 2011. Media Lokal dalam Konstelasi Komunikasi Politik di Daerah. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Volume 14 Nomor 3 Maret 2011.

SUMBER INTERNET

- Albayumi, Fuat , Nourma Meysita Hadi, Djoko Susilo. 2018. Diplomasi Indonesia dalam Menyelesaikan Krisis Pengungsi Rohingya Tahun 2017. <https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/nsjis/article/view/121/53>
- Antaraneews.com, 2020. Ratusan muslim gelar aksi solidaritas Sumbar Peduli Muslim Uighur. <https://www.antaraneews.com/berita/1255736/ratusan-muslim-gelar-aksi-solidaritas-sumbar-peduli-muslim-uighur>
- Bahri, Andini Nur. 2018. Diktat Jurnalistik. <http://repository.uinsu.ac.id/5526/1/Diktat%20Jurnalistik%20Fix.pdf>
- Damayanti, Yunia. 2018. The Alan Kurdi Effect; Peran Media Sosial dengan Solidaritas Kemanusiaan di Jerman . <http://repository.unair.ac.id/67840/1/Fis.HI.40.17%20.%20Dam.t%20-%20JURNAL.pdf>
- Fazryansyah, M. Irfan, dkk.2014. Manajemen Redaksional Pada Harian Umum Radar Cirebon (Studi Deskriptif Kualitatif Manajemen Redaksional pada Harian Umum Radar Cirebon Periode Januari-Mei 2013). <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/62>
- Febriani, Ina Salamah. 2010. ANALISIS DESKRIPTIF MANAJEMEN REDAKSI PADA. REPUBLIKA

ONLINE.<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21174/1/INA%20SALMAH%20FEBRIANI-FDK.pdf>

Hamna, Diah Muhtadiah. 2018. KONVERGENSI MEDIA TERHADAP KINERJA JURNALIS (STUDI KASUS: FAJAR TV DAN FAJAR FM). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/5911>

Hanif, Mustafad. 2019. Dubes RRC Tegaskan Konflik Xinjiang Isu Separatisme Bukan Agama. Dari : <https://news.detik.com/berita/d-4821211/dubes-rrc-tegaskan-konflik-xinjiang-isu-separatisme-bukan-agama>.

Hanitzsch, Thomas. 2001. Teori Sistem Sosial dan Paradigma Konstruktivisme: Tantangan Keilmuan Jurnalistik di Era Informasi. Jurnal Mediator Vol. 2 No.2 2001, dari : <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/786>

Hidayat, Taufik. 2019. Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian dari Metodologi Penelitian. Dari : https://www.researchgate.net/publication/335227300_PEMBAHASAN_STUDI_KASUS_SEBAGAI_BAGIAN_METODOLOGI_PENELITIAN.

Keller, Anett. 2009. Tantangan Dari Dalam Otonomi Redaksi Media Cetak Nasional : Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Republika. <https://library.fes.de/pdf-files/bueros/indonesien/09806.pdf> diakses tanggal 25 Januari 2022.

Khairah, Ummul. 2014. Transformasi Majalah Janna Republika Dari Media Cetak Menjadi Media Online (Sebuah Studi Kasus Tentang Strategi Bisnis Media). <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43609/1/UMMUL%20KHAIRAH-FDK.pdf>.

Kumalasari, Aprilia Devi. 2019. MANAJEMEN REDAKSI IDN TIMES DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN MEDIA ONLINE. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/26775>.

Kusuma, Satria, 2016. Posisi Media Cetak di Tengah Perkembangan Media Online di Indonesia. <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/fiabikom/article/view/772>

Margianto, J.Heru & Asep Syaefullah. 2012. Media Online: Antara Pembaca, Laba dan Etika Problematika Praktik Jurnalistik Online di Indonesia. <https://aji.or.id/read/buku/15/media-online-pembaca-laba-dan-etika.html>

Melati, Vania. 2020. Framing Media Massa Tentang Konflik Muslim Uighur di Cina Perbandingan Web NU Online dan Eramuslim. <http://repository.unj.ac.id/8774/> diakses tanggal 25 Januari 2022.

Nasionalita, Kharisma. 2015. Relevansi Teori Agenda Setting Dalam Dunia Tanpa Batas. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/makna/article/view/2136>

Nia. 2019. Representasi Kasus Ughyur dalam Kasus Diskriminasi Pada Media Pemberitaan Online Indonesia. <http://repository.upi.edu/44070/>. diakses tanggal 26 Januari 2022.

Prasetya, Narayana Mahendra & Mutia Dewi. 2020. State News Agency Frames On Terrorist Attack : SStudy in TVNZ New Zealand and news.lk Sri Lanka. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/6385> diakses tanggal 25 Januari 2022.

Putra, Gentara. 2018. ANALISIS MANAJEMEN REDAKSIONAL PADA SURAT KABAR DAERAH UNTUK MENARIK MINAT PEMBACA DI BATAM POS DAN TRIBUN BATAM. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/9716>

Ramadhani, Rizki. 2017. MANAJEMEN MEDIA ONLINE PADA WEBSITE PASOEPATL.NET

(Studi Deskriptif Kualitatif Penerapan Manajemen Redaksional dan Jurnalisme Online pada Website Pasoepati.Net). <http://eprints.ums.ac.id/57912/3/PRINT%20RISKI%21%21%21%21%21%21%21%21%21.pdf>

Realdi, Stifani. 2018. Manajemen Redaksional Rubrik Zetizen Riau Pos dalam Menarik Minat Baca pada Remaja di Kota Pekanbaru .

<https://media.neliti.com/media/publications/208634-manajemen-redaksional-rubrik-zetizen-ria.pdf>

Republika.co.id, 2019. Fadli Zon Minta Pemerintah Berdialog dengan Cina Soal Uighur. <https://republika.co.id/berita/q35wiv428/fadli-zon-minta-pemerintah-berdialog-dengan-cina-soal-uighur>

Ritonga, Elfi Yanti. 2018. Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/symbolika/article/view/1460/symbolika4>

Andriani, Rida. 2019. Analisis Deskriptif Manajemen Redaksi Pada [globalplanet.news](http://eprints.radenfatah.ac.id/4114/1/ANALISIS%20DESKRIPTIF%20MANAJEMEN%20REDAKSI.pdf). <http://eprints.radenfatah.ac.id/4114/1/ANALISIS%20DESKRIPTIF%20MANAJEMEN%20REDAKSI.pdf>

Sari, Winda Yustika & Udi Rusadi, 2019. Wacana Pemberitaan Diskriminasi Terhadap Muslim Uyghur di [Republika.co.id](http://republika.co.id) dan [Kompas.com](http://kompas.com). Dari : <https://ejournal.iisip.ac.id/index.php/jisip/article/view/27>

Sasmita, Wiji Agustin. 2019. Strategi redaksi [Tirto.id](http://tirto.id) dalam penyajian berita di media online. <http://digilib.uinsby.ac.id/31544/>.

Umanailo, M Chairul Basrun. 2003. Paradigma Konstruktivis. Dari : <https://osf.io/9ja2t/download>.

Wanting, Sun & Kukuh Yudha Karnanta (2019) . Perbandingan representasi etnis Uighur di Media Berita [China Daily](http://china-daily.com) dan [BBC](http://bbc.com). <https://ejournal.unair.ac.id/LAKON/article/view/9330> diakses tanggal 25 Januari 2022

Wardah, Anna Wahidatul . 2020. Analisis Framing Pemberitaan Muslim Uighur dalam Portal Online [Kompas.com](http://kompas.com) dan [Detik.com](http://detik.com). <http://digilib.uinsby.ac.id/42984/> diakses tanggal 25 Januari 2022.

<http://thesocratesmedia.co/batam-pos-yang-terbaik-koran-nomor-1-di-kepri/> diakses tanggal 14 November 2020

<http://agency-iklan.com/tag/koran-tribun-batam/> diakses tanggal 14 November 2020

<http://www.eastspring.co.id> diakses tanggal 28 November 2020

<http://eprints.ums.ac.id/57912/3/PRINT%20RISKI%21%21%21%21%21%21%21%21.pdf> diakses tanggal 28 November 2020

repository.uinjkt.ac.id, diakses tanggal 17 Januari 2021

www.research.marketing.co.id, diakses tanggal 22 November 2020

es.scribd.com, diakses tanggal 22 November 2020

<http://www.suara.com/bisnis/2015/11/23/145446/inilah-2-penyebab-industrimedia-cetak-terpukul>, diakses tanggal 9 Desember 2020

<https://www.republika.co.id/page/about> diakses pada tanggal 12 September 2020

<https://korporat.antaranews.com/en/> diakses pada tanggal 16 September 2020

<https://www.tempo.co/about> diakses pada tanggal 20 September 2020

SUMBER GAMBAR

Antarnews.com, Kebijakan China di Xinjiang disebut tekan angka kelahiran etnis Uighur.

<https://www.antaranews.com/berita/2154326/kebijakan-china-di-xinjiang-disebut-tekan-angka-kelahiran-etnis-uighur>. diakses tanggal 8 Desember 2021

Antarnews.com, Xinjiang Galang Dukungan Warga, Tentang Badan Tribunal Uighur.

<https://www.antaranews.com/berita/2400989/xinjiang-galang-dukungan-warga-tentang-badan-tribunal-uighur#mobile-src>. diakses tanggal 26 Januari 2022

Republika.co.id, Puluhan Orang Tuntut Kebebasan Muslim Uighur di Inggris.

<https://www.republika.co.id/berita/r2jqx366/puluhan-orang-tuntut-kebebasan-muslim-uighur-di-inggris>. diakses tanggal 8 Desember 2021

Republika.co.id, Kedubes China : Uighur Tribunal Hanya Tebar Kebohongan.

<https://www.republika.co.id/berita/r3w59j377/kedubes-china-uighur-tribunal-hanya-tebar-kebohongan>. diakses tanggal 26 Januari 2022

Tempo.co, Aksi Bela Muslim Uighur Demonstran Minta Dubes Cina-Diusir
<https://metro.tempo.co/read/1157710/aksi-bela-muslim-uighur-demonstran-minta-dubes-cina-diusir/full&view=ok> .diakses tanggal 26 Januari 2022

Tempo.co, Cina Mutasi Ketua Partai Komunis Xinjiang Yang Awasi Penahanan Etnis Uighur. <https://dunia.tempo.co/read/1543505/cina-mutasi-ketua-partai-komunis-xinjiang-yang-awasi-penahanan-etnis-uighur>.diakses tanggal 26 Januari 2022

LAMPIRAN

A. Transkrip Wawancara Tempo

T : Karena manajemen redaksi yang saya teliti terkait dengan isu Uighur, bisa dijelaskan terkait bagaimana tahap perencanaan berita yang memuat isu diskriminasi Uighur oleh tempo?

J : Secara umum semua isu sama. Itu biasanya dimulai dari bawah, dari reporter dulu. Nah di lapangan mereka yang tahu isu, kan, biasanya nanti ada usulan. Nah untuk perencanaannya itu dilakukan esok hari. Jadi sehari sebelumnya itu usulan udah masuk, untuk di TEMPO ONLINE. Misalkan saya ada usulan terkait Uighur, angle-nya apa, rencananya mau wawancara sama apa itu kita ada usulan dengan redaktur. Itu dari sisi reporter. Nanti ada lagi, ada juga dari redaktur, bahkan pimpinan redaksi suka ada usulan dan nanti saling berbagi terkait info. Biasanya dari redaktur dan “Pimred” (pimpinan redaksi) suka ngasih info tiba-tiba, “ini ada info bagus nih”, mungkin reporter bisa liput. Nah nanti keputusannya untuk diangkat atau tidak oleh reporter, kembali kepada redaktur.yang bertugas.

T : Bagaimana persiapan para reporter dari tempo dalam melakukan manajemen redaksi, seperti alat-alatnya dan penyusunan draft list beritanya?

J : Kalau untuk isu Uighur sendiri saya bagi menjadi 2, karena ini isu dari luar negeri, sementara sentimennya kalo di Indonesia kenceng ya. Nah kalo untuk liputan di luar negeri, karena media-media di Indonesia tidak seperti CNN, Reuters, dan segala macam yang punya reporter di segala negara, maka kalo terkait isu internasional, mereka (media-media di Indonesia) menyatut dari media asing, Tempo pun begitu. Apapun isu Internasional, kalau tidak ada kontributor kita ambil dari situ. Kita mengumpulkan dari berbagai media, dijadikan satu dengan harapan *cover both side*, meskipun kita gak terjun kesana. Kalau misal sentimennya kuat, seperti terjadi demo di depan Kedubes Cina, kita tetap sama persiapan alat-alatnya seperti recorder, kamera, semuanya sudah tergabung dalam Handphone biasanya. Tapi tetap kita harus riset apapun itu isunya, karena tetap dari Tempo menekankan kita harus riset agar tidak “kosong” saat turun ke lapangan. Jadi udah ada isinya, background, dan bahan tinggal kita tanya-tanya saja. Tinggal kita konfirmasi dan minta penjelasan.

T : Cara dari Tempo sendiri dalam menentukan headline judul berita terkait isu diskriminasi Uighur dalam dalam seperti apa?

J : Kalo di TEMPO, kita kalo memilih mana yang layak ditentukan dari beberapa kriteria. Misalnya *Magnitude*- nya apa, ke-tokohnya siapa, seberapa penting buat masyarakat. Dari situ kita sudah bergerak. Untuk Uighur ini, kasusnya besar, lingkupnya besar, meliputi pelanggaran HAM yang korbannya banyak, sehingga menyorot pemberitaan yang masif. Sedangkan dengan Indonesia dia ada unsur kedekatan juga. Dari situ kami menganggap bahwa berita Uighur ini layak untuk diangkat. Dapat juga kami jadikan *Headline* apabila ada temuan-temuan baru. Tapi di Tempo sendiri untuk menjadi *Headline* itu sendiri “by click”. Jadi semakin sering di *Klik* akan menjadi *Headline*. Beda dengan koran, kita sendiri yang menentukan. Berita ini jadi *Headline*, berita ini jadi cover.

T : Pemberitaan terkait isu diskriminasi Uighur ini diusung dalam rubrik apa dalam tempo?

J : Uighur masuknya ke kanal internasional. Tapi kalau ada kejadian di Indonesia seperti demonstrasi, tentang memprotes kebijakan pemerintah Cina, bisa masuk ke kanal nasional atau megapolitan. Tergantung peristiwa-nya dimana.

T : Bagaimana cara para redaksi mengangkat pemberitaan terkait isu diskriminasi Uighur khususnya dalam konteks isu kemanusiaan dan lainnya? (pengambilan sudut pandang, pemilihan bahasa dll)

J : Normalnya itu kita dari reporter, bikin berita, masukin ke “keranjang”, nanti sama redaktur di edit, setelah itu tayang.

T : terkait dengan Pembagian Kerja Media Cetak dan Media Online di tempo, dalam mengusung berita terkait isu diskriminasi Uighur itu seperti apa ?

J : Kalau kita untuk *Job Desk* ganti-gantian. Misalkan ada yang dari kanal-kanal lain, karena sudah lama disitu menjadi pindah ke kanal nasional. Nah untuk nanti pembagiannya gimana, tergantung dari redaktur. Sesuka hati redaktur aja, contoh “kamu nanti disini (di kanal tertentu), kamu kawal isu Uighur, kamu kawal isu timur tengah, ini ditempatin di *post* Afrika”. Tapi nanti kalau ada reporter yang keberatan ditempatkan di kanal tertentu, penempatannya akan mengikuti kebijakan kantor (redaksi). Di koran pun juga sama. Ini ada isu Uighur kan, ada peristiwa diluar dan nasional. Kalau diluar negeri kita biasanya cuma *Translate- translate*, lalu digabung-gabungkan. Kalau di Jakarta tergantung siapa yang tersedia di sana. Jadi kalau di Tempo, setiap kanal itu sudah ada *post-nya*. Kalau kanal internasional *post-nya* cuma ada satu diluar negeri. Untuk gambaran kanal nasional Tempo, itu ada yang *post-nya* di DPR, ada yang di istana, ada yang dikejaksaan untuk *post* hukum, ada *post* politik seperti DPR tadi. Kalau isu Uighur ini presiden Jokowi berbicara, maka untuk reporter di *post* istana, dia yang akan “menjaga”. Contoh lain seperti kejadian bom meledak, itu nantu yang akan memantau dari *post* hukum.

T : untuk Penentuan Tim Kerja Redaksi tempo dalam mengusung berita terkait isu diskriminasi Uighur? disesuaikan dengan *background* pendidikan, keahlian, jurusannya, atau seperti apa mekanismenya?

J : untuk awal diterima Tempo kita jadi “calon reporter”, kita belum pasti langsung diterima juga. Jadi ada waktu tenggang selama 9 bulan. Tiga bulan pertama itu di-*rolling*, kemudian 3 bulan selanjutnya, dan seterusnya. Setelah itu baru nanti ada evaluasi untuk ditetapkan sebagai karyawan tetap atau tidak. Biasanya kalau sudah lolos, masih sama seperti 3 bulan itu. Nanti kalau sudah 1 tahun baru bisa *request* mau ditaruh di kanal yang mana, atau nanti dari redaktur bisa yang memilhkan. Misal seperti “oh, untuk reporter ini bagus di kanal ini”. Jadi memang dari awal tidak ditentukan, tetapi mengikuti pendidikan selama 9 bulan itu, harus nyobain 3 *desk* (internasional, politik, nasional). Kalau masa pendidikan sudah selesai, harus melakukan pendalman terhadap salah satu kanal itu. Jadi tidak ada keterkaitan dengan latar belakang pendidikan kita itu.

T : Nah, untuk Penyusunan Berita di media Tempo apakah selalu disesuaikan dengan pakem ide (idealisme) dari Tempo, sesuai manajemen nya terkait isu diskriminasi Uighur dalam tempo? Ataukah menyesuaikan dengan reaksi publik?

J : Karena saya di Tempo.co, tentunya kami garis lurus ya dalam mengikuti idealismenya. Tempo itu selalu aware terkait isu0isu tentang HAM, diskriminasi, dan segala macam. Kalau misalkan nanti di media online, melihat situasi yang trending apa, kita bisa ambil itu. Bisa berdasarkan trending juga. Jadi apa yang rame kita ambil, tapi bukan sekedar sensasinya. Tetap kita harus ada filter dari Tempo. Misalkan kita gak akan sembarang memberitakan kalau misal faktanya enggak kuat. Karena berita seperti Uighur ini bisa memprovokasi orang juga, makanya jika hanya sepotong-potong lebih baik enggak usah.

T : Hal yang termasuk penting dalam berita itu kan ada dokumentasi gambar. Untuk media Tempo, bagaimana menentukan pengambilan gambar guna dokumentasi pada berita terkait isu diskriminasi Uighur ?

J : Kalo memang memungkinkan kita terjunkan fotografer untuk mengambil gambar.

T : Apa juga melibatkan divisi lain secara khusus? Misalkan divisi dokumentasi atau sejenisnya?

J : Mungkin hampir sama ya seperti terkait peliputan beritanya. Seperti mengambil juga di media-media asing, Reuters, dari CNN. Bisa juga mengambil situs-situs yang tidak berbayar.

T : terkait pemilihan gambar, apa “filter Tempo” juga diterapkan disini?

J : Iya, tentu. Kita kan juga mau intinya tetap “cover both side”, dari berbagai *point of view* baik dari Uighur-nya, ataupun dari pemerintah Cina-nya.

T : Setelah jadi beritanya Jadi, apakah tetap dilakukan penyuntingan berita? Jika iya bagaimana kah mekanismenya?

J : Nah, kalau di waktu normal ada redaktur. Sebenarnya dari reporter langsung bisa meng-*edit* sendiri. Nanti begitu yakin sudah tidak ada kesalahan, bisa dikirim ke kantor. Nanti akan dilihat oleh redaktur, dilihat, diedit, dan nanti akan masuk di redaktur bahasa. Ada editing khusus buat bahasa-nya. Kalau sudah oke, baru bisa masuk. Jadi ada 3 filter terkait editing, reporter, redaktur, dan editor bahasa. Cuman karena sedang pandemi, tugas tiga editor itu dirangkap saya sendiri. Jadi masing-masing reporter juga menjadi editor.

T : Untuk mengawasi Kinerja Anggota Tim Redaksi tempo itu gimana mas? Siapa yang punya wewenang, dan mekanismenya gitu.

J : Kalau di Tempo kita ada penilaian setiap 3 bulan sekali, semacam raport dari redaktur. Biasanya yang ngasih itu dari kepala kanal, atau bisa dibidang penanggungjawab. Jadi misalkan saya ada yang menilai dari penanggung jawab kanal internasional. Demikian juga dengan reporter-reporter *desk* lain, misal nasional, ya dia akan dinilai oleh penanggungjawab kanal nasional.

T : itu semacam lembar penilaian, ya? Evaluasi per-tiga bulan gitu ya?

J : iya, benar. Jadi nanti akan ketahuan semisal kita dikasih nilai A, atau B. Misalkan nanti ada keterangan kurang dalam menggali isu, kurang luwes dalam menembus narasumber. Itu ada catatannya semua.

T : Tadi itu untuk evaluasi SDM reporter nya, kalau untuk evaluasi konten Berita terkait isu diskriminasi Uighur itu seperti apa? Misal waktu, bisa juga mekanismenya.

J : Kalau di koran jelas kalau setelah sudah tayang koran-nya. Kalau di online, sebenarnya jujur aja di Tempo ada Ombudsman-nya sendiri. Untuk yang menunjang karyawan-karyawan itu. Kalau dirasa beritanya ini melanggar, *ethic*. bisa juga *feedback* dari pembaca. Seperti komen di media sosial, atau mungkin ada orang-orang lain yang mengirim ke Tempo. Jadi macem-macam sih feedbacknya. Ada yang langsung ke redaktur. Ini ada salah, atau gimana beritanya. Nanti itu semua dikumpulkan dan dikirim ke grup Whatapps yang ada redaktornya. Ini nanti bisa didiskusikan lagi buat dikoreksi. Tapi kalau misal dari tempo menganggap sudah benar, ya enggak perlu dibenerin. Nah, kalau semisal kesalahannya yang fatal banget, penulis berita-nya bisa dipanggil sama Ombudsman-nya Tempo. Ya, disidang.

T : Berarti evaluasinya bisa dari internal Ombudsman, atau eksternal dari pembaca ya?

J : Iya, betul.

T : Biasanya apa aja sih yang menghambat proses Manajemen redaksi, terutama dalam pemberitaan isu diskriminasi Uighur?

J : Nah, karena isu Uighur ini isu Internasional, pasti jelas yang menghambat itu keterbatasan waktu dan personel. Kan gak bisa, kita sendiri kesana. Kalaupun ada dana dan personel, kita sulit untuk masuk ke “Uighur”-nya. Media-media asing saja sangat amat ketat untuk bisa masuk ke Xinjiang itu, Melihat kampo konsentrasinya Uighur itu. Satu-satunya yang bisa dari Indonesia itu, ya ormas-ormas islam. Itupun mereka dari undangan pemerintah Cina sendiri. Itu untuk yang diluar negeri.

T : Kalau keterangan dari Kementrian Luar Negeri, atau presiden gitu bisa dijadikan bahan berita ??

J : Kalau untuk yang didalam negeri, ya sama. Orang-nya masih sedikit dan karena sumber-nya di Indonesia cuma dari kedutaan yang menjadi sumber resmi dari pihak Cina, jadi cuma 1 sumber. Kalau untuk konteks kejadian terkait Uighur di dalam negeri, keterangan dari

Kemenlu, dari Istana juga bisa. Bisa kalau ada *statement* dari ormas Islam, itu kita pakek, Gitu sih. Jadi dari Tempo ada keterbatasan, dan sumbernya juga terbatas.

B. Transkrip wawancara Republika

T : Bagaimana tahap perencanaan berita terkait isu diskriminasi Uighur dalam kaca mata isu kemanusiaan yang diangkat oleh Republika? (mungkin bisa dijelaskan kak rencana awalnya)

J : Kita kan tahu kalau Uighur ini adalah isu yang awalnya digambarkan oleh media-media asing, kan. Waktu itu 2019, 2018, sebenarnya sudah sejak 2014 ada kerusuhan besar di Xinjiang. Di tahun 2016 sudah mulai ada wacana-wacana penindakan terhadap etnis Uighur oleh pemerintah Cina. Baru 2016 sudah muncul desas-desus adanya pelanggaran HAM yang dialami Etnis Uighur di kamp-kamp konsentrasi. Kemudian kita (Republika) melakukan perbincangan di kantor terkait perencanaan, apakah isu ini bisa diangkat atau tidak. Sumber untuk itu sudah cukup kuat dari luar negeri. Misal media-media asing, LSM (lembaga swadaya masyarakat), yang kredibel. Kemudian setelah itu kita siap, kita bertolak, kita naikkan ini isu. Biasanya kalo di Republika kita melakukan rapat redaksi dalam beberapa tahap. Rapatnya itu biasanya setelah selesai *editing*, jam 9 atau 10 malam, isu apa yang akan kita naikkan esok hari. Misal membahas Uighur, ya kita siapkan wartawan bagian internasional, lalu kita terjunkan untuk meliput dan mengambil data terkait kasus Uighur. Keesokan harinya kita rapat lagi, sekitar jam 10, kalau sebelum WFH kita rapat berkumpul biasa. Di rapat kita membahas apakah isu tadi akan tetap kita naikkan, masih relevan atau tidak. Jika masih relevan kita perdalam lagi. Kemudian pukul 14, kita adakan rapat *finishing*, disitu kita melihat hasil yang sudah didapat dari wartawan. Kemudian kami cek apakah sudah sesuai dengan standar Republika, apakah kita bisa naikkan, jika bisa kami akan minta beberapa hal yang harus dijalani. Nah itu untuk yang di koran, kalau online biasanya pagi-pagi. Kita rapat jam 10 - 11 malam, biasanya orang-orang di online juga sudah ikut merencanakan. Rapat malam, pagi-paginya *deploy*.

T : Bagaimana persiapan para reporter Republika dalam manajemen redaksi, seperti alat-alatnya dan penyusunan draft list beritanya? (apa saja sekiranya perangkat yang dibutuhkan)

J : Sebenarnya mengalir saja, ya. Karena mereka tidak sedemikian kaku, sudah tau apa yang harus dikerjakan. Biasanya begitu kami melemparkan kepada mereka isu tertentu, mereka sudah paham siapa yang harus di *contact* , siapa yang punya kapasitas untuk dikutip, untuk diterjemahkan artikelnya, siapa tokoh-tokoh muslim yang bisa mereka mintai pendapat, siapa pengamat yang mereka mintai pendapat. Jadi kita tidak harus mendikte harus ini, harus ini. Biasanya kita cuma bilang “besok kita mainkan isu ini, *angle*-nya dari sini, atau mau bagaimana terserah” yang penting cari yang menarik. Biasanya memang reporter dan editor sudah paham, terkait apa yang akan digunakan dalam isu tertentu. Katakanlah seperti isu islam “nada”-nya, beritanya seperti apa, alhamdulillah wartawan-wartawan kita sudah paham. Karena pendidikan di tempat kami ekstensif itu 1 tahun. Jadi selama mereka di bimbing, mentoring terus ke kantor. Apanya yang salah, apa yang perlu diperbaiki, sudah tidak perlu banyak lagi diberikan pengarahan.

T : Kalau untuk wartawan yang masih baru nanti prosedurnya gimana???

J : Kalo diterima di Republika, biasanya akan ditempatkan di *desk* perkotaan, atau di *buser* namanya. Mereka setiap hari akan menghadap mentor, kemudian membuat berita pagi-pagi, lalu ke kantor untuk mengkonsultasikan berita mereka. Apa yang kurang, apa yang perlu ditambahi, itu berlangsung selama setahun. Jika mereka menunjukkan perkembangan dan potensu yang baik, kita angkat sebagai karyawan tetap.

T : Bagaimana penentuan headline judul berita terkait isu diskriminasi Uighur dalam dalam Republika?

J : Kalau di ilmu komunikasi ada yang namanya *proximitas*, berita-berita yang menimbulkan kepedulian dengan kelompok tertentu. Nah, orang Muslim ini punya *proximitas* yang unik. Misal orang muslim Depok, mereka tidak hanya peduli dengan muslim yang ada di Depok saja, tetapi juga peduli terhadap muslim yang tinggal di bagian dunia manapun. Baik di Gaza, Xinjiang, Kashmir, atau Chicago, New York, London mungkin. Nah, Republika kemudian melihat hal tersebut, sehingga berfikir bahwa isu ini penting untuk Indonesia. Barangkali karena risalah dari nabi juga ya, dimana digambarkan muslim sebagai satu tubuh, dibagian sini sakit, dibagian lain juga sakit. Ini juga yang membuat kami untuk menampilkan soal isu umat Islam di berbagai wilayah. Apa yang kami sampaikan dari Uighur, tentu sudut pandang umat Islam-nya. Katakanlah pihak pemerintah Republik Rakyat Tiongkok punya alasan tersendiri soal apa yang mereka lakukan di Xinjiang, tapi kami melihat bagaimana itu dipandang dari visi umat Islam. Misalkan wartawan kami melihat mereka tidak boleh sembarang di penjara, mereka bercadar, atau membedakan halal-haram dibawa ke kamp vokasi. Hal tersebut dari sudut pandang umat Islam kan menyalahi, karena dalam agama kita paham hal tersebut adalah kewajiban, bukan hal yang bisa dipasang-dicabut seenaknya seperti pikiran pemerintah Republik Rakyat Tiongkok. Jadi itu yang kami pertimbangkan sebagai *headline*, dan judul-judulnya, terutama terkait bagaimana nasib umat Islam, rekan-rekan Uighur disana.

T : Pemberitaan terkait isu diskriminasi Uighur ini diusung dalam rubrik apa dalam Republika? (Apakah dunia islam, internasional atau hukum?)

J : Kita memakai banyak rubrik dalam isu tersebut. Tapi itu bolak-balik antara halaman satu dan halaman internasional. Karena ini isunya internasional, masuk rubrik internasional, kemudian jika eskalasi-nya besar dan penting sekali kita pindah ke Halaman Satu. Saat wartawan kami berangkat kesana dan mendapatkan kesaksian dari penjara, itu kan hal yang langka dan penting sekali kesaksiannya, itu kemudian dimasukkan di Halaman Satu. Bisa dijadikan *feature* bersambung, *headline* di Halaman Satu, sampai kita *running* beberapa hari, yang mana bikin marah kedubes Cina itu.

T : Bagaimana ceritanya sampai bisa ada semacam masalah dengan pihak kedubes Cina?

J : Bukan masalah, mereka hanya tidak suka saja. Jadi ceritanya tak ada seorangpun wartawan yang mendapatkan kesaksian dari dalam penjara, kebanyakan wartawan mendapatkan kesaksian orang-orang yang kabur, atau mencari suaka di Turki, Amerika, Australia, dan segala macam. Pernah sekali waktu wartawan kami, Bayu Hermawan, dia mendapat undangan menyertai MUI dan Muhammadiyah ke Xinjiang. Nah, dari situ kami pesankan : “kalau bisa jangan hanya memberitakan sudut pandang pemerintah Cina”. Karena kami paham undangan ini hanya untuk menampilkan sisi baik, dari pemerintah sana. Kami bilang “mlipir” sedikit ke peserta kamp tersebut, atau masyarakat disana, tanya hal-hal sederhana saja. Seperti : boleh sholat disini? Kenapa kamu masuk kesini? Ada proses hukum yang *fair* tidak ? kemudian, apa yang kamu lakukan sehingga masuk kesini? Hal-hal sederhana seperti inilah, yang mungkin tidak disangka pemerintah Cina akan kami tanyakan. Kebetulan mereka mau bicara, dan penerjemah yang disediakan atase sana pun menerjemahkan tanpa dipotong. Kemudian kami beritakan apa adanya, orang tidak boleh sholat, ngaji, ada yang dipenjara karena tidak memperbolehkan istrinya kerja, ada juga yang masuk penjara gara-gara dia melihat video dakwah. Dua kali edisi seperti itu, kemudian ditelpon oleh pemerintah Republik Rakyat Cina : “kenapa membuat berita seperti itu? Kan kamu sudah kami undang baik-baik”, kami tinggal jawab saja kalau kami menulis apa adanya. Makanya berita ini sampai disorot Wall Street Journal, saya pernah satu waktu ditelpon dari Wall Street Journal. Karena mereka paham bahwa belum pernah ada yang bikin seperti ini, saya cerita saja soal apa yang terjadi saat itu. Misalkan seperti saat artikel tersebut terbit di Online, server kami sempat *nge- hang*, tidak bisa diakses dari luar negeri.

T : Bagaimana cara para redaksi mengangkat pemberitaan terkait isu diskriminasi Uighur khususnya dalam konteks isu kemanusiaan dan lainnya? (pengambilan sudut pandang, pemilihan bahasa dll)

J : Seperti yang sudah saya bilang tadi, karena republika ini termasuk media yang sudah lama, maka dia seperti sudah punya jalur sendiri, dan roh sendiri. Editor di media Republika berasal dari berbagai golongan, dari Islam ada yang NU, Muhammadiyah, Persis, eporter kami ada juga yang nasrani, dan segala macam. Tapi pada saat pemberitaan misalnya pada saat Uighur itu, ada kesepakatan tidak tertulis. Bahwa apa yang akan kami naikkan besok itu seperti “ini”. Itu berjalan secara natural, kita tidak pernah mengadakan pendidikan khusus “berita republika seperti apa”. Jadi semua hal terkait bagaimana penentuan sudut pandang,

dan lain-lain, terjadi secara organik. Seperti dulu mau mengangkat kasus terhadap jilbab di Polwan, bahkan reporter republika ada yang tidak berjilbab, mereka pun paham bahwa kita memperjuangkan Polwan ini boleh berjilbab. Demikian juga kasus Uighur ini apapun ideologi redaktornya, kita sudah sepakat ini terkait Hak Asasi Manusia, bahwa ada sekelompok umat Islam di Xinjiang yang mengalami tindakan diskriminatif, dan kita sebagai media yang sasarannya umat Muslim harus memberitakan ini. Kita pertimbangannya bahwa ini adalah berita besar yang terjadi disana, dan orang Islam Indonesia perlu tau apa yang terjadi disana, karena ini memang benar-benar melanggar kebebasan beragama. Apalagi isu ini menjadi sangat sensitif dan krusial bagi Republik Rakyat Cina, karena mereka memang sedang bangkit-bangkitnya perekonomian. Dari kebangkitan perekonomian mereka ini orang harus tahu, bahwa ada yang perlu diperbaiki disana.

T : Bagaimana Pembagian Kerja Media Cetak dan Media Online di Republika dalam mengungkap berita terkait isu diskriminasi Uighur?

J : Republika termasuk media yang sudah melakukan konvergensi. Dalam artian bahan-bahan yang sudah didapat oleh reporter, fotografer, dan videografer sama-sama bisa dipakai oleh media cetak ataupun online. Jadi walau dapur 2 media tersebut berbeda, bahan-bahan masakannya sama. Bahan-bahan dicari oleh orang-orang yang sama, reporternya sama. Apa yang membedakan adalah redaktur. Di Republika sendiri ada 2 kompartemen redaktur, yaitu redaktur online dan redaktur koran. Kami bekerja di satu kantor, cuman berbeda lantai. Tapi orang-orangnya pun bisa tukar-tukar, misal reporter online ke koran, atau kapan hari reporter koran dipindah ke online, *redpel* (redaktur pelaksana) online ke cetak, bisa sebaliknya. Jadi dalam editorial sangat cair, siapa yang di cetak dan siapa yang di online. Berbeda dengan media-media lain, editorial di Republika sangat siap mau ditaruh di online atau cetak, karena prinsipnya sampai sekarang masih konvergensi. Jadi kita bukan yang memisahkan, maka soal isunya bisa lebih seragam. Karena yang mencari bahannya sama, karena *orderan*-nya sama, kemudian isu antara yang ada di cetak dan online lebih banyak seiring-sejalan. Walaupun mungkin di online beritanya terputus-putus mungkin, katakanlah berita dari Uighur dulu, kemudian tanggapan dari MUI, NU atau pemerintah, mereka dinaikkan isunya secara terpisah, untuk mengejar kecepatan dan keterbacaan. Sementara di koran beberapa wartawan bikin berita, kemudian redaktornya mengumpulkan banyak berita tersebut dari wartawan terkait, lalu berita itu kita olah-olah lagi, kita tonjolkan sudut pandang yang ingin Republika sampaikan, kemudian kita masak beritanya jadi satu berita utuh, sampaikan, kita pastikan narasumbernya lengkap, data-nya lengkap, kita serahkan buat diperiksa ke *Asredpel*, kemudian diperiksa oleh Redpel. Setelah masuk ke Redpel, kemudian masuk ke editor bahasa, baru bisa masuk ke koran.

T : Bagaimana Penentuan Tim Kerja Redaksi Republika dalam mengungkap berita terkait isu diskriminasi Uighur?

J : Nah, ini ada yang unik. Di media pada umumnya, kerap kali seorang wartawan itu menjadi analis. Kita semua dilepaskan dari dasar (basic), masing-masing keilmuan individu jurnalis.

Dalam artian seperti saya sarjana teknik informatika, bisa menjadi redaktur hukum, atau redaktur politik. Bisa juga dari sarjana astronomi, menjadi redaktur halaman agama, dan ini kisah nyata, bahwa di Republika seperti itu. Lulusan kimia bisa menjadi redaktur gaya hidup, seni, itu biasa. Jadi kita “harus bisa semua”. Tidak pernah kami, “ini begini keahliannya”. Kita sebagai redaktur harus bisa meng-edit semua berita. Jadi untuk masalah itu sangat-sangat jauh, sangat cair kalau di Republika. Kita biasanya ada *rolling* baik reporter, ataupun redaktur, secara berkala setiap setahun. Jadi misalkan ada reporter internasional, dia tahun depan harus siap dipindahkan, misal ke olahraga, atau politik-hukum. Reporter perkotaan misalnya, harus siap juag dipindah ke gaya hidup. Ada reporter agama, harus bisa saat dipindah ke reporter politik, dan sebagainya. Saya pribadi pernah di reporter gaya hidup, reporter investigasi, pernah di nasional, pernah jadi reporter warta kota, kemudian untuk sekarang di reporter halaman satu. Insyaallah semua redaktur di Republika sanggup, kalau disuruh menangani isu-isu apapun. Mereka terdidik untuk pindah-pindah, diberbagai *desk*. Jarang sekali ada reporter Republika, yang mana sudah tradisi kami tidak suka mempertahankan reporter terlalu lama, di satu pos. Hal ini supaya mereka lebih punya pemahaman, dalam banyak hal.

T: Bagaimana Penyusunan Berita apakah sesuai rukun iman berita (ideal), sesuai manajemen nya terkait isu diskriminasi Uighur dalam Republika?

J: Kalau di bilang sesuai dengan idealisme Republika saya rasa sudah sesuai, walau hal terkait “idealisme” Republika tadi sebenarnya adalah hal yang abstrak. Tapi kalau terkait dengan etika jurnalisisme, kami anggap ya sudah. Karena sudah menyertakan pandangan dari semua pihak. Apakah kita sudah *crosscheck*? sudah. Kita sudah ke Xinjiang, meliput apa yang sebenarnya terjadi disana. Bahkan ini melebihi berita-berita internasional lain. Kalau bicara idealisme Republika, dalam hal ini kami sudah mendapatkan sumber-sumber yang valid, dan kami sudah melakukan peliputan secara mendalam. Karena *fair*-nya kami bahkan, banyak yang mengatakan bahwa Repblika tempatnya menulis soal Uighur. Bahkan kemarin duta besar Cina, mengirim opininya soal masalah Uighur, ke Republika. Jika anda bertanya apakah dalam kasus Uighur dan Xinjian ini kami sudah sesuai dengan idealisme kami, baik dalam hal ini idealisme dasar kami soal keumatan, kebangsaan, kemanusiaan, sudah sesuai, manajerial-nya juga sudah sesuai karena dilakukan secara matang, runtut, berurutan, diskusinya mendalam, dan reporter-nya mengeksekusi diskusi tersebut dengan baik.

T : Bagaimana Republika menentukan gambar pada berita terkait isu diskriminasi Uighur dalam kacamata isu kemanusiaan?

J: Karena waktu awal-awal kasus ini belum ada wartawan kami yang diturunkan disana, kami memakai foto dari media luar. Dia punya foto terkait orang-orang Uighur mencari suaka, yang ada di Amerika Serikat. Ada foto besar ibu-ibu pegang anaknya, kerabat bertemu kerabat, itu kami tampilkan di headline. Jadi kita bekerja sama, langganan, menggunakan foto dari *agency-agency*, yang punya tentang hal tersebut. Kita tahu bahwa cukup sukar sekali mencari foto Uighur di Xinjiang ini, karena ada pembatasan pers dari pemerintah Republik Rakyat Tiongkok. Kalau berbicara soal pemilihan foto, ada divisi fotografi-nya yang memilihkan foto-foto untuk ditampilkan. Misalkan “ini ada foto soal Uighur, Xinjiang,

bagus ini”. Kemudian dulu ada *Hearing* di Amerika Serikat, soal orang-orang yang kerabatnya hilang di Xinjiang. Foto mereka yang kami pakai waktu itu, kami tampilkan kedukaan personal mereka. Bukan cuman berita besar 1 juta orang Uighut saja, tapi kami menyoroti bahwa diantara orang-orang itu mereka itu manusia, mereka punya saudara, mereka punya anak, istri, suami.

T : Apakah dari pihak Republika pernah menurunkan fotografer secara langsung?

J : Jadi waktu reporter Bayu Hermawan itu meliput, sekaligus menjadi fotografer-nya. Karena memang sulit jika dari media-media asing, masuknya susah.

T : Setelah jadi berita terkait isu diskriminasi Uighur dalam Republika apakah dilakukan penyuntingan berita? Jika iya bagaimana kah mekanismenya? Dan oleh siapa saja?

J : Kalau di online, berita dari wartawan langsung disuntng oleh redaktur-nya, dan dinaikkan secara daring. Jadi langkahnya dari wartawan, ke redaktur, baru masuk portal berita online. Sementara di koran, wartawan mencari berita, menuliskan berita, bisa satu atau dua wartawan soal isu tertentu. Kemudian kamu sebagai redaktur meng-edit berita tersebut, kami satukan menjadi badan utuh. Setelah dari redaktur dikirim lagi ke divisi bahasa, untuk dicek apakah ada salah ketik, ataukah salah nama. Setelah dari bahasa selesai, kita serahkan ke Asredpel. Mereka ini yang akan mengkoreksi lagi, apakah sesuai dengan kebijakannya Republika, apakah fakta-faktanya sudah benar, apakah ejaannya sudah tepat, kemudian baru kami taruh di *layout*, baru setelah itu kita cetak *dummy*-nya untuk diserahkan ke banyak pihak. Redaktur-nya baca lagi, redpel membaca lagi, asredpel-nya membaca lagi. Setelah mereka membaca dan merasa tidak ada yang salah lagi, baru kami kembalikan ke layout, ke *design*, kemudian bisa dikirim ke pusat percetakan. Jadi alurnya dari reporter, kemudan redaktur, dari redaktur kemudian ke bahasa, dari bahasa ke asredpel, dari situ dibawa ke redpel, redpel ke bahasa lagi, bahasa ke layout lagi, baru setelahnya bisa diterbitkan.

T : Bagaimana Pengawasan terhadap Kinerja Anggota Tim Redaksi Republika? Oleh siapa dan bagaimana mekanismenya?

J : Di media kami lebih demokratis, soal pengawasannya ya kami sering saling mengawasi. Saya bisa dimarahi oleh reporter, saya bisa memarahi reporter kalau mereka salah nulis, saya juga bisa dimarahi sama reporter kalau salah menerjemahkan tulisan mereka. Saya bisa kasih kritik dengan asredpel, kalau mereka memilih isu yang kurang tepat. Mereka pun juga bisa marah sama saya, kalau saya salah mengambil sumber ataupun asumsi. Di Republika lebih cari, semua saling mengawasi. Saya bisa mengawasi atasan saya, saya bisa mengatasi atasan saya, saya bisa mengawasi wartawan, wartawan sangat bisa mengoreksi saya, jadi demikian. Kami di Republika sendiri, tidak memiliki satu hierarki pengawasan khusus. Tentu saja tanggung jawab terbesar ada pada *pemred* (pemimpin redaksi), *wapemred* (wakil pemimpin redaksi), mereka yang akan bertanggung jawab terhadap berita-berita kami kedepannya. Bila ada berita-berita yang membawa kami ke meja hijau, mereka yang akan mengurus. Secara formal-nya berjalannya seperti itu, tapi di Republika sendiri lebih sering berjalan secara

informal, sangat bebas untuk saling mengawasi. Dengan hal tersebut, kami harapkan lebih banyak mata yang mengawasi. Karena terkadang kalau kita menyerahkan pengawasan terhadap satu posisi, cenderung terbatas.

T : Bagaimana Evaluasi terhadap Konten Berita terkait isu diskriminasi Uighur dalam Republika ini?

J : Sebelum kami sempat melakukan evaluasi, seringkali kamu sudah harus bekerja untuk membuat berita di esok hari. Misalkan hari ini kami mau mengangkat isu tertentu, idealnya pagi-pagi kita harusnya sudah revisi. Tapi bagaimana melakukannya, karena saat itu kami sudah harus rapat untuk isu selanjutnya lagi. Jadi itu merupakan pekerjaan yang terus menerus. Jadi kalau bicara soal evaluasi, lebih banyak dilakukan oleh pembaca sebenarnya ketimbang kami lakukan sendiri. Karena kami kebanyakan sudah yakin sekali, saat berita itu sudah dikirimkan ke percetakan pada malam hari, telah mengalami banyak evaluasi secara tidak langsung. Karena begitu malam hari kami menemukan kesalahan, langsung kami perbaiki, tidak perlu menunggu harus pagi hari. Kecuali ada berita-berita yang memiliki problematik, seperti luput menambahkan narasumber penting. Biasanya pagi-pagi redaktur dan asredpel yang bersangkutan akan dihubungi oleh yang keberatan, pemred biasanya. Tapi itu terjadi kalau ada hal yang kasuistis, dalam hal yang benar-benar langka, atau mendesak sekali. Selain itu saya pikir jarang, karena *flow*-nya tidak memungkinkan. Bahkan malam hari semenjak koran dikirim ke percetakan, yang kami pikirkan adalah “ini kami harus bikin isu apa lagi?” Kami tidak ada waktu untuk memikrkan isu-isu yang kemarin. Jadi untuk evaluasi mendalam, atau evaluasi yang rutin itu agak sukar lah.

T : Faktor apa saja yang menjadi Penghambat Proses Manajemen Redaksional dalam pemberitaan terkait isu diskriminasi Uighur? (Seperti keterbatasan waktu/kurangnya koordinasi).

J : Permasalahan utamanya adalah jarak dengan Xinjiang yang jauh, akses masuk kesana sangat terbatas. Kita tidak bisa seenaknya kirim wartawan kesana. Kalau untuk kendala komunikasi, hampir bisa dibilang nihil. Kalau kendala waktu, enggak ada kendala, alur manajerial juga tidak terkendala, hanya soal peliputan di Xinjiang itu yang menjadi masalah. Tetapi itupun Alhamdulillah, kita bisa sampai kesana. Karena kalau kita tidak sampai kesana kita akan sangat cacat, peliputan isu tersebut. Jadi untuk kendala berarti saya pikir tidak ada. Karena kami mengalami ini di Republika, bagian dari mekanik bagaimana kita membuat berita, bagaimana kami menulis berita, bagaimana kita mengkomunikasikan berita, mengeditnya, meng-evaluasinya, itu sudah secara mekanik dilakukan Republika. Walaupun ada hambatan, itu terbilang lumrah seperti yang setiap kali liputan yang kami jalani. Seperti narasumber yang tidak bisa dihubungi,

T : Bagaimana terkait dengan biaya?

J : Pembiayaan bukan jadi hambatan,, karena itupun yang mengundang dari pihak sana. Tetapi kami dari pihak kantor tetap memberikan akomodasi. Kami punya *budget* tetap untuk hal tersebut, jadi bukan persoalan. Karena kalau kita mengirim reporter ke luar negeri, kantor

sudah punya cadangan buat itu. Peralatan pun juga bukan kendala, karena hal seperti ini sudah kami lakukan secara reguler. Kita Republika sudah melakukan hal ini, selama 27 tahun berdiri. Jadi kami sudahantisipasi dari semua kendala. Misal kendala waktu, atau yang lain, sudah kami perkirakan dari sini. Alhamdulillah, hampir tidak ada kendala, walaupun bisa dibilang subjektif. Apa yang dibilang media lain kendala, bagi kami tidak.

T : Kalau terkait dengan isu Uighur, yang mana Republika meliput reaksi dari pihak-pihak dalam negeri Indonesia, masuknya ke rubrik apa, dan mekanisme kerjanya bagaimana?

J : Sama juga masuk di Halaman Satu, tapi kalau dari Indonesia bisa juga larinya ke halaman agama. Karena ini isu yang menyinggung agama, keber-agamaan. Jadi yang kami tanyai disini adalah orang-orang yang punya kapasitas, yang mana akan di dengar oleh umat muslim seluruh Indonesia. Seperti Muhammadiyah, NU, Persis, MUI, itu yang kami mintai pendapat, Mereka ini yang nantinya akan dihubungi oleh wartawan-wartawan desk agama, dan jika ada kesempatan, pandangan mereka akan dinaikkan di rubrik agama. Tapi ini jarang sekali, kebanyakan masuk di Halaman Satu dan internasional.

C. Transkrip wawancara Antara

T : Bagaimana tahap perencanaan berita terkait isu diskriminasi Uighur dalam kacamata isu kemanusiaan yang diangkat oleh Antara?

J : Uighur itu isu yang besar, pertama kita lihat dulu bagaimana pemberitaanya di media asing seperti Reuters. Kemudian isu Uighur itu juga menjadi isu di dalam negeri, karena kita komunitas Muslim otomatis menjadi itu bersama. Jadi perkenaannya berita dari media asing dijadikan isu di dalam negeri, oleh aliansi atau kelompok Muslim. Setelah itu kan ada demo atau unjuk rasa, kita turun ke lapangan kita melihat situasi dan kondisinya seperti apa, tuntutan massa-nya seperti apa. Stelah itu kita mintain *statement*-nya dari pihak2 seperti MUI, DPR, tokoh-tokoh muslim lain. Setelah itu ada pernyataan itu, kecaman-kecaman untuk menghentikan diskriminasi di kamp “pelatihan”, kamp konsentrasi kalau kebanyakan media asing menyebutnya. Dari media kami Antara sendiri, juga ada yang ditempatkan untuk meliput di Xinjiang sana. Isu ini bisa menjadi isu dalam negeri juga disaat ada tokoh nasional atau ormas Jadi isu ini dilihat seperti isu Palestina saja. Contohnya kalau kita bicara Uighur, kita membicarakannya seperti Rohingnya. Dimana tidak terlpas dari tindak diskriminasi, perlakuan tidak adil, dan segala macamnya. Jadi karena kiata negara muslim terbesar di dunia, otomatis pihak-pihak tersebut meminta suara dari Indonesia.

T : Bagaimana persiapan para reporter Antara dalam manajemen redaksi, seperti alat-alatnya dan penyusunan draft list beritanya?

J : Kalau di Antara itu ada desk khusus untuk reporter, wartawan, fotografer (pewartu foto), dan pewarta video, sama pewarta tulis. Kalau untuk pewarta tulis otomatis membawa alat *Tape Recorder*. Terkait transportasi sendiri bisa menggunakan transportasi umum, atau transportasi pribadi. Pewarta video otomatis, selalu membawa kamera untuk merekam video dan mic untuk perekam suaranya. Kalau untuk pewarta foto sendiri, mereka membawa kamera fotografi. Kalau turun ke lapangan kita selalu membuat perkiraan dan memantau medan, dari situ kami selalu membawa barang untuk jaga-jaga atau persiapan. Misal kalau unjuk rasa, kami memantau ricuh apa tidak, kalau saya jaga-jaga membawa odol biasanya buat jaga-jaga, semisal ada gas air mata jika terjadi kericuhan. Kalau pengalaman seperti gas air mata seperti itu ada, namun isu terkait UU Cipta Kerja. Tapi kalau untuk unjuk rasa isu Uighur, acaranya damai. Itu tadi kalau terkait peralatan, kalau terkait *draft*, dan daftar pertanyaan kami sesuaikan dengan siapa yang akan kami wawancara, yang sebelumnya kami cari, tentukan dulu. Semisal kalau di acara demonstrasi Uighur, kan ada koordinator-nya, nah kami cari itu, baru disitu kita tahu bahwa ada tuntutan di depan kedutaan besar Cina. Mereka meminta melalui KEDUBES Cina, untuk membubarkan kamp pengasingan Uighur itu, dan membubarkan tindakan diskriminasi. Kalau kita dalam berita menyebut ini “dugaan”, karena kita posisi waktu ada tuntutan itu kami tidak berada di Xinjiang. Nanti tulisannya akan menjadi, “Dugaan diskriminasi Uighur”, atau “Dugaan Pemaksaan Ideologi Republik Rakyat Cina”, seperti itu.

T : Bagaimana penentuan headline judul berita terkait isu diskriminasi Uighur dalam Antara?

J : Jadi kalau ingin menentukan judul headline berita itu, kita menentukan dulu isu utama, apasih yang dialami oleh orang-orang Uighur di Xinjiang? Dari yang terdengar kan isunya mereka mengalami diskriminasi, mereka dipaksa mengikuti ideologi Tiongkok. Jadi kita mengambil topik pembicaraan, yang ada di dalam negeri gitu. Topiknya Uighur, lalu tuntutan-nya apa ? salah satunya dikriminasi, bahkan ada dugaan mereka itu disuruh untuk menikah dengan orang etnis Tiongkok, jadi dalam kasus ini ada sebuah proses asimilasi. Jadi untuk judul sendiri mengikuti narasumber, ada yang mengecam, ada yang mengajukan tuntutan kepada PBB untuk melakukan investigasi di kamp konsentrasi Xinjiang. Jadi kita ambil *statement* dari tokoh yang diwawancara, kita ambil point-nya, misal diskriminasi, pembubaran kamp konsentrasi, persamaan hak warga Uighur di Xinjiang dengan warga Tiongkok lainnya, karena ada dugaan tersendiri bahwa etnis Uighur sulit mendapatkan pekerjaan atau penghidupan yang layak gitu. Selain *statement* tokoh, kita juga melihat *style book* Antara.

T : Pemberitaan terkait isu diskriminasi Uighur ini diusung dalam rubrik apa dalam Antara?

J : Jadi kalau kanal atau rubrik itu, ada lintas sektor. Kalau yang memebri *statement* itu menteri luar negeri, masuknya ke kanal internasional. Termasuk jika yang ngomong dari Komisi I DPR, masuknya juga kanal internasional, karena ini isu internasional, termasuk juga MUI, Dewan Masjid Indonesia, ataupun ORMAS, LSM Islam lainnya.

T : Kalau misal ada tuntutan, demonstrasi kepada kedubes Cina seperti itu masuknya ke kanal internasional juga?

J : Iya, karena isu ini datangnya dari luar. Sama halnya dengan isu Palestina dan Rohingnya, karena isu-nya hampir sama. Diskriminasi, perlakuan tidak manusiawi, dan segala macamnya, kan sama-sama pelanggaran Hak Asasi Manusia.

T : Bagaimana cara para redaksi mengangkat pemberitaan terkait isu diskriminasi Uighur khususnya dalam konteks isu kemanusiaan dan lainnya? (pengambilan sudut pandang, pemilihan bahasa dll)

J : Kita menghindari SARA. Jadi disini kita tidak membawa isu terkait “agama”, yang di *highlight* itu terkait pelanggaran HAM-nya. Meskipun ada latar belakang Uighur ini sebagai muslim. Karena terkait HAM terbilang universal, dan kalau dari Antara sendiri ya cara pemberitaan-nya seperti itu. HAM itu universal, entah dia orang Kritek, Muslim, atau agama yang lain, kalau sudah masuk tidak diskriminasi, ya jatuhnya melanggar. Begitupun sama halnya di beritan asing, seperti Reuters atau yang lainnya, mereka menekankan Hak Asasi Manusia-nya, bukan sebagai “Muslim”. Nah, muslim dalam kasus disini, hanya sebagai identitas *background* Uighur yang minoritas. Walau kita tidak mengesampingkan mereka identik dengan Muslim, tapi Uighur juga ada yang non-muslim. Kalau kita mengangkat dia karena “muslim”-nya, nanti yang Uighur non-muslim bagaimana? Seperti halnya Palestina, ada orang Palestina yang non-muslim. Kalau dari Antara cara melihatnya seperti itu, dari pelanggaran Hak Asasi Manusia-nya. Melarang beribadah untuk agama tertentu, juga bagian dari pelanggaran HAM. Sholat lima waktu susah, puasa saja susah, ada dugaan terjadi hal yang seperti itu disana.

T : Bagaimana Pembagian Kerja Media Cetak dan Media Online di Antara dalam mengusung berita terkait isu diskriminasi Uighur?

J : Nah, karena kita sudah sepenuhnya konvergensi, kita melalui daring atau *online* antaranews.com. Cetak itu kita sudah tidak ada. Kita dulu ada yang namanya “Indonesia Today” dalam versi bahasa inggris, atau “Indonesia Kini” bahasa indonesia-nya, bekerja

sama dengan KOMINFO, menjadi semacam koran sisipan gitu. Tapi semenjak 2-3 tahun terakhir tidak dilanjutkan lagi. Semua *full* online, lewat konvergensi platform foto, video, teks semua dijadikan satu. Ada Anantara Interaktif, jadi disitu bisa dibuka ada teks, foto, video untuk melengkapi berita. Antara sebagai kantor berita, dia memiliki fungsi untuk mendistribusikan konten ke pelanggan. Jadi ada dua saluran, saluran ke pelanggan dan antaranews.com. Karena kalau fikri lihat, seringkali berita-berita Antara dikutip sama media lokal, media nasional, demikian pula dengan foto-foto dari Antara sering diambil dari koran Kompas, Republika, Antara.

T : Bagaimana Penentuan Tim Kerja Redaksi Antara dalam mengusung berita terkait isu diskriminasi Uighur? (Apa sesuai keahliannya atau bagaimana?)

J : Kalau sesuai dengan disiplin ilmu, sebenarnya itu terserah. Saya sendiri berasal dari disiplin ilmu sastra Inggris, jadinya tidak sesuai dengan disiplin ilmunya. Namun lebih berdasar isu yang lebih sering kita alami. Karena saya sering liputan terkait Uighur, isu-isu yang sering berkaitan dengan pelanggaran Hak Asasi Manusia, pasti akan diberikan kepada saya. Jadi begitu, lebih kepada liputan yang sering kita lakukan juga, atau faktor kedua bisa jadi melalui *desk*-nya. Tapi terkadang ada “bentrok” juga dengan teman di *desk* lain, jadinta kita akan minta tolong. Kalau kita meminta tolong, kita kasih *background*, biar dia bisa tahu.

T : Kalau di Anantara apakah diadakan semaca *rolling* di setiap kanal? Misal saya tahun ini di internasional, besoknya di hukum.

J : Ada, biasanya kalau dulu setiap 1-2 tahun sekali. Kalau dulu awal-awal saya masuk, per 3 bulan, untuk yang tahun pertama dan kedua. Tapi kalau sudah tahun ketiga, keempat, dan selanjutnya baru sama seperti yang saya jelaskan diawal. Kita *rolling* ini semacam penyegaran. Kayak kemarin ini ada dari *desk* politik, pindah ke hukum. Tapi yang sering di *rolling* ini pewarta atau wartawan. Kita ada redaktur juga, tapi jarang sekali di *rolling*, yang sering itu pewarta-nya. Tapi tidak ada waktu pakem-nya. Kadang bisa 5 tahun di Antara, tahun keenam di *rolling*, dari *desk* hukum ke ekonomi. Kalau redaktur itu jarang, karena dia yang menguasai isu biasanya. Semiesal sering di *rolling*, bahaya, isu-nya bisa lepas, karena dia “melepas” berita jika di *rolling*.

T : Bagaimana Penyusunan Berita apakah sesuai rukun iman berita (ideal), sesuai manajemen nya terkait isu diskriminasi Uighur dalam Antara?

J : Kalau dalam penyusunan berita, kita cukup mengikuti kaidah-kaidah jurnalistik dan visi-misi kantor berita Antara. Jadi kalau saya sebutkan, sudah sesuai dengan idealisme, dalam hal ini visi-misi Anantara, mencerahkan, mencerdaskan bangsa.

T : Kalau Antara sendiri ada fokus isu, yang menjadi “identitas” media-nya tidak? Semisal terkenal sering menyorot isu-isu tertentu.

J : Enggak ada. Kita tidak fokus ke salah satu isu untuk penentuan *headline*. Jadi semisal ada koran atau media yang terkenal menyorot isu agama, politik, seperti itu, kita enggak. Kita berada ditengah-tengah, tidak condong ke salah satu seperti politik. Karena bahkan isu Uighur juga menjadi komoditas politik. Dia menjadi komoditas politik, karena saya melihat atau partai politik yang “memakai” isu Uighur untuk kepentingan mereka, walaupun kalau secara langsung di lapangan tidak kelihatan. Dalam isu ini, kita hanya melihat pelanggaran HAM-nya saja.

T : Bagaimana Antara menentukan gambar pada berita terkait isu diskriminasi Uighur dalam kaca mata isu kemanusiaan?

J : Jadi waktu unjuk rasa di depan kedutaan besar Cina itu, ada aksi bakar bendera Cina. Ada demonstran yang membakar bendera, itu tidak bisa dinaikkan di Antara, karena nanti akan terlihat oleh pemerintah Cina. Kita sendiri kantor berita pemerintah, mewakili Indonesia. Untuk menjaga hubungan bilateral yang baik, gambar atau foto berita seperti ini tidak bisa ditayangkan. Walaupun kita tahu yang dibakar, hanya sekedar bendera poster yang terjadi saat ada protes tidak suka saudara muslim-nya diperlakukan tidak manusiawi segala macam, dibakar itu “bendera”-nya.

T : Apakah artinya Antara tidak bisa membuat, berita semacam itu atau terkait itu?

J : Semisal kalau ada yang membuat berita “Pengunjuk Rasa Membakar Bendera Tiongkok”, itu dipastikan tidak bisa naik. Karena nanti akan ada protes, dari kedutaan besar Cina. Biasanya yang protes bukan dari mereka langsung, tapi dari diplomat kita yang ada di Beijing, “Itu kenapa sih naikin berita seperti itu, itu kan *tone*-nya negatif”. Bisa juga nanti Antara bisa diduga mendukung, tindak ORMAS itu. Jadi kita benar-benar menjaga hubungan bilateral, memang kita memberitakan sesuai dengan faktanya saja. Ini faktanya kelompok massa muslim Indonesia yang protes, terhadap tindakan pemerintah Tiongkok terhadap suku Uighur di Xinjiang. Disitu ada aksi bakar-membakar, menghina, atau segala macam, itu tidak bisa naik di Antara. Berita seperti itu cenderung ada unsur politis, bahaya jadinya. Karena berit-berita di Antara itu, juga menjadi referensi serta rujukan pemerintah juga., diplomat kita yang ada diluar negeri untuk mengecek kondisi di Indonesia, mereka akan cek antaranews.com. Jadi karena kita rujukan, *tone* kita tidak bokeh provokatif. Walaupun faktanya ada demonstrasi, ada bakar bendera, cuman kita mempertimbangkan bakar bendera tersebut tidak dinaikkan.

T : Setelah jadi berita terkait isu diskriminasi Uighur dalam Antara apakah dilakukan penyuntingan berita? Jika iya bagaimana kah mekanismenya? Dan oleh siapa saja?

J : Jadi sistemnya pewarta menulis berita, kemudian dia kirim ke sistem kita, CMS namanya, sudah dilengkapi berserta foto-nya. Disitu dikirim tuh, tayang, dari CMS ada redaktur yang mengambil, akan ada proses editing. Editing dari judul, sesuai dengan *style book*, gaya

penulisan Antara. Jadi setiap media-media kan memiliki gaya penulisan yang beda, ada yang semisal tidak boleh lebih dari 7 kata dalam satu kalimat dan segala macam. Diksi, kalimat, istilah-istilah, itu benar atau tidak. Setelah judulnya sesuai dengan *style book* Antara, kalimat-kalimatnya ada yang bias atau tidak. Jadi kalau sudah selesai itu, dilepas, langsung tayang di kanal antaranews.com.

T : Untuk editor di Antara ada berapa?

J : Kalau untuk di isu internasional ini, ada 10. Ada pewarta yang tugasnya menulis berita, kemudian redaktur yang menyunting. Jadi misalkan saya menulis berita, saya tidak bisa melepas berita saya sendiri untuk tayang, dilarang. Kalau di kita lebih baik ada yang mengecek, diwajibkan di cek. Sekarang saya posisi sebagai redaktur, tapi saya sering nulis juga, nulis artikel mendalam, sering ke lapangan juga. Walau begitu saya tidak bisa menayangkan berita saya sendiri, yang memeriksa ya dari redaktur lain. Itu sebagai fungsi *check & re-check*, lebih baik seperti itu karena ditakutkan ada yang salah, *typo*, kalimatnya ada yang bias, meminimalisir kesalahan yang ada di berita tersebut.

T : Nama dari posisi editor itu, sama semua? “redaktur”?

J : Iya sama, redaktur foto, redaktur video.

T : Bagaimana Pengawasan terhadap Kinerja Anggota Tim Redaksi Antara? Oleh siapa dan bagaimana mekanismenya?

J : Jadi di kita ada pewarta, redaktur, koordinator liputan, ada kepala redaksi atau kepala *desk*. Jadi yang mengawasi itu koordinator liputan, sama kepala *desk* kanal, terkait kinerja pewarta atau reporter, kinerja redaktur, begitu juga kalau ada berita-berita yang menyinggung atau dirprotes, ya itu kepala redaksi-nya yang turun tangan.

T : Untuk mekanisme-nya sendiri bagaimana?

J : Jadi di setiap bulan, ada *editorial clinic*. Jadi semacam evaluasi, minimal sebulan sekali itu ada evaluasi berita. Disitu dibahas, terkait *typo*, komposisi berita, sama pemilihan judul. Jadi ada “kenapa kamu angkat isu ini”, “kenapa kamu menulis judul seperti ini”, jadi dibahas seperti itu. Kadang sebulan sekali, atau bisa sebulan sampai tiga kali kalau untuk evaluasi berita-berita yang sudah tayang di kanal *desk*. Walaupun disamping itu juga ada

index key performance, atau penilaian kinerja pewarta-redaktur. Kalau kita menulis berita ada nilai A,B, atau C, nah itu ada angka-angkanya, nah itu yang mangawasi kepala *desk*-nya lah. Misalkan target KPI, harus enulis berita 100 sebulan. Kalau enggak mencapai target, ya kau kejar itu. Kepala *desk* internasional nanti yang akan menegur. Tapi kalau untuk konten, isi berita, itu yang mengawasi Ombudsman. Ombudsman itu tugasnya mencari-cari kesalahan redaktur, atau pearta yang menulis berita. Jadi ada Ombudsman di setiap *desk* dan kepaladesk.

T : Faktor apa saja yang menjadi Penghambat Proses Manajemen Redaksional dalam pemberitaan terkait isu diskriminasi Uighur?

J : Kalau berbicara keterbatasan sebenarnya banyak. Tetapi yang paling jelas itu, ya keetrbatasan waktu. Di kita ini misal ada unjuk rasa jam 3, kalau jam 4 tidak ada beritanya nanti bisa ditanyain, padahal liputan dari jam 2. Jadi kita ototmatis cepet-cepetan menulis.

T : Kalau keetrbatasan biaya dan personil, apakah ada?

J : Kalau personil di *desk* internasional, ada, karena personil pewarta kita juga sedikit. Sedangkan isu Uighur itu kan internasioana, kita sering sih meminta bantuan ke *desk* lain, misalkan narasumber dari DPR kita bisa minta bantuan *desk* politik. Ya, karena itu waktu dan personil masalahnya. Kalau biaya saya rasa enggak, tapi tergantung, memang untuk biaya ke Xinjiang tinggi, tapi itu masih bisa “ditutup”.